Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 1, No. 2, Juni 2008 ISSN 1978-8770

1
Ujian Nasional: Quo Vadis Pendidikan Indonesia?
L. Saptono

21
Hubungan Kandungan Informasi Akuntansi pada Arus Kas, Laba, dan Modal Kerja dengan Kinerja Saham
Bambang Purnomo

51
***Internet Banking*: Tinjauan dalam Aspek Keamanan dan Pengendalian Risiko**
Rita Eny Purwanti

65
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa FKIP untuk Menjadi Guru
S. Widanarto Prijowuntato, dkk

87
Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Pengajaran Mikro Melalui Penerapan Pembelajaran Otentik dengan Pendekatan *Hands On Learning*
E. Catur Rismiati & Ignatius Bondan Suratno

J. PEA	Vol. 1	No. 2	Halaman 1 - 108	Yogyakarta Juni 2008	ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 1, No. 2, Juni 2008 **ISSN 1978-8770**

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.
Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum	:	L. Saptono, S.Pd., M.Si.
Sekretaris Redaksi	:	B. Indah Nugraheni, S.I.P., M.Pd.
Anggota	:	S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
		E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A.
		Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Redaktur Ahli	:	Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. *(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*
		Prof. Dr. Kisyani-Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya)
		Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A. (Universitas Diponegoro Semarang)
		Dr. C. Asri Budiningsih (Universitas Negeri Yogyakarta)
Tata letak	:	Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.
Administrasi	:	Natalina Premastuti B., S.Pd.

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 1445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan
Hubungi **Bagian Tata Usaha** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat USD
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 1527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id. Harga per exemplarRp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 1, No. 2, Juni 2008 **ISSN 1978-8770**

DAFTAR ISI

Ujian Nasional: Quo Vadis Pendidikan Indonesia? 1-19
L. Saptono

Hubungan Kandungan Informasi Akuntansi pada Arus Kas, Laba, dan Modal Kerja dengan Kinerja Saham..... 21-50
Bambang Purnomo

Internet Banking: Tinjauan dalam Aspek Keamanan dan Pengendalian Risiko 51-63
Rita Eny Purwanti

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa FKIP untuk Menjadi Guru..... 65-86
S. Widanarto Prijowuntato, dkk

Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Pengajaran Mikro Melalui Penerapan Pembelajaran Otentik dengan Pendekatan *Hands On Learning* 87-108
E. Catur Rismiati & Ignatius Bondan Suratno

EDITORIAL

Kami mohon maaf penerbitan Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) yang ke-2 ini tertunda dari jadwal yang seharusnya. Hal ini disebabkan sejak bulan Februari sampai dengan Mei 2008, fokus perhatian seluruh sumber daya (termasuk tim redaksi) tercurah pada persiapan akreditasi sampai dengan visitasi terhadap Program Studi Pendidikan Akuntansi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Akreditasi BAN PT dimaksudkan sebagai bentuk evaluasi ekternal pemerintah terhadap Program Studi Pendidikan Akuntansi untuk mengkaji, menilai, dan mengaudit kondisi, profil, dan kinerjanya menggunakan kriteria dan standar yang telah disepakati, yang mengarah kepada jaminan, perbaikan, dan kendali mutu. Patut disyukuri bahwa seluruh curahan energi sumber daya program studi selama proses akreditasi adalah diperolehnya hasil akreditasi yang sangat memuaskan. Status akreditasi Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma adalah A (sangat baik) terhitung sejak 3 Agustus 2008 dan berlaku selama 5 tahun ke depan

Pada terbitan ke-2 ini, JPEA mengetengahkan 5 (lima) hasil karya dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi. Artikel pertama yang ditulis L. Saptono, S.Pd.,M.Si dimaksudkan untuk mengkaji kembali kebijakan pemerintah tentang ujian nasional (UN) yang telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir di sekolah menengah. Fakta menunjukkan bahwa kebijakan UN menuai banyak kritik dari para praktisi pendidikan. Kebijakan UN secara sistematis telah mengebiri peran guru dan sekolah dan ditinjau dari beberapa aspek kebijakan telah menyimpang dari maksudnya bahkan mengaburkan pendidikan di tanah air. Artikel kedua yang ditulis Drs. Bambang Purnomo, S.E.,M.Si merupakan hasil penelitian empiris pada perusahan manufaktur dan jasa yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 dan 2001. Penelitian dimaksudkan untuk mengeksplorasi hubungan kandungan informasi pada arus kas, laba, dan modal kerja dengan kinerja harga saham. Artikel ketiga yang ditulis Rita Eny Purwanti, S.Pd.,M.Si memaparkan tentang pemanfaatan teknologi informasi pada dunia perbankan (*internet banking*) yang membawa konsekuensi logis perlunya peningkatan aspek keamanan dan pengendalian risiko. Artikel keempat yang ditulis S. Widanarto, S.Pd.,M.Si., dkk merupakan penelitian bersama dengan mahasiswa. Penelitian dimaksudkan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa FKIP, Universitas Sanata Dharma menjadi

seorang guru. Artikel kelima yang ditulis E. Catur Rismiati, S.Pd.,M.A dan Ig. Bondan Suratno, S.Pd.,M.Si merupakan hasil penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran otentik dengan pendekatan *Hands on Learning* dan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa peserta mata kuliah pengajaran mikro.

Kehadiran JPEA yang ke-2 ini diharapkan semakin mendorong para dosen, alumni, dan para praktisi pendidikan lainnya baik dari dalam maupun luar kampus untuk bergiat menciptakan karya-karya ilmiah sehingga dialog akademis dan penyebarluasan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas dapat diwujudkan secara nyata.

Redaksi

Ujian Nasional: Quo Vadis Pendidikan Indonesia?

L. Saptono *)

Abstract

There is a disturbing contradiction in the national education. The current national examination does not have any legal basis. There is a contradiction between the law No. 19/2005 on National Education Standardization Agency and the Law No 20/2003 on National Education System. From the contradiction, there is an obvious indication of an intervention to determine the students' passing. In other words, schools' and teachers' roles in students' evaluation become meaningless. Indeed, teachers should be the one who have the competency to evaluate the results of students' learning processes including deciding whether a student passes or not. Educators and schools would share criticisms and condemnations. For sure, they would feel uncomfortable and finally the teachers' credibility is put at stake.

Kata kunci: *the national education, the national examination*

A. Pendahuluan

Hasil ujian nasional (UN) SMA/SMK se-Indonesia tahun 2008 telah diumumkan Sabtu, 14 Juni 2008. Pada jenjang pendidikan tersebut hasil UN menunjukkan kondisi yang lebih buruk dibanding tahun-tahun sebelumnya. Tingkat kelulusan UN secara nasional merosot dari 93% di tahun 2007 menjadi 92% di tahun 2008. Persentase kelulusan UN pada tahun 2008 sebenarnya dikategorikan tinggi, namun demikian ada cukup banyak sekolah ditemukan seluruh siswanya tidak lulus UN (Republika, 23 Juni 2008). Menurut anggota Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Suharsono, menurunnya tingkat kelulusan UN yang disebabkan oleh: 1) bertambahnya jumlah mata pelajaran yang diujikan secara nasional, yakni dari tiga mata pelajaran di tahun 2007 menjadi enam mata pelajaran di tahun 2008; dan 2) dinaikkannya standar kelulusan UN dari 5,00 menjadi 5,25 (Media Indonesia, 9 Juni 2008).

Pemerintah memang menjadi pihak yang paling bertanggung jawab

*) ***L. Saptono, S.Pd., M.Si.*** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi USD*

diberlakukannya kebijakan UN. Alih-alih pemerintah melakukan peninjauan kembali sebagaimana diharapkan oleh akademisi dan praktisi pendidikan. Melalui Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, pemerintah menegaskan bahwa UN tetap akan terus dijalankan (Kompas, 23 Mei 2007). Dodi Nandika, Sesjen Depdiknas, menegaskan bahwa kebijakan UN akan terus dijalankan hingga tercapainya pemerataan mutu pendidikan (Media Indonesia, 9 Juni 2008).

Pemaksaan pemberlakuan kebijakan UN mendorong banyak sekolah akhirnya menempuh berbagai cara agar siswa dapat menyelesaikan studinya. Sekolah semakin kurang mempedulikan proses dan tujuan pembelajaran di kelas. Tidak sedikit sekolah bahkan tidak segan bekerja sama dengan lembaga belajar di luar sekolah dalam menyelenggarakan les tambahan untuk mata pelajaran yang diujikan dalam UN. Sekolah dan siswa menjadi lebih percaya pada tutor lembaga belajar dibandingkan para gurunya. Hadirnya lembaga bimbingan tes di sekolah semakin menegaskan bahwa telah terjadi "kekalahan" sekolah. Jika demikian kondisinya, kebijakan UN jelas telah menjauhkan pendidikan dari hakekatnya, mengebiri peran guru, dan fungsi sekolah.

Kebijakan UN terus dijalankan pemerintah tanpa memperhatikan peta mutu pendidikan. Data-data statistik pendidikan padahal memberikan petunjuk kepada pemerintah tentang adanya kesenjangan kualitas para guru, sarana dan prasarana belajar, akses informasi, dan lain sebagainya antar satuan pendidikan di berbagai daerah. Berdasarkan fakta itu tentu tidaklah *fair* memberlakukan evaluasi hasil belajar secara seragam apalagi memanfaatkan hasil UN sebagai penentu kelulusan peserta didik. Tulisan sederhana ini dimaksudkan untuk memaparkan kebijakan UN dan menyajikan beberapa catatan evaluasi atas pelaksanaan kebijakan tersebut.

B. Kebijakan Ujian Nasional

Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Agar pendidikan mencapai maksudnya, pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pemerintah juga berkewajiban menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 11 (1 dan 2)).

Proses pendidikan memerlukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan

penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (21) dan pasal 57 (1 dan 2). Pelaksana evaluasi hasil belajar peserta didik adalah pendidik dan lembaga mandiri dan dilakukan secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Bagi pendidik, evaluasi hasil belajar berguna untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu mengembangkan potensi diri setelah mengikuti proses pembelajaran dan menyusun langkah-langkah perbaikan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan amanat UU No. 20 Tahun 2003, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan PP tersebut, pemerintah selanjutnya membentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada menteri. BNSP bertugas membantu menteri dalam mengembangkan, memantau, dan mengendalikan standar nasional pendidikan. Standar yang dikembangkan oleh BSNP berlaku efektif dan mengikat semua satuan pendidikan secara nasional setelah ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Secara spesifik, BSNP memiliki kewenangan dalam (PP No. 19 tahun 2005 pasal 76):

1. mengembangkan standar nasional pendidikan;
2. menyelenggarakan ujian nasional;
3. memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan pemerintah daerah dalam penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan;
4. merumuskan kriteria kelulusan dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 85 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan dimaksudkan untuk mengukur dan menilai pencapaian standar nasional pendidikan oleh peserta didik dan program dan/atau satuan pendidikan. Evaluasi (penilaian) hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi. Evaluasi hasil belajar dilakukan dalam bentuk ujian nasional (PP No.19 tahun 2005 pasal 66). Ujian nasional wajib diikuti peserta didik pada seluruh satuan pendidikan baik pada jalur formal pendidikan dasar dan menengah dan jalur non formal kesetaraan. Dalam penyelenggaraan ujian nasional BSNP bekerja sama dengan instansi terkait di lingkungan pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan satuan pendidikan. Berbagai ketentuan yang berkaitan dengan ujian nasional diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri (PP No. 19 tahun 2005 pasal 67)

Hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk (PP No. 19 tahun 2005 pasal 68;

Permendiknas No. 1 tahun 2005 pasal 4; Permendiknas No. 45 tahun 2006 pasal 4; Permendiknas No. 34 tahun 2007 pasal 3):

1. pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
2. dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya;
3. penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan;
4. pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Di samping keempat hal tersebut, UN juga dimaksudkan sebagai salah satu pertimbangan untuk akreditasi satuan pendidikan (Permendiknas No. 45 tahun 2006 pasal 4).

Kriteria kelulusan peserta UN yang dikembangkan oleh BSNP ditetapkan dalam Peraturan Menteri (PP No. 19 tahun 2005 pasal 71). Kriteria kelulusan yang ditetapkan adalah sebagai berikut: pada tahun pelajaran 2004/2005, peserta UN dinyatakan lulus jika memiliki nilai lebih besar dari 4,25 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan (catatan: 3 mata pelajaran UN, kecuali pada jenjang pendidikan SMK ditambah kompetensi keahlian) (Permendiknas No. 1 tahun 2005 pasal 14). Pada tahun ajaran 2006/2007, peserta UN dinyatakan lulus jika memenuhi ketentuan standar kelulusan UN sebagai berikut (Permendiknas No. 45 tahun 2006 pasal 18):

1. memiliki nilai rata-rata minimal 5,00 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan tidak ada nilai di bawah 4,25; atau
2. memiliki nilai minimal 4,00 pada salah satu mata pelajaran dengan nilai dua mata pelajaran lainnya 6,00.

(catatan: mata pelajaran yang diujikan pada UN tahun ajaran 2006/2007 sama dengan tahun ajaran 2004/2005).

Pada tahun ajaran 2007/2008, peserta UN dinyatakan lulus jika memenuhi ketentuan standar kelulusan UN sebagai berikut (Permendiknas No. 34 tahun 2007, pasal 15):

1. memiliki nilai rata-rata minimal 5,25 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan tidak ada nilai di bawah 4,25 dan khusus SMK nilai mata pelajaran kompetensi keahlian kejuruan minimum 7,00 dan digunakan untuk menghitung rata-rata UN; atau
2. memiliki nilai minimal 4,00 pada salah satu mata pelajaran dan nilai mata pelajaran lainnya minimal 6,00, dan khusus SMK, nilai mata pelajaran kompetensi keahlian kejuruan minimum 7,00 dan digunakan untuk menghitung rata-rata UN.

Jumlah mata pelajaran yang diujikan pada UN tahun ajaran 2007/2008 untuk jenjang pendidikan SMP/MTs, SMPLB dan SMK adalah 4 mata pelajaran. Sementara untuk jenjang pendidikan SMA dan MA sebanyak 6 mata pelajaran.

Dalam penyelenggaraan UN, BNSP bekerja sama dengan instansi terkait di lingkungan pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan satuan pendidikan (Permendiknas No. 34 Tahun 2007 pasal 10). Dalam penyenggaraan UN, BNSP menetapkan Surat Keputuan BNSP tentang Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Nasional. Secara singkat POS UN mengatur secara teknis tentang: peserta UN, penyelenggara UN, bahan UN, pelaksana UN, pemeriksaan hasil UN, kelulusan UN; pemantauan, evaluasi, dan pelaporan; biaya penyelenggaraan UN; sanksi; dan lampiran penjelasan lulus dari satuan pendidikan.

C. Kontroversi Yuridis Kebijakan Ujian Nasional

Tidak sedikit peraturan perundangan telah dibuat pemerintah sebagai dasar yuridis kebijakan UN. Peraturan perundangan yang telah dibuat pemerintah diantaranya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standardisasi Nasional Pendidikan (SNP), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 1 tahun 2005 tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2004/2005, Permendiknas No. 45 tahun 2006 tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006/2007, Permendiknas No. 34 tahun 2007 tentang Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK Tahun Pelajaran 2007/2008.

Berdasarkan ukuran jumlah peraturan perundangan yang dikeluarkan, pemerintah tampak telah memiliki landasan yang cukup kuat untuk memberlakukan kebijakan UN. Namun demikian sejak diberlakukannya kebijakan UN, kebijakan ini terus menuai kontroversi di masyarakat hingga saat ini. Nada protes terus mengalir dari wakil rakyat (DPR), akademisi, dan para praktisi pendidikan. Anggota masyarakat lain bahkan melakukan upaya banding atas pemberlakuan kebijakan UN ke pengadilan. Upaya-upaya mereka umumnya berakhir dengan hasil nihil dan kebijakan UN terus bergulir hingga saat ini.

Kebijakan UN memang masih menyisakan sejumlah persoalan. Pada aspek yuridis, Darmaningtyas (2006) mencatat bahwa terdapat pertentangan beberapa pasal yang mengatur UN dengan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pertentangan antar-pasal/ayat dalam PP, dan pertentangan PP dengan peraturan perundangan lainnya. Gambaran bentuk pertentangan tersebut sebagai berikut:

Pertama, PP No. 19 tahun 2005 Pasal 67 bertentangan dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 58. Jika pada UU No. 20 pasal 58 (1) dinyatakan secara jelas bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik, tetapi pada PP No 19/2005 pasal 67 justru dinyatakan bahwa pemerintah menugaskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menyelenggarakan UN yang diikuti oleh peserta didik pada setiap satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar dan menengah dan jalur non formal

kesetaraan dan ketentuan lebih lanjut diatur dengan Peraturan Menteri.

Pertentangan PP No. 19 tahun 2005 dengan UU No. 20 tahun 2003 juga tampak pada pasal 35 (1) PP No. 19 tahun 2005 yang menyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan, yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Dengan demikian, pemerintah dan pemerintah daerah seharusnya melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 59 (1)). Faktanya, kebijakan UN hanya dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan penentuan standar pendidikan yang ditentukan secara sepihak oleh pemerintah. Pemerintah hanya melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang sebenarnya merupakan tugas pendidik (Koran Tempo, 4 Februari 2005).

Kedua, isi PP No 19 tahun 2005 mengandung beberapa pertentangan antar pasal. Pasal 66 (1) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional. Pasal 66 ini menunjukkan bahwa UN dipakai untuk menilai pencapaian kompetensi kelulusan. Sementara, pada pasal 68 dinyatakan bahwa hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk: (a). pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; (b). dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (c). penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; (d). pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kontradiksi antar pasal juga terlihat jelas pada pasal 71 dengan pasal 72 (1 dan 2). Pada pasal 71 dinyatakan bahwa kriteria kelulusan UN dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Sementara, pada pasal 72 (1) menyatakan bahwa peserta didik akan dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan; (c) lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (d) lulus UN. Pada pasal 72 (2) menyatakan bahwa kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Tampak bahwa pasal 72 (2) memperkuat pasal 71, tetapi pasal 71

ini sekaligus memperlihatkan kontradiksi dengan Pasal 72 (1).

Ketiga, pertentangan antar ayat dalam satu pasal pun terjadi pada PP No 19 tahun 2005. Pada pasal 69 dinyatakan bahwa: (1) setiap peserta didik jalur formal pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan jalur nonformal kesetaraan berhak mengikuti UN dan berhak mengulangi sepanjang belum dinyatakan lulus dari satuan pendidikan; (2) setiap peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mengikuti satu kali UN tanpa dipungut biaya. Pasal 69 (1) dengan (2) tampak saling bertentangan. Jika pada ayat 1 dinyatakan bahwa UN itu adalah hak (yang berarti boleh dimanfaatkan, tetapi juga boleh tidak dimanfaatkan), tetapi pada ayat 2 dinyatakan, UN itu bersifat wajib diikuti oleh semua murid pada jenjang terakhir.

Keempat, PP No 19 tahun 2005 pasal 70 tentang UN pada jenjang SD/MI/SDLB bertentangan dengan Keputusan Mendiknas No 011/U/2002 mengenai Penghapusan Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) untuk SD/SDLB/SL Tingkat Dasar/Madrasah Ibtidaiah. Dalam hirarki perundangan, kedudukan PP memang lebih tinggi daripada keputusan menteri. Akan tetapi, keputusan yang kontradiktif mengenai hal yang sama tentu sangat membingungkan masyarakat.

D. Menimbang Kembali Maksud Kebijakan Ujian Nasional

Pemerintah membentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada menteri (PP No. 19 tahun 2005, pasal 73). BNSP bertugas membantu menteri dalam mengembangkan, memantau, dan mengendalikan standar nasional pendidikan. Dalam menjalankan tugas tersebut, BSNP memiliki salah satu kewenangan yaitu menyelenggarakan ujian nasional (PP No. 19 tahun 2005 pasal 76). Dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 68; Permendiknas No. 1 tahun 2005 pasal 4; Permendiknas No. 45 tahun 2006 pasal 4; Permendiknas No. 34 tahun 2007 pasal 3, UN diselenggarakan dengan maksud: 1). pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; 2) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; 3) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; 4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dari ke-4 maksud tersebut, berikut ini disajikan beberapa catatannya.

Pertama, pemetaan mutu pendidikan/sekolah memang perlu dilakukan oleh pemerintah. Pemetaan mutu akan menjadi *input* yang sangat berguna dalam penyusunan dan penetapan kebijakan pendidikan. Dalam melaksanakan pemetaan mutu, pemerintah dapat menempuh berbagai cara. Salah satu caranya adalah menyelenggarakan UN. Rizali (Suara Pembaharuan Daily, 26 April 2008) menyatakan bahwa melalui UN, proses pemetaan relatif lebih cepat dilakukan dan anggaran lebih murah. Informasi

tentang tingkat kelulusan UN tiap satuan pendidikan dapat dijadikan rujukan-bukan penentu kelulusan-bagi pemerintah tentang mutu pendidikan di berbagai daerah di tanah air. Informasi tersebut menjadi lebih akurat jika memang proses pelaksanaan UN dijamin benar-benar terbebas dari segala bentuk penyimpangan. Berdasarkan informasi hasil UN, pemerintah dapat meminta bantuan para pakar statistik untuk menentukan satuan pendidikan mana yang perlu dilakukan evaluasi.

Pemetaan mutu pendidikan nasional, sebenarnya, dapat juga dilakukan tanpa adanya keharusan pemerintah menjalankan kebijakan UN (Arif Rahman, Suara Karya 21 Juni 2008). Pemetaan dapat dilakukan pemerintah dengan meminta dinas pendidikan pada setiap kabupaten ataupun kota untuk melakukan pencatatan secara akurat tentang kondisi pendidikan tiap satuan pendidikan di daerahnya. Hasil pemetaan selanjutnya diserahkan ke pemerintah pusat. Berdasarkan hasil pemetaan mutu pendidikan tersebut, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berkewajiban memberikan bantuan yang tepat pada setiap satuan pendidikan dalam bentuk guru, ruang belajar, peralatan pengajaran, upaya-upaya peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru (Dachnel Kamars, Kompas 21 Juni 2004).

Pemerintah tampak tidak mau bersabar. Pemerintah menerapkan standarisasi kelulusan tanpa adanya kesediaan melakukan pemetaan awal tentang mutu pendidikan. Tentu hal ini tidaklah adil. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kondisi guru, sarana dan prasarana pendidikan, dll antar satuan pendidikan dan daerah terjadi banyak ketimpangan. Menurut Arif Rahman (Modus, 6 Desember 2007), pemetaan mutu pendidikan tidak boleh dihubungkan dengan seorang peserta didik lulus atau tidak lulus. Pemetaan mutu harus mengacu pada standar yang bersifat normatif. Standar mutlak (*criterian referenced*) dapat diterapkan jika pada berbagai daerah dengan kondisi dan situasi pendidikan yang begitu heterogen sudah dapat melakukan penilaian terhadap kemampuan nyata peserta didik (*norm referenced*). Dengan telah dilakukannya pemaksaan standarisasi kelulusan sebagaimana telah dijalankan pemerintah melalui kebijakan UN, Tilaar (Suara Pembaharuan Daily, 26 April 2008) tidak sungkan menyebutnya sebagai bentuk pembodohan tidak hanya kepada murid tetapi juga rakyat.

Kedua, menurut PP No. 19 tahun 2005, pasal 68; Permendiknas No. 1 tahun 2005, pasal 4; Permendiknas No. 45 tahun 2006, pasal 4; Permendiknas No. 34 tahun 2007, pasal 3, UN digunakan sebagai dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya. Jika UN memang dimaksudkan demikian, maka proses seleksi di PT (universitas/ institut/akademi) sebenarnya dapat dirancang lebih efisien. Proses seleksi cukup didasarkan hasil capaian nilai UN seperti yang diterapkan dalam proses seleksi di jenjang pendidikan menengah. PT dapat menetapkan batas nilai terendah untuk diterima dalam program studi/jurusan tertentu atau

seleksi didasarkan pada ranking nilai pendaftar. Hal demikian untuk menjaga citra dan mutu PT yang bersangkutan (Media Indonesia, 20 Juni 2006).

Banyak fakta menunjukkan bahwa sistem rekruitmen ke jenjang perguruan tinggi (PT) menafikan angka kelulusan (UN). Tidak ada jaminan bagi siswa yang memiliki angka kelulusan UN yang tinggi, mereka pasti akan diterima di PT. Mereka tidak berbeda dengan siswa yang tidak lulus UN, tetapi telah menyelesaikan pendidikan kesetaraannya. Semua siswa, baik yang lulus UN maupun pendidikan kesetaraan, mau tidak mau harus mengikuti serangkaian proses seleksi agar dapat diterima sebagai mahasiswa di PT.

Di banyak PT, baik negeri maupun swasta, pada beberapa tahun terakhir ini menerapkan sistem rekruitmen lebih dini. Para siswa SMA/jenjang pendidikan yang sederajat berkesempatan untuk mengikuti ujian masuk PT sebelum mereka dinyatakan telah menyelesaikan pendidikannya. Bagi siswa yang dinyatakan diterima sebagai calon mahasiswa tetapi tidak lulus UN, banyak PT tidak menolak asalkan mereka dapat menyelesaikan jenjang pendidikan kesetaraan. Hal demikian disebabkan untuk mendapatkan mahasiswa baru bukanlah hal yang mudah bagi setiap PT pada saat ini.

Ketiga, menempatkan UN sebagai penentu utama dalam menilai siswa bahkan kelulusan siswa adalah pertaruhan besar. Menurut Dharma (2007), *Direktur The Centre for The Betterment of Education dan konsultan di Sampoerna Foundation dan Provisi,* sebuah tes disebut standar apabila semua siswa menjawab pertanyaan yang sama dalam kondisi serupa. Jawaban mereka juga dinilai dengan cara yang sama. Di negara maju yang demokratis, seperti Amerika Serikat dan Jerman, bahkan tidak mengenal ujian nasional. Kebijaksanaan yang diutamakan adalah membantu setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, yaitu dengan: (1) menyediakan guru yang profesional, yang seluruh waktunya dicurahkan untuk menjadi pendidik; (2) menyediakan fasilitas sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan penuh kegembiraan dengan fasilitas olahraga dan ruang bermain yang memadai dan ruang kerja guru; (3) menyediakan media pembelajaran yang kaya, yang memungkinkan peserta didik dapat secara terus-menerus belajar melalui membaca buku wajib, buku rujukan, dan buku bacaan (termasuk novel), serta kelengkapan laboratorium dan perpustakaan yang memungkinkan peserta didik belajar sampai tingkatan menikmati belajar; (4) evaluasi yang terus-menerus, komprehensif dan obyektif (Soedijarto, 2005). Di Indonesia, tanpa studi dan tanpa sosialisasi yang baik, satu standar tes diterapkan dan berlaku di seluruh Indonesia.

Fathurrofiq *(*2007) secara spesifik menguraikan beberapa alasan ketidaktepatan UN sebagai penentu kelulusan peserta didik:

1. penentuan kelulusan siswa merupakan otoritas guru atau sekolah

sebab pada prinsipnya gurulah yang sebenarnya mengetahui kemampuan siswa.

2. terdapat ketimpangan/ kesenjangan kondisi pendidikan pada setiap satuan pendidikan di berbagai daerah di seluruh tanah air. Kesenjangan yang tampak menonjol adalah ketersediaan sarana dan prasana dan guru yang berkualitas yang ada pada setiap sekolah.

3. pemilihan mata pelajaran UN cenderung diskriminatif. Pada awalnya mata pelajaran yang diujikan pada UN adalah tiga bidang studi (Permendiknas No. 45 Tahun 2006 pasal 6), namun terhitung mulai tahun pelajaran 2007/ 2008 menjadi enam bidang studi (Permendiknas No. 45 Tahun 2007 pasal 6). Penetapan mata pelajaran UN berdampak negatif karena siswa hanya terfokus terhadap mata pelajaran UN dan mengabaikan mata pelajaran lain, padahal semua mata pelajaran sama-sama pentingnya. Penetapan mata pelajaran UN mengebiri kemampuan siswa karena masing-masing siswa mempunyai kemampuan yang tidak sama. Ada siswa yang menonjol di bidang seni, sejarah, olahraga, kebudayaan, tetapi lemah dalam salah satu atau semua bidang studi UN, demikian juga sebaliknya. Apakah dengan lemahnya siswa dalam mata pelajaran UN dapat dikategorikan sebagai siswa yang tidak berkualitas atau kurang cerdas?.

4. UN cenderung menghilangkan budaya belajar. Para siswa akan lebih berkonsentrasi mempelajari soal-soal untuk mengejar angka (nilai) kelulusan. Cara belajar seperti ini tidak menuntut eksplorasi cipta, rasa, dan karsa anak didik terhadap substansi kompetensi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain kebijakan UN mendorong para siswa mengembangkan budaya *instant* di kalangan peserta didik.

Pemerintah seharusnya terbuka menerima masukan masyarakat terhadap proses penyelenggaraan UN. PP 19 tahun 2005 jelas mengisyaratkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Dengan demikian menetapkan keputusan kelulusan seorang peserta didik hanya dengan berdasarkan capaian UN jelas mengingkari PP tersebut di atas.

Keempat, pendidikan memang memerlukan suatu standar mutu yang berlaku secara nasional. Standar mutu tidak saja dibutuhkan untuk pemetaan mutu pendidikan, tetapi juga bagi *stakeholder* yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang posisi relatif individu peserta didik dalam populasinya. Standar mutu dapat membantu pemerintah daerah untuk mengetahui posisi relatifnya terhadap capaian di tingkat nasional (Gultom, 2007). Berdasarkan posisi relatif tiap daerah, pemerintah selanjutnya dapat menentukan langkah pembinaan dan memberikan bantuan yang tepat.

Pemetaan mutu pendidikan oleh pemerintah selama ini tidak jelas.

Berdasarkan hasil UN pada tahun lalu sebenarnya tampak sekolah mana yang mempunyai kualitas di atas dan di bawah standar minimal. Sekolah dengan kualitas di bawah standar harus diberdayakan dengan memberikan fasilitas yang lebih memadai dan bantuan perbaikan mutu proses belajar mengajar (Fathurrofiq, 2007). Upaya-upaya peningkatan mutu yang dilakukan saat ini berpotensi meningkatkan ketimpangan mutu antar satuan pendidikan. Bantuan terbesar dari pemerintah justru diberikan kepada sekolah-sekolah yang favorit yang sekarang berlabel Sekolah Standar Internasional (SSI) dan Sekolah Standar Nasional (SSN) (Darmaningtyas, 2006). Bila mau konsisten, mestinya bantuan terbesar justru diberikan kepada sekolah-sekolah paling terbelakang agar mereka mampu mengejar ketertinggalan dan mengurangi kesenjangan kualitas. Menurut Fathurrofiq (2007), kebijakan yang diskriminatif dimana pemerintah lebih memperhatikan sekolah favorit atau sekolah unggulan dan menomorduakan sekolah lainnya merupakan salah satu sumber keterpurukan pendidikan yang terjadi pada saat ini.

Pembinaan dan pemberian bantuan pemerintah kepada satuan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan perlu dibuat *grand design* yang jelas, disosialisasikan dengan baik, dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Kegiatan tersebut memang memerlukan dukungan pendanaan yang memadai. Tetapi, dengan melihat *trend* alokasi anggaran pendidikan selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut (http://www.sfeduresearch.org/): tahun 2004 = 6,7%; tahun 2005 = 8,1%, tahun 2006 = 9,1%, tahun 2007 = 11,8%, maka sangat wajar jika masyarakat menyangsikan ketercapaian maksud pemerintah untuk melakukan pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

E. UN: Pengebirian Peran Guru?

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap (Winkel, 1991). Hilgard dan Bower dalam Purwanto (1990) menyatakan bahwa perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya). Menurut Purwanto (1990), ada empat hal yang merupakan ciri belajar, yaitu: ada perubahan tingkah laku, ada perubahan melalui latihan atau pengalaman, ada perbuatan yang relatif menetap, dan ada perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Winkel (1983) menyatakan bahwa evaluasi belajar adalah penilaian

terhadap proses belajar dan hasil belajar. Penilaian terhadap proses belajar mengacu pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar (Sudjana dan Rivai, 2001). Lebih jelas, Loekmono (1988) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan bentuk aktualisasi dari kemampuan dan usaha belajar siswa dalam waktu tertentu. Penilaian dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh hasil belajar telah sesuai dengan tujuan instruksional yang sudah ditetapkan (Winkel, 1983). Cakupan penilaian hasil belajar tersebut adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal (Arifin, 1988).

Ada banyak cara melakukan evaluasi hasil belajar. Pengajar dapat melakukannya dengan cara mengajukan pertanyaan lisan, memberikan pekerjaan rumah atau tugas tertulis atau melihat penampilan aktual dari tugas ketrampilan dan tes tertulis (Crow dan Crow dalam Mukodim, *et.al*, 1984). Winkel (1983) berpendapat bahwa cara mana yang akan digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar siswa biasanya berkaitan dengan tujuan dan bidang belajar yang akan dievaluasi. Dengan demikian hasil belajar adalah nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui pengukuran dengan alat tes.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 58 (ayat 1) menyatakan secara jelas bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik dan dimaksudkan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal tersebut adalah tenaga profesional (guru dan dosen) yang mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 39 (2)).

Amanat UU No. 20 Tahun 2003 tersebut di atas sejalan dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 (1)). Sebagai pendidik profesional, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (pasal 20, pasal 60, pasal 72).

Amanat kedua UU di atas berbeda dengan isi PP No 19/2005 Pasal 67 yang justru menyatakan bahwa pemerintah menugaskan BSNP untuk menyelenggarakan UN yang diikuti peserta didik pada setiap satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar dan menengah dan jalur nonformal kesetaraan dan ketentuan UU diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri. UN difungsikan sebagai penentu kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan

(PP No. 19 tahun 2005, pasal 68; Permendiknas No. 1 tahun 2005, pasal 4; Permendiknas No. 45 tahun 2006, pasal 4; Permendiknas No. 34 tahun 2007, pasal 3). Jika demikian lalu masih adakah peran guru dalam proses pembelajaran?

Akibat diberlakukannya kebijakan UN, peran guru dalam proses pembelajaran semakin menipis. Hal demikian disebabkan kriteria kelulusan peserta didik semata-mata ditentukan oleh seberapa jauh mereka mampu memenuhi kriteria minimal kelulusan yang ditetapkan pemerintah. Evaluasi yang dilakukan guru dalam bentuk kuis, ulangan, dan bentuk evaluasi lainnya tidak memiliki arti apapun atas proses kelulusan peserta didik (Suara Pembaharuan, 10 Mei 2006). Artinya, sebagus apapun hasil evaluasi yang diselenggarakan guru kepada peserta didik, jika peserta didik tidak lolos UN maka proses pembelajaran praktis akan berakhir sia-sia. Peserta didik mau tidak mau harus mengulang, jika mereka tidak bersedia menempuh pendidikan kesetaraan.

Guru dan sekolah terus bergiat agar seluruh peserta didik lulus UN. Pertimbangannya sederhana, ketidaklulusan dalam UN akan menambah tekanan psikis peserta didik. Maklum saja, banyak anggota masyarakat hampir dapat dipastikan memberikan opini negatif bagi siswa yang tidak lulus. Kredibilitas guru dan sekolah pun akan dipertanyakan masyarakat. Jika demikian, sekolah tentu harus bersiap jika dari waktu ke waktu akan semakin dijauhi calon-calon peserta didik yang baru.

Banyak ditemukan fakta bahwa guru dan sekolah menempuh berbagai cara agar peserta didik lolos UN. Pada pimpinan sekolah tak yakin akan kemampuan para guru dan peserta didiknya dan tak segan-segan mereka melakukan kontrak kerja dengan lembaga belajar di luar sekolah. Tujuannya satu yakni seluruh peserta didik lolos UN. Kondisi ini menjadi pertanda bahwa proses pembelajaran peserta didik dan peran guru sebagai agen pembelajaran di sekolah semakin terpinggirkan akibat diberlakukannya kebijakan UN.

F. UN: Pengebirian Peran Sekolah?

Pemerintah sejak awal memang bersikukuh meneruskan kebijakan UN. Pemerintah berkeyakinan bahwa melalui kebijakan UN dan meningkatkan standar kelulusannya akan meningkatkan mutu pendidikan di tanah air (Tempo Interaktif, 23 April 2008). Pertanyaannya, mutu pendidikan yang seperti apa yang dimaksud pemerintah dan bagaimana peran sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu?

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada *proses pendidikan* dan *hasil pendidikan* (Umaedi, 1999). Dalam "proses pendidikan", istilah mutu mencakup berbagai *input*, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi

(bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Tugas pihak manajemen sekolah adalah mensinkronkan berbagai *input* dan mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup subtansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Sementara, mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu akhir catur wulan, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis.

Proses dan hasil pendidikan hampir selalu berhubungan secara linear. Agar proses pendidikan tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*ouput*) harus dirumuskan lebih awal oleh sekolah. Harus ada kejelasan target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai. Dalam hal ini tanggung jawab sekolah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses, tetapi juga pada pencapaian hasil. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau "kognitif" dapat dilakukan *benchmarking* yaitu menggunakan titik acuan standar, misalnya: MGMP. Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap sekolah baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang belum (kegiatan ekstra-kurikuler) dapat dilakukan sendiri oleh sekolah sebagai bentuk *evaluasi diri*. Evaluasi diri bermanfaat untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya. Sekolah harus menjabarkan target mutu yang ingin dicapai dan skenario bagaimana mencapainya dalam rencana anggaran dan belanja sekolah.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil (Umaedi, 1999). Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *outpput* (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-orien-*

ted, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor *input* pendidikan, tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. *Input* pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas - batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*). Mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan memiliki berbagai keragaman potensi anak didik dan kondisi lingkungan, maka layanan pendidikan juga harus beragam. Sekolah harus dinamis dan kreatif dalam mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikannya. Sekolah harus diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya.

Agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (*benchmarking*). Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini, kemudian dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (*school based quality management*) atau dalam nuansa yang lebih bersifat pembangunan (*developmental*) disebut *school based quality improvement*. UU No. 20 tahun 2003 pun sebenarnya sangat kental dengan nafas *school based management* dan Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum 2004 yang berpihak pada otonomi guru dalam menentukan keberhasilan siswa. Kebijakan pemerintah tentang UN dengan demikian tampak kontradiktif dan kontraproduktif dengan isi peraturan perundangan di atasnya. Di satu sisi UU No. 20 tahun 2003 mendorong dilaksanakannya manajemen berbasis sekolah, tetapi di sisi yang lain pemerintah justru bersikukuh ikut mengatur dan melaksanakan ujian nasional.

Dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan, sekolah, masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab masing-masing. Sekolah harus mampu menerjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya (kelebihan dan kekurangan) untuk kemudian melalui proses perencanaan, sekolah harus memformulasikannya ke dalam

kebijakan mikro dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Sekolah harus menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Sekolah secara mandiri tetapi dalam kerangka acuan kebijakan nasional dan ditunjang dengan penyediaan *input* yang memadai, memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan masyarakat.

Kebijakan UN tidaklah tepat menjadi indikator keberhasilan peningkatan mutu pendidikan (*benchmarking*). Fakta menunjukkan bahwa *input* tiap satuan pendidikan sangat beragam. Dalam keragaman itu, tentu menerapkan standar yang sama dan berlaku untuk semua jelas bukanlah keputusan yang bijaksana. Saatnya sekolah sebagai institusi terdepan dalam pendidikan difasilitasi pemerintah secara adil untuk dapat mengembangkan kegiatan pendidikannya. Pemberian fasilitas kepada sekolah harus tepat sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Jika hal demikian telah terlaksana, bolehlah jika UN diberlakukan secara nasional.

G. Penutup

Kebijakan UN telah bergulir selama beberapa tahun terakhir. Secara terus-menerus kebijakan UN menuai banyak kontroversi. Di samping dari sisi landasan hukum yang masih mengandung banyak pertentangan, kebijakan UN telah mengabaikan proses pendidikan, peran guru, dan peran sekolah dalam pendidikan. Ujian nasional sebagai alat evaluasi mutu pendidikan telah diubah menjadi alat yang memisahkan anak didik dari yang lulus dan tidak lulus dengan segala konsekuensinya yang fatal. Pendidikan hanya dinilai pada aspek kognitif dengan jumlah pelajaran yang terbatas, sedangkan aspek keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) diabaikan. Padahal, baik yang lulus maupun yang tidak lulus, keterampilan dan sikap adalah dua hal penting yang sangat menentukan hidup dan kehidupan anak didik di kemudian hari.

Harapan pemerintah agar UN dapat dijadilan alat untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat terwujud jika pemerintah dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mampu berpikir dan bertindak secara proporsional dan profesional dalam pelaksanaan UN. Pihak pemerintah—melalui Departemen Pendidikan Nasional—harus merancang sistem ujian atau penilaian yang sistematis, bertahap dan berkelanjutan. Sistem penilaian harus dapat difungsikan untuk mendeteksi potensi dan kompetensi siswa sekaligus bisa memetakan kompetensi guru dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Pemerintah seharusnya tidak perlu ragu melakukan peninjauan kembali secara komprehensif atau bahkan jika perlu membatalkan kebijakan UN. Hal demikian kebijakan UN telah menjadikan ketidakjelasan arah pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Arifin, Z. (1988). *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Karya

Darmaningtyas. (2006, 26 Mei). "Pro-Kontra Evaluasi Hasil Belajar Akhiri Kontroversi Ujian Nasional" Tersedia: http://www.kompas.com/kompas-cetak/0605/29/humaniora/2684021.htm

Dharma, S. (2007, 16 Mei). "Quo Vadis Ujian Nasional?". *Jawa Pos* [*online*]. Tersedia: http://www.sfeduresearch.org/content/view/203/69/lang,id/

Fathurrofiq. (2007, 16 April). "Diskriminasi dalam Ujian Nasional". Tersedia: http://www. kompas.com/kompas-cetak/0605/24/jatim/53145.htm

Gultom, S. (2007, 1 Mei). "Ujian Nasional Sebagai Pilihan" Tersedia: http://www.siportal.unimed.in/ pages/posts/ujian-nasional-sebagai-pilihan21. php?p=5

Http://www.sfeduresearch.org/

Modus. (2007, 6 Desember). "UN Abaikan Pelajaran Akhlak Mulia". http://209.85.175.104/ search?q=cache:5CyXfdQLsG0J:www.modus.or.id/pendidikan/baijar.html

Kompas. (2004, 21 Juni). "UAN dan Manajemen Pendidikan". Tersedia: http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0406/21/humaniora/1096836.htm

_____. (2007, 23 Mei). "Perlu Kebesaran Hati untuk Tinjau Ulang UN. Mendiknas: UN Jalan Terus". Tersedia: http://www.sfeduresearch.org/content/view/205/69/ lang,id/

Koran Tempo. (2005, 4 Februari). "Kontroversi Ujian Nasional". http://www.antikorupsi.org/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=3764

Loekmono, L. (1988). "Korelasi antara Indeks Prestasi Kumulatif Semester I/T.A. 1987/1988 dengan Masalah Yang Dialami Mahasiswa". *Laporan Penelitian*. Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana

Media Indonesia. (2008, 9 Juni). "Angka Ketidaklulusan sekitar 12%". Tersedia: http://www.sfeduresearch.org/content/view/335/69/lang,id/

_____. (2006, 20 Juni). "Editorial: Lulus Tanpa Arti". Tersedia: http://www.sfeduresearch.org/content/view/29/69/lang,id/

Mukodim, D., Ritandiyono, Harumi Ratna Sita. (2004). "Peranan Kesepian dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder Terhadap Prestasi Mahasiswa Universitas Guna Dharma".

Proceedings Komputer dan Sistem Intelejen (KOMMIT 2004). Universitas Guna Dharma Jakarta, 24-25 Agustus 2004

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 1 Tahun 2005 tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2004/2005

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 45 Tahun 2006 tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006/2007

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 34 Tahun 2007 tentang Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK Tahun Pelajaran 2007/2008

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 tentang Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan Tahun 2007

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Purwanto, N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Karya

Republika, (2008, 23 Juni). "Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Merosot". Tersedia: http://www.sfeduresearch.org/content/view/339/59/lang,id/

Soedijarto, H. (2005, 28 Februari). "*Benarkah Ujian Nasional Dapat Memengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan dan Etos Kerja*?". Tersedia: http://www.kompas.com/ kompas-cetak/0502/28/Didaktika/1579467.htm

Suara Karya (2008, 21 Juni). "Penilaian Ujian Nasional Tidak Fair". Tersedia: http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=202725

Suara Pembaharuan. (2006, 10 Mei). "Editorial: Peran Guru dan Ujian Nasional". Tersedia: http://www.sfeduresearch.org/content/view/30/69/lang,id/

Suara Pembaharuan Daily. (2008, 26 April). "UN Belum Terbukti Dongkrak Mutu Pendidikan". Tersedia: http://groups.yahoo.com/group/puskur/message/2308

Sudjana, N., Achmad Rivai. (2001). *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru

Tempo Interaktif. (2008, 23 April). "Wapres Yakin Ujian Nasional Akan Tingkatkan Mutu". Tersedia: http://www.sfeduresearch.org/content/view/330/69/lang,id/

Umaedi. (1999, April). "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Sebuah pendekatan baru dalam pengelolaan sekolah untuk peningkatan mutu" Tersedia: http://ssep.net/director.html

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Bimbingan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia

_____. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hubungan Kandungan Informasi Akuntansi Pada Arus Kas, Laba, dan Modal Kerja dengan Kinerja Saham

Bambang Purnomo *)

Abstract

The aim of this research is to explain relation among cash flow, accounting income, and working capital to stock performance by using level model. The using of level model is to figure out relation among cash flow, accounting profit and working capital to stock price as stock performance proxy, and using of return model is to figure out relation among cash flow changes, profit changes, and working capital changes to stock return as stock performance proxy. Cash flow as independent variable is divided into three activities, first as an operating activity, investment activity, and funding activity.

This research uses samples from 201 manufacturing company and services company that listed in Capital Market (BEJ) in 2000 and 2001 period by using purposive sampling method. There is a heterokedastisity in cash flow, accounting profit. To solve this problem on there are dropped from samples. Finally sample for hypothesis are 180 samples.

Research result for level model without dividing cash flow in three activities, accounting profit has significant relation with stock price, cash flow and working capital has no significant relation with stock price. But after cash flow divided into three activities, cash flow from activity has significant relation with the stock price. For return model, cash flow changes, accounting profit changes, and working capital changes have no significant relation to stock return. In that case, changes of cash flow, accounting income, and working capital have no accounting information.

Kata kunci: *cash flow, accounting profit, operating working capital, level model, return model.*

A. Pendahuluan

Pelaporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, pelaporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat beberapa keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, dan

*) ***Drs. Bambang Purnomo, S.E., M.Si.*** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi USD*

pembayaran dividen kepada pemegang saham. Menurut SFAC No. 1, tujuan pelaporan keuangan adalah: a) memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditur dan pemakai lainnya, dan b) menyediakan informasi mengenai prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu bentuk pengungkapan pada laporan keuangan adalah melaporkan arus kas. SFAS No 95 merekomendasikan bahwa laporan arus kas disertakan sebagai bagian dari laporan keuangan dengan tujuan memberikan manfaat potensial, misalnya: untuk menaksir likuiditas perusahaan, profitabilitas, dan resiko (SFAS No. 5 par 52). Kebutuhan penggunaan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaporan keuangan di mulai sebelum tahun 1971. Hal demikian disebabkan investor sebagai penyedia dana menginginkan adanya laporan dana (*fund statement*) sebagai bagian dari pelaporan keuangan selain neraca dan laporan laba rugi. *Accounting Principal Board* (APB) melalui *Opinion* No 19 merespon hal itu dengan mengharuskan penyertaan laporan dana dalam pelaporan keuangan. Tetapi, APB belum menetapkan konsepnya secara jelas sehingga laporan dana menjadi laporan perubahan modal. Pada tahun 1987, FASB mengeluarkan SFAS No. 95 yang menghendaki laporan arus kas sebagai pengganti laporan perubahan posisi keuangan dan sebagai bagian dari pelaporan keuangan.

Secara empiris, Bowen, *et.al* (1986) membuktikan bahwa data arus kas memiliki manfaat potensial dalam pengambilan keputusan. Wilson (1986, 1987) menguji kandungan informasi arus kas dan laba dengan *return saham*. Sementara, Rayburn (1986) juga menguji kandungan informasi arus kas dan laba akrual dengan *return saham*. Hasil penelitiannya menemukan adanya kandungan informasi pada data arus kas.

Ali (1994) yang memfokuskan penelitiannya tentang variabel laba, variabel modal kerja operasi dan variabel arus kas menunjukkan adanya hubungan dengan *return* saham dalam model regresi non linear. Hal ini berarti variabel laba, modal kerja operasi, dan arus mempunyai kandungan informasi terhadap harga saham dan *return* saham. Namun Triyono (2000) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur berdasarkan model level menunjukkan bahwa tiga komponen arus kas, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, dan aktivitas investasi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan harga saham. Akan tetapi ketika penelitian menggunakan model *return*, semua hipotesis alternatif ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara variabel laba, variabel modal kerja operasi, dan variabel arus kas dengan *return* saham. Rekomendasi penelitian tersebut adalah perlu dilakukannya penelitian ulang pada kurun waktu yang berbeda. Kusuma (2001) dalam

penelitian *event study* tentang reaksi pasar saham terhadap serangkaian peristiwa yang berkaitan dengan SFAS No. 95 khususnya usaha bank dan investasi menunjukkan bahwa peristiwa yang berkaitan dengan SFAS No. 95 mempunyai pengaruh yang negatif kepada bank, tetapi mempunyai pengaruh positif terhadap perusahaan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Cheng *et.al* (1997) tentang hubungan antara pengungkapan SFAS No 95 dengan harga saham menunjukkan bahwa laporan arus kas dari operasi mempunyai kemampuan tambahan penjelas yang signifikan terhadap *return* saham setelah dikontrol dengan informasi laba akuntansi.

Penelitian ini selain menguji kandungan informasi arus kas, juga dimaksudkan menguji kandungan informasi dari laba akuntansi dalam hubungannya dengan harga saham atau *return* saham. Studi hubungan antara *return* saham dengan laba sendiri telah dikembangkan oleh Ball dan Brown (1968) bersamaan dengan studi yang dilakukan Beaver (1968) yang dimasudkan sebagai petunjuk dasar riset akuntansi. Ball dan Brown (1968) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *unexpected earnings* dengan perubahan harga saham. Studi Beaver (1968) yang diulang kembali oleh Beaver *et.al* (1979) dan menemukan bahwa ada hubungan positif antara *unexpected change earnings* dengan *unexpected return* saham.

Laporan kinerja perusahaan akan menambah nilai suatu perusahaan bila menunjukkan adanya kemampuan menghasilkan dan pertumbuhan. Kemampuan menghasilkan dan pertumbuhan dipengaruhi oleh pasar hasil produksi, strategi keuangan (Palepu, 2000). Untuk perusahaan yang sudah *go public,* nilai perusahaan ditentukan oleh harga saham dan *return* saham. Semakin tinggi nilai saham mencerminkan nilai perusahaan semakin tinggi. Naik turunnya harga saham mencerminkan naik turunnya perusahaan. Pada penelitian ini harga saham dan *return* saham digunakan sebagai proksi kinerja saham. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang terdahulu dengan menambah faktor modal kerja operasi. Dengan pengertian modal kerja operasi yang berbeda diduga akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Informasi akuntansi akan menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham atau surat berharga dengan cara membeli, menjual investasinya dengan cara menjual surat berharga atau saham, ataupun menahan sementara saham atau surat berharga yang dimilikinya dengan memperhatikan prospek harga surat berharga. Dengan pertimbangan tersebut investor dapat mengoptimalkan keuntungan yang diharapkan. Kegiatan investor akan dicerminkan pada harga saham atau *return* saham. Keputusan tersebut didasarkan pada manajemen:

a. Apakah ada hubungan antara arus kas dari aktivitas operasi,

aktivitas investasi, aktivitas pendanaan, laba akuntansi, dan modal kerja operasi terhadap harga saham atau *return* saham?

b. Apakah ada hubungan antara perubahan arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan, perubahan laba akuntansi, perubahan modal kerja operasi dengan harga saham atau *return* saham?

B. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

1. Pelaporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 1999 disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunan laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan hendaknya harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Penyusunan pelaporan keuangan di Indonesia telah diatur dalam PSAK yang setiap perioda tertentu direvisi sesuai dengan kebutuhan perkembangan bisnis.

Informasi yang perlu disajikan dalam neraca adalah berbagai unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Neraca minimal mencakup pos-pos: aktiva berujud, aktiva tidak berujud, aktiva keuangan, investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas, hutang usaha dan hutang lainnya, kewajiban yang diestimasi, kewajiban berbunga jangka panjang, hak minoritas, dan modal saham serta pos ekuitas lainnya. Informasi yang perlu disajikan dalam laporan laba rugi mencakup pendapatan. laba rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi, yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan. pos luar biasa, hak minoritas dan laba rugi bersih perioda berjalan. Informasi yang perlu disajikan dalam laporan perubahan modal atau ekuitas, di antaranya meliputi laba atau rugi bersih perioda yang bersangkutan, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik, setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalm ekuitas, pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar, saldo akumulasi laba atau rugi pada awal perioda dan akhir perioda serta perubahannya.

a. Kegunaan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu alat yang digunakan manajemen untuk menarik investor, sehingga tidak mengherankan jika laporan keuangan seringkali dibuat sedemikian rupa untuk menampilkan angka-angka yang diinginkan manajemen melalui berbagai tindakan manipulasi. Hal ini sesuai dengan *teori signaling* yang menunjukkan kecenderungan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan investor. Asimetri informasi ini dapat diminimalkan dengan mengungkapkan berbagai informasi sebanyak-banyaknya dengan harapan perusahaan dapat memberikan informasi yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Altman (1968) menguji manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan 66 perusahaan sebagai sampel yang terdiri atas 33 perusahaan yang dikategorikan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Dengan menggunakan *multivariate discriminal analysis,* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan likuiditas dan solvabilitas dapat digunakan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Beaver (1966) mengamati pola dua puluh sembilan rasio keuangan pada perusahaan-perusahaan yang telah bangkrut selama lima tahun sebelumnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat lima rasio keuangan yang secara signifikan berhubungan dengan kebangkrutan, yaitu: *cash flow/total debt, net income/total assets, total debt/total assets, working capital/total assets,* dan *current ratio.* Penelitian lainnya dilakukan oleh Machfoedz (1994). Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba untuk 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan 47 rasio keuangan yang dikelompokkan ke dalam 9 kategori di antaranya adalah rasio likuiditas dan profitabilitas, Machfoedz (1994) menemukan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi laba. Ke-13 rasio tersebut hanyalah berlaku untuk masa satu tahun ke depan.

b. Kandungan Informasi Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan yang dikomunikasikan kepada investor diharapkan mempunyai nilai informasi yang dapat digunakan mereka mengambil keputusan melakukan investasi atau tidak. Suatu laporan keuangan yang mempunyai kandungan informasi yang penting akan direspon oleh para investor melalui harga saham. Kandungan informasi tersebut dapat terlihat pada neraca, laporan arus kas, dan laporan laba rugi. Apabila investor menemukan adanya informasi penting, misalnya berkaitan perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*), maka akan investor mengambil keputusan menjual atau membeli saham perusahaan tersebut.

Laporan arus kas yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan mengandung berbagai informasi. Informasi yang terdapat pada arus kas aktivitas operasi menyangkut perputaran kas dalam aktivitas usaha perusahaan. Pada arus kas dari aktivitas operasi ini terlihat adanya berbagai informasi baik kuatitatif maupun kualitatif, misalnya: adanya jumlah tertentu penerimaan penjualan produk dan pengeluaran biaya kas, ada tidaknya tambahan kas dari operasi, dll. Pada laporan arus kas dari aktivitas investasi akan terlihat ada tidaknya kegiatan investasi, apa jenis investasi dan nilai investasi. Suatu investasi yang mempunyai prospek dimasa mendatang akan direspon oleh para investor dengan membeli saham atas perusahaan tersebut. Hal ini akan mendorong harga saham akan naik. Sebaliknya bila investor melihat adanya prospek melemah pada bisnis tersebut, maka akan dianggap sebagai *bad news* dan investor akan segera menjual saham tersebut agar tidak terjadi kerugian.

c. Laporan Arus Kas

Pada tahun 1987, *Financial Accounting Standard Board* mewajibkan pelaporan arus kas sebagai pengganti laporan perubahan posisi keuangan melalui *Statement of Financial Accounting Standard* No 95. Di Indonesia, laporan arus kas diwajibkan mulai tahun 1994 melalui PSAK No. 2 yang menyatakan perusahaan diwajibkan membuat laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap perioda penyajian laporan keuangan. Laporan arus kas berisi tentang kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode akuntansi.

Heat (1978) sebagaimana dikutip oleh Triyono (2000) menyatakan bahwa untuk mengukur solvabilitas perusahaan tidak dapat dilakukan dengan menganalisis aktiva lancar dan hutang lancar, tetapi melalui analisis arus kas yang berupa penerimaan dan pengeluaran kas. Lee (1978) menyatakan bahwa arus kas dalam perusahaan ditunjukkan dari arus kas perusahaan sendiri bukan dari arus kas yang dihitung secara akrual, sehingga laporan kas dapat mengatasi masalah yang timbul dari alokasi dalam akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Bowen *et.al* (1986) pada 342 sampel perusahaan dengan menggunakan *random walk* menunjukkan bahwa arus kas merupakan prodiktor yang lebih baik dibandingkan dengan laba dalam memprediksi arus kas satu sampai dua tahun mendatang.

Wilson (1987) melakukan penelitian mengenai kandungan informasi laba akrual dan komponen dana. Penelitian yang dilakukannya terhadap 462 perusahaan bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut mempunyai tambahan informasi yang melebihi laba itu sendiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen laba akrual dana komponen dana yang didefinisikan sebagai arus kas dari operasi memiliki tambahan informasi. Ali (1994) menguji kandungan informasi arus kas dengan menggunakan model linear dan non li-

near serta membagi dengan *market value of equity* menunjukkan adanya hubungan non-linear antara *return* saham dengan arus kas. Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut sebanyak 8.820 perusahaan dari periode 1978 sampai dengan periode 1988. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas secara relatif tidak memiliki kandungan informasi dibanding variabel laba akuntansi dan modal kerja dari operasi. Penggunaan model non linear mendukung adanya hubungan non linear antara *return* saham dengan variabel arus kas, laba akuntansi, dan model kerja operasi.

Dechow (1994) meneliti hubungan laba akuntansi dan arus kas untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut kinerja perusahaan direfleksikan dalam *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba mempunyai hubungan yang lebih kuat dibanding arus kas. Sloan (1996) menguji apakah harga saham merefleksikan informasi laba akrual dan arus kas dimasa mendatang. Dengan 40.679 sampel yang diperoleh dari *document compustate*. Menemukan bahwa harga saham gagal merefleksikan kandungan informasi pada laba akrual dan komponen arus kas dari laba sekarang untuk laba masa datang. Cheng (1997) melakukan penelitian mengenai tambahan nilai relevan atas arus kas dari operasi yang berpengaruh terhadap *return* dan harga saham. Penelitian melibatkan 3.982 sampel dengan cara mengakumulasi *return* tahunan dari 1 April sampai dengan 31 Maret tahun berikutnya. Hasilnya menunjukkan bahwa estimasi arus kas mempunyai nilai tambah yang signifikan pada *return* saham setelah dikontrol informasi laba akuntansi. Dengan menggunakan model Dechow, Barth *et.al* (2001) melakukan penelitian mengenai arus kas dari operasi dengan menggunakan 10.164 perusahaan dari tahun 1987-1996. Datanya diambilkan dari *Compustate annual industrial and research* file tahun 1997. Hasilnya membuktikan arus kas dan komponen laba akrual secara substansial mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas masa datang. Sementara, Triyono (2000) dalam penelitian dengan menggunakan model level dan model *return* mengenai hubungan kandungan informasi arus kas, komponen arus kas, laba akuntansi dengan harga saham dan *return* saham. Penelitian dilakukan terhadap 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 1995 dan 1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas total tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap harga saham, tetapi melalui 3 komponen arus kas, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas aktivitas pendanaan, mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Model *return* semuanya tidak berhasil mendukung hipotesisnya.

d. Laba Akuntansi

Laba akuntansi atau sering juga disebut laba akrual merupakan hasil proses akuntansi selama satu periode. Informasi tersebut merupakan informasi historis, artinya angka-angka

yang tercatat didalamnya nilainya sudah tidak sesuai lagi keadaan. Untuk itu sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan perlu dilakukan penyesuaian. Beberapa peneliti yang melakukan pengujian antara laba dengan harga saham atau *return* saham adalah Ball dan Brown (1968). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya korelasi dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan laba tahunan suatu perusahaan diikuti oleh kenaikan dan penurunan harga saham. Beaver (1968) dan Beaver *et.al* (1979) melakukan penelitian hal yang sama dan hasilnya konsisten dengan yang diteliti oleh Ball dan Brown. Sebelumnya Ball dan Watts (1972) melalui dua pengujian statistik yang dilakukan dengan *runs test* dan *serial correlation*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan laba mengikuti model acak (*random walk*). Oleh karena itu dengan mengetahui sifat laba sebagai data seri waktu (*time series*), maka perubahan laba itu bersifat acak dan ada korelasi yang serial. Hal ini menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai alat prediktor. Artinya, laba periode yang terdahulu memiliki kecenderungan mengalami perubahan terhadap laba di masa mendatang.

Penelitian Finger (1994) menunjukkan bahwa arus kas adalah prediktor yang lebih baik atas arus kas dalam periode prediksi jangka pendek (1-2 tahun) dibanding laba atas arus kas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba membantu memprediksi laba dan arus kas menemukan bukti bahwa laba merupakan alat prediksi yang signifikan mengenai laba mendatang untuk periode satu atau dua tahun mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Parawiyati (1998) menemukan bahwa laba dan arus kas merupakan prediktor yang baik bagi laba dan arus kas untuk masa mendatang. Penelitian yang relatif baru yang dilakukan oleh Hodson (2000) yang menguji nilai tambah kandungan informasi laba dan arus kas dengan menggunakan beberapa inovasi, model hubungan non linear, perubahan dan tingkat laba saat ini sebagai proksi dari *unexpected earnings*, dan mempertimbangkan ukuran perusahaan. Sementara, Mahfoedz (1994) meneliti perubahan rasio keuangan (rasio likuiditas dan solvabilitas) yang dihubungkan dengan perubahan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun kemuka dan tidak bermanfaat lebih dari satu tahun.

e. Modal Kerja Operasional

Laporan keuangan lainnya yang tidak kalah penting adalah laporan neraca. Laporan ini mengandung informasi modal kerja yang digunakan dalam kegiatan perusahaan. Di samping itu laporan neraca menyajikan berbagai informasi rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai media peramalan harga saham atau *return* saham. Pengertian modal kerja operasi pada penelitian ini adalah aktiva lancar-dikurangi hutang lancar (Most, 1977).

Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam

memprediksi laba terhadap 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan 47 rasio keuangan ditemukan bahwa pada variabel laba akuntansi dan modal kerja mempunyai keterkaitan dengan prediksi *earnings* dan *return* pada harga saham. Hasilnya ada 13 macam rasio keuangan yang signifikan dapat memprediksi laba, diantara rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, profitabilitas. Sementara, Barlev dan Livnat (1995) mengelompokkan rasio keuangan yang berasal dari laporan neraca, laporan laba rugi, rasio keuangan, dan arus kas. Penelitian ini menguji apakah rasio keuangan yang berasal dari laporan arus kas mempunyai daya prediksi kas operasi dengan *return* saham yang lebih baik dari rasio keuangan yang berasal dari neraca dan laba rugi. Data yang digunakan adalah laporan keuangan yang diperoleh dari *Compustat Annual Industrial File* dari tahun 1972-1982. Hasilnya informasi rasio keuangan mempunyai tambahan informasi.

2. Model Level dan *Return*

Penelitian yang berkaitan dengan harga saham banyak menggunakan model level/*return*, seperti penelitian yang dilakukan Ball dan Brown (1968) dan Bowen (1981), yaitu melakukan pengujian terhadap perubahan harga saham (*return studies*) dan pengujian dari harga saham (*level studies*). Ball dan Brown dalam *return studies* memfokuskan hubungan karakteristik perusahaan dihubungkan perubahan haga pasar saham.

Beberapa artikel mendiskusikan secara konseptual mengenai kelebihan dan kekurangan dari model level dan model *return*. Lev dan Ohlson (1974) mengemukakan bahwa kedua pendekatan tersebut saling melengkapi, sedangkan Landsman dan Magliolo (1988) mengemukakan bahwa manfaat model level dan *return* tergantung dari asumsi yang dibuat peneliti mengenai hubungan harga dan sifat ekonometri dari data yang digunakan untuk estimasi. Christie (1987) menyimpulkan bahwa ketika model level dan *return* secara ekonomis ekuivalen, maka penggunaan model *return* dapat memperkecil persoalan ekonometri.

Alternatif kedua model dalam literatur akuntansi adalah sebagai berikut:

Model Level : $P_t = a + b\,X_t + e_t$ (2.1)

Model *Return* : $Rt = a + b\,X_t / P_{(t-1)} + e_t$ (2.2)

P_t adalah harga pada periode t, Rt adalah *return* saham pada periode t, dan X_t adalah data akuntansi, sedang a adalah konstanta dan b adalah slope koefisien dan e_t adalah variabel gangguan (*error term*). Untuk model *return*, variabelnya adalah *return* saham.

Persamaan tersebut di atas diasumsikan mempunyai nilai slope koefisien yang sama dalam memberikan estimasi. Hal ini disebabkan laba akuntansi bersifat *random walk* dan hanya informasi laba dapat menjelaskan harga saham.

Beberapa peneliti seperti Beaver *et.al* (1980), Kothari dan Sloan (1992) dan Collin *et.al*. (1994) menemukan bahwa informasi harga lebih baik daripada laba masa lalu dalam memprediksi laba. Dalam kondisi harga dapat memprediksi laba, maka model level akan terjadi *missing* dalam variabel independennya yang akan menjelaskan variasi dalam harga, tetapi koefisien estimasi variabel independen tidak bias. Koefisien estimasi pada model *return* akan bias cenderung menuju ke nol apabila harga mempunyai kandungan informasi tentang perubahan laba masa depan. Hal ini disebabkan karena variabel independen kemungkinan mengandung komponen yang relatif sangat baru dan komponen yang telah usang. Kedua komponen tersebut kurang relevan dalam menjelaskan *return* saham (Kothari dan Zimmerman, 1995). Kemungkinan pelanggaran terhadap asumsi yang mendukung bahwa model level dan *return* mempunyai koefisien slope yang sama adalah bahwa dalam penelitian mengenai hubungan variabel akuntansi dengan harga mengandung nilai yang relevan dan tidak relevan. Apabila terdapat gangguan dari nilai yang tidak relevan pada variabel akuntansi, laba misalnya, maka kedua model adalah bias menurun pada koefisien estimasinya (Landsman dan Magliolo, 1968). Hal ini disebabkan variabel independen dalam kedua model mengukur variabel yang salah, sehingga koefisien bias.

Hasil studi Kothari dan Zimmerman (1995) menunjukkan bahwa model level lebih bermanfaat dalam model regresi, karena hasil koefisien estimasi tidak bias dibandingkan model *return*. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah interpretasi koefisien estimasi dari regresi berdasarkan pada model level. Hal ini karena koefisien estimasi akan tergantung dari sifat time series dan faktor gangguan pada variabel independen. Oleh karena itu, koefisien estimasi berbagai variabel independen dari kedua model tidak diekspektasi harus sama (Jennings, 1990).

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua model, model level mempunyai koefisien yang tidak bias meskipun harga dapat memprediksi laba masa depan, tetapi koefisien estimasi akan bias bila laba mengandung nilai yang tidak relevan. Model *return* koefisiennya akan bias ketika harga mengandung informasi perubahan laba masa depan dan juga laba mengandung nilai yang tidak relevan (Kothari dan Zimmerman 1995). Oleh karena itu, pemilihan model dapat didasarkan pada permasalahan ekonometri atau karena pelanggaran salah satu atau lebih asumsi yang mendasari model tersebut (Chriestie, 1987).

3. Perumusan Hipotesis

a. Hubungan Arus Kas Total dengan Harga Saham

Beberapa penelitian seperti yang dikutip oleh Triyono (2000) bahwa kandungan informasi pada arus kas seperti Wilson (1986, 1987), Bowen *et.al* (1986, 1987), dan Rayburn (1986) hanya memfokuskan pada komponen tunggal pada arus kas, yaitu arus kas dari

aktivitas operasi, ditemukan adanya kandungan informasi pada data kas. Board dan Day (1989) dan Board *et.al*. (1989) menguji apakah data arus kas mempunyai kandungan informasi dalam hubungannya dengan harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data arus kas tidak mempunyai kandungan informasi dalam hubungannya dengan harga saham. Clubb (1995) menemukan bahwa kandungan informasi data arus kas di luar data laba akuntansi hanya memberi dukungan yang lemah untuk kegunaan kegunaan data arus kas. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H1_a$: Ada hubungan yang positif antara arus kas total dengan harga saham

$H1_b$: Ada hubungan yang positif antara perubahan arus kas total dengan *return* saham.

b. Hubungan Informasi Laba Akuntansi dengan Harga Saham dan *Return* Saham

Dasar perkembangan penelitian yang berkaitan antara laba akuntansi dan harga saham telah dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) dan beberapa penelitian lainnya seperti Beaver *et.al* (1979, 1980), Foster *et.al* (1984), Bernard dan Thomas (1989), Easton *et.al* (1992) dan Kothari dan Sloan (1992) telah membuktikan bahwa ada hubungan pengumuman laba dengan harga saham. Brown dan Hancock (1977) menemukan bahwa publikasi laba akuntansi mempunyai pengaruh pada perubahan harga saham. Hasil penelitian Brown *et.al* (1977) juga menemukan adanya hubungan yang positif antara pengumuman dividen dan laba akuntansi dengan harga saham. Berdasarkan uraian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2a : Ada hubungan positif antara laba akuntansi dengan harga saham

H2b : Ada hubungan positif antara perubahan laba akuntans*i* dengan *return* saham

c. Hubungan Modal Kerja Operasi dengan Harga Saham dan *Return* Saham

Laporan keuangan mengandung informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat berupa rasio keuangan, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memprediksi harga saham. Beberapa peneliti sebelumnya O'Connor (1973) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi keuntungan saham. Ou dan Penman (1989) menyatakan dari hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa informasi akuntansi (rasio Keuangan) mengandung informasi fundamental yang tidak tercermin alam harga saham. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3a : Ada hubungan yang positif antara *modal kerja operasi* dengan harga saham

H3b : Ada hubungan yang positif antara *perubahan modal kerja* dengan *return* saham

d. Hubungan Arus Kas dari Aktivitas Operasi dengan Harga Saham dan *Return* Saham.

Model penilaian menunjukan bahwa *unxepected cash inflows or out cashflows* dari operasi dalam periode tertentu akan mempengaruhi harga saham melalui pengaruhnya pada arus kas, sehingga diharapkan komponen arus kas dari operasi mempunyai hubungan yang positif siginifikan dengan *return* saham (Livnat dan Zarowin, 1990). Rayburn (1986) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara arus kas dari operasi dan laba akrual dengan *return saham*. Atas dasar hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4a: Ada hubungan positif antara arus kas dari aktivitas operasi dengan harga saham

H4b: Ada hubungan positif antara perubahan arus kas dari aktivitas operasi dengan *return* saham

e. Hubungan Arus Kas Investasi dengan Harga dan Return Saham

Miller dan Rock (1985) melakukan pengujian mengenai pengaruh investasi pada *return* saham. Hasil studi ini menemukan bahwa peningkatan investasi berhubungan dengan peningkatan arus kas masa yang akan datang dan mempunyai pengaruh positif dengan *return* saham pada saat pengumuman investasi baru.. Hasil studi ini konsisten dengan yang dilaporkan McConnel dan Muscarella (1986), tetapi tidak konsisten dengan hasil studi Livnat dan Zarowin (1990), Bernard dan Stober (1989) yang keduanya menemukan hubungan yang tidak signifikan antara arus kas investasi dengan *return* saham. Secara logika, adanya investasi (misalnya: perluasan industridan pembelian aktiva operasi) menunjukkan bahwa perusahaan akan mempunyai prospek pada masa datang sehingga hal ini dapat meningkatkan harga saham dan *return* saham. Hasil studi yang mendua ini berarti terjadi perbedaan reaksi pasar untuk berbagai arus kas dari investasi. Untuk itu hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5a : Ada hubungan yang negatif antara arus kas dari aktivitas investasi dengan harga saham.

H5b : Ada hubungan yang negatif antara perubahan arus kas dari aktivitas investasi dengan *return* saham.

f. Hubungan Arus Kas dari Pendanaan dengan Harga dan *Return* Saham

Hubungan antara arus kas dari pendanaan dengan *return* saham umumnya telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan *Signaling Theory*. Berdasarkan pada asumsi informasi yang asimetris antara pemilik dan investor, Ross (1977), Leland dan Pyle (1977) berargumen bahwa penerbitan utang merupakan sinyal yang baik untuk menaksir arus kas, karena pemilik dapat mempertahankan

proporsi kepemilikannya dari pada penerbitan saham. Atas dasar hal ini, pasar akan merespon positif terhadap penerbitan utang. Miller dan Rock (1985) berargumen bahwa pasar bereaksi negatif dengan adanya pengumuman pendanaan dari luar, hal ini disebabkan akan berpengaruh negatif pada arus kas masa mendatang. Mikkeson dan Partch (1986) dan Echbo (1986) menemukan bukti empiris bahwa pasar bereaksi negatif terhadap pengumuman penerbitan utang tetapi secara statistik tidak signifikan. Smith (1986) berargumen berdasar teori keuangan bahwa penerbitan atau penarikan saham biasa akan berpengaruh terhadap *return* saham. Investor yang diasumsikan mempunyai informasi khusus mengenai perusahaan akan bereaksi negatif terhadap pengumuman pengeluaran saham baru dan akan bereaksi positif terhadap pengumuman penarikan saham. Mikellson dan Partch (1986), Asquith dan Mullins (1986) memberikan bukti empiris bahwa pasar bereakasi negatif terhadap pengumuman penerbitan saham baru. Dann (1981), Vermaelen (1981) memberikan bukti empiris bahwa pasar bereaksi positif terhadap pengumuman pembelian saham. Sinyal lain yang berpengaruh terhadap arus kas dari pendanaan adalah model dari Miller dan Rock (1985) yang memprediksi bahwa perubahan dividen berhubungan dengan *return* saham. Dividen yang meningkat memberi sinyal terhadap arus kas masa datang yang diharapkan berhubungan positif dengan *return* saham. Bukti empiris lain dari Asquith dan Mullins (1983), Brickley (1983) juga menunjukkan bahwa perubahan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan dengan *return* saham. Atas dasar hasil penelitian sebelumnya dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H6a: Ada hubungan positif antara arus kas dari akivitas pendanaan dengan harga saham

H6b: Ada hubungan positif antara perubahan arus kas dari akivitas pendanaan dengan *return* saham

C. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data akuntansi yang terdiri atas neraca, laporan rugi dan laba, dan data arus kas tahun 2000 dan tahun 2001 dari perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta, serta data harga saham untuk tahun 2000 dan 2001. Jumlah sampel yang digunakan adalah 180 perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2000 dan 31 Desember 2001. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Perusahaan yang tidak dikutsertakan dalam sampel adalah a) perusahaan keuangan, seperti bank, lembaga keuangan non bank, perusahaan sekuritas, perusahaan asuransi, dan b) data laporan keuangan perusahaan yang tidak lengkap atau tidak diperoleh. Rincian jumlah sampel dapat dijelaskan pada tabel 1.

2. Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas total, komponen arus kas, laba akuntansi dan modal kerja. Komponen arus kas seperti yang diestimasi dalam PSAK No 2 tahun 1995 tentang laporan arus kas yang terdiri atas: a) arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan; b) arus kas dari aktivitas investasi, adalah arus kas dari aktivitas perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas; c) arus kas dari aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan, pembayaran pinjaman dan pelunasan pinjaman; d) laba akuntansi adalah laba bersih sebelum *extraordinary items* dan *discountinued operation*; e) modal kerja operasi adalah modal kerja operasi yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar; dan f) kinerja saham, dalam hal ini digunakan sebagai proksi harga saham dan *return* saham.

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ	317
Perusahaan-perusahaan keuangan	(26)
Perusahaan yang delisting	(5)
Data tidak lengkap, dan data tidak dapat diperoleh	(85)
Data yang bersifat ekstrem	(21)
Jumlah sampel	180

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham untuk model level dan *return* saham untuk model *return*. Harga saham adalah harga rata-rata pada pada periode tersebut. Dalam perhitungan harga saham menggunakan harga indekss individual *Return* saham adalah selisih antara harga rata-rata pada harga penutupan pada periode 2001 dengan harga rata-rata pada harga penutupan pada periode sebelumnya. Bentuk formulasinya adalah: $R_t = (P_t - P_{t-1})/P_{t-1}$ dimana R_t adalah *return* yaitu perubahan harga saham pada periode 2001, Pt adalah harga saham rata –rata pada pada periode 2001 yang dihitung dengan menggunakan indekss harga saham individual (ISHI), P_{t-1} adalah harga saham rata-rata pada pada periode tahun 2000.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dan pengujian hipotesis adalah regresi model linear dengan pendekatan level dan *return* untuk mengetahui kandungan informasi arus kas, arus kas

aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, laba akuntansi, dan modal keja operasi. Model level (persamaan 3.1) digunakan untuk menguji hipotesis 1a, 2a dan 3a, dan model level (persamaan 3.2) digunakan untuk menguji hipotesis 4a, 5a, 6a, sedangkan model *return* digunakan untuk menguji hipotesis 1b, 2b, 3b, 4b, 5b, 6b, (persamaan 3.3 dan 3.4). Adapun model regresi adalah seperti berikut ini:

$$P_{i,t} = a + b_1 AKT_{i,t+2} LAK_{i,t} + b_1 MKO_{i,t} + e_{i,t} \quad (3.1)$$

$$P_{i,t} = a + b_1 AKO_{i,t+} b_2 AKI_{i,t} + {}_3 AKP_{i,t+} b_4 LAK_{i,t} + b_5 MKO_{i,t} + e_{i,t} \quad (3.2)$$

Catatan: P = Indeks rata-rata harga saham pada periode 2001; AKT = Arus kas total perusahaan i pada periode t; LAK = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t; MKO = Modal kerja operasi perusahaan i pada periode t; AKP = Arus kas dari aktivitas pendanaan perusahaan t pada periode t; AKI = Arus kas dari aktivitas investasi perusahaan i pada periode t; AKO = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t; a = Konstanta; b1-5 = Koefisien variabel independen; dan $e_{i\,t}$ = Variabel gangguan perusahaan i pada periode t

Untuk menguji hipotesis 1b, 2b, 3b, 4b, 5b dan 6b digunakan model *return* yang diderivasikan dari persamaan (3.1) dan (3.2) dengan variabel perubahan nilai dengan *return saham*. Adapun pengujian hipotesisnya kriterianya sama seperti pada model level. Model *return* yang digunakan untuk pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$R = a + b_{1D} AKT_{i,t\,/}\, TAK_{i,(t-1)\,+} b_{4D} LAK_{i,t\,/}\, LAK_{i,(t-1)} + b_{5D} MKO_{i,t/}\, MKO_{i,(t-1)} + e_{i,t} \quad (3.4)$$

$$R = a + b_{1D} AKP_{i,t\,/}\, AKP_{i,(t-1)\,+} b_2 AKI_{i,t\,/}\, AKI_{i,(t-1)} + b_{1D} AKO_{i,t\,/}\, AKO_{i,(t-1)\,+} b_{4D} LAK_{i,t\,/}\, LAK_{i,(t-1)} + b_{5D} MKO_{i,t/}\, MKO_{i,(t-1)} + e_{i,t} \quad (3.5)$$

4. Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini secara teoritis model yang digunakan menghasilkan model penduga parameter yang sahih bila dipenuhi asumsi klasik regresi, yaitu:

a. Data bersifat normal

Dalam penelitian ini, karena jumlah sampel cukup besar yaitu sebanyak 180 sampel, maka dianggap terpenuhi.

b. Tidak terjadi otokorelasi

Uji otokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson adalah bila d<dt atau d>4-dt (Watson, 1951), artinya terjadi otokorelasi dan sebaliknya bila d>dt atau d<4-dt berarti tidak terjadi otokorelasi.

c. Multikolinearitas

Metode untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dengan *variance inflation factor* (VIF). Apabila Batas VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali 2002:59).

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan model Glejser yang meregresi nilai absolut dari nilai residual. Kriteria ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dari hasil pengujian tidak signifikan (Ghozali, 2001:73)

D. Analisis Data

Pada bab ini, bagian pertama menjelaskan mengenai statistik deskriptif, Bagian kedua menjelaskan mengenai penggunaan asumsi klasik, Bagian ketiga adalah analisis data dan Bagian empat adalah pengujian hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Data statistik yang disajikan berupa arus kas tahun 2000 dan tahun 2001, laba akuntansi dan modal kerja dinyatakan dalam rupiah penuh per lembar saham. Untuk data perubahan arus kas total, perubahan arus kas menurut komponennya, perubahan laba dan perubahan modal kerja dinyatakan dalam persentase. Data harga saham dihitung atas dasar rata-rata indeks harga saham individual selama satu tahun. Data *return* saham adalah rata-rata perubahan indeks harga saham individual yang dinyatakan dalam persen. Pada data statistik tersebut nampak arus kas total dari tahun 2000 ke tahun 2001 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 4,31 persen, laba akuntansi mengalami penurunan rata-rata 0,54 persen dan modal kerja mengalami kenaikan rata-rata sebesar 5,19 persen. Arus kas menurut masing-masing aktivitas, arus kas dari aktivitas operasi mengalami penurunan sebesar 0,78 persen, arus kas dari aktivitas investasi mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,77 persen, dan arus kas dari aktivitas pendanaan mengalami kenaikan rata-rata 7,87 persen. Harga saham mengalami penurunan rata-rata 0,28 persen.

2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Hasil pengujian multikolineraritas pada model level dan *return*

Hasil pengujian ini menunjukkan angka pada semua persamaan, kurang dari 10, sehingga keseluruhan persamaan dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

b. Pengujian Heteroskedastis

Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa probabilitasnya diatas 10% atau tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa keseluruhan persamaan regresi tidak terjadi heteroskedatis. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 3 dan lampiran 4.

c. Pengujian Otokorelasi

Hasil pengujian otokorelasi pada semua persamaan regresi, menunjukkan tidak terjadi otokorelasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Satuan	Mean	Standard Deviasi	Minimum	Maksimum
ARUS KAS TAHUN 2001					
Arus Kas Operasi (AKO)	Rupiah	80.79	169.26	-90.14	1026.68
Arus Kas Investasi (AKI)	Rupiah	-37.59	101.29	-727.61	165.84
Arus Kas Pendanaan (AKD)	Rupiah	-37.53	134.37	-843.84	387.78
Arus Kas Total (AKT)	Rupiah	5.67	111.74	-392.29	824.85
ARUS KAS TAHUN 2000					
Arus Kas Operasi (AKO)		82.86	249.27	-763.89	2226.25
Arus Kas Investasi (AKI)	Rupiah	-31.43	79.74	-585.15	183.55
Arus Kas Pendanaan (AKD)	Rupiah	-47.34	230.29	-2437.39	455.26
Arus Kas Total (AKT)	Rupiah	4.08	125.48	-586.98	1248.67
LABA AKUNTANSI (LAK)					
Laba akuntansi (LAK) 2001	Rupiah	10.22	348.32	-1025	1530
Laba akuntansi (LAK) 2000	Rupiah	-161.37	965.49	-6017	2673.28
Perubahan Laba (LAK) (dalam persen)	Persen	-0.55	8.23	-90.28	37.83
MODAL KERJA OPERASI (MKO)					
Modal Kerja Operasi (MKO) 2001	Rupiah	-323.52	2375.51	-15501.5	6153.52
Modal Kerja Operasi (MKO) 2000	Rupiah	-134.72	2817.19	-13760.2	11401.2
Perubahan MKO (dalam persen)	Persen	5.2	68.48	-8.89	917.59
PERUBAHAN ARUS KAS					
Arus Kas Operasi (AKO)	Persen	-0.78	9.93	-94.61	47.57
Arus Kas Investasi (AKI)	Persen	0.77	14.99	-54.39	188.16
Arus Kas Pendanaan (AKD)	Persen	6.88	338.51	-2998.05	3236.64
Arus Kas Total (AKT)	Persen	4.31	20.76	-89.94	252.71
Harga Saham Tahun 2000	Persen	123.54	153.57	4.8	1020.89
Harga Saham Tahun 2001	Persen	96.79	133.31	0.02	740.84
Return Saham	Persen	-0.28	0.42	-1	3.47

Pada persamaan 3.1, nilai Durbin Watson sebesar d = 1,707>1,61 dan 1,707<2,39; persamaan 3.2 menghasilkan d = 1,684> 1,57 dan 1,684 <2,43; pada persamaan 3.3 nilai d = 2,362>1,61 dan 2,362< 2,39; dan pada persamaan 3.4 nilai d = 2.364> 1,57 dan 2,364 < 2,43.

3. Pengujian Persamaan Regresi

a. Pengujian Persamaan Regresi Model Level

Tujuan dilakukan pengujian pada persamaan regresi adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dalam persamaan tersebut mampu menjelaskan dalam hubungannya dengan variabel dependen dengan cara memanipulasi variabel independen. Untuk menguji koefisien estimasi setiap variabel mempunyai nilai penjelas dilakukan dengan uji t. Bila nilai probabilitas hitung lebih kecil dari pada taraf signifikansi á yang dikehendaki, maka variabel tersebut mampu memberi penjelas melalui koefisien estimasi. Hasil perhitungan persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 6.

Pada tabel 6, persamaan garis regresi menunjukkan nilai sebesar F = 7,142 dengan p-*value* 0,00, yang berarti bahwa persamaan tersebut signifikan. Pada masing-masing variabel independen (penjelas) variabel arus kas total tidak signifikan yaitu dengan p-*value* = -0.459 dengan t-*value* = 0.647 yang jauh lebih besar dengan

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas pada Model Level

Variabel	Persamaan 3.1		Persamaan 3.2	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Total Arus Kas	0.928	1.078		
Laba Akuntansi	0.544	1.838		
Modal Kerja Operasi	0.570	1.753		
Arus Kas Operasi			0.303	3.302
Arus Kas Investasi			0.454	2.205
Arus Kas Pendanaan			0.564	1.772
Laba Akuntansi			0.504	1.984
Modal Kerja			0.562	1.779

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas pada Model *Return*

Variabel	Persamaan 3.3		Persamaan 3.4	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
Perubahan TAK	0.999	1.001		
Perubahan LAK	0.999	1.001		
Perubahan MKO	0.999	1.001		
Perubahan AKO			0.985	1.016
Perubahan AKI			0.995	1.005
Perubahan AKP			0.942	1.061
Perubahan LAK			0.999	1.001
Perubahan MKO			0.947	1.056

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedatisitas Model Level

Variabel	Persamaan 3.1		Persamaan 3.2	
	Nilai t	Sig	Nilai t	Sig
Arus Kas Total	0.128	0.898		
Laba Akuntansi	1.529	0.128		
Modal Kerja Operasi	1.535	0.127		
Arus Kas Operasi			0.039	0.969
Arus Kas Investasi			-1.279	0.203
Arus Kas Pendanaan			0.493	0.623
Laba Akuntansi			1.126	0.262
Modal Kerja			1.394	0.165

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedatisitas Model Return

Variabel	Persamaan 3.3		Persamaan 3.4	
	Nilai t	Sig	Nilai t	Sig
Perubahan AKT	1.185	0.238		
Perubahan LAK	0.104	0.870		
Perubahan MKO	-0.165	0.869		
Perubahan AKO			-0.765	0.445
Perubahan AKI			0.462	0.645
Perubahan AKP			0.115	0.909
Perubahan LAK			0.430	0.668
Perubahan MKO			0.108	0.914

taraf α = 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel arus kas total tidak mempunyai kandungan informasi dengan harga saham dan tidak mampu memberi estimasi pada persamaan tersebut.

Pada variabel laba akuntansi nilai t-*value* = 2,836 pada (p-*value* 0,05) yang berarti signifikan, sehingga variabel laba akuntansi dapat dikatakan mempunyai kandungan informasi dengan harga saham dan mampu memberikan estimasinya. Untuk variabel modal kerja operasi sama sekali tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai t-*value* = 0,890 pada p-*value* 0,375, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel modal kerja tidak mempunyai kandungan infromasi dan tidak mampu memberikan estimasinya terhadap harga saham.

Tabel 5. Hasil Uji Otokorelasi Model Level dan Model Return

Persamaan	dt	Kriteria	d	Kriteria	4 - dt
Persamaan 3.1	1.61	<	1.707	<	2.39
Persamaan 3.2	1.57	<	1.684	<	2.43
Persamaan 3.3	1.61	<	2.362	<	2.39
Persamaan 3.4	1.57	<	2.364	<	2.43

Pada persamaan garis regresi 3.2 seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 persamaan garis menghasilkan nilai F test = 5,413 dengan p-*value* 0.00, yang lebih kecil dari taraf 5%.

Variabel arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan t-*value* = -0,157 dengan t-*value* = 0,875, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak mempunyai kandungan informasi. Variabel arus kas dari investasi menunjukkan t-*value* = -1.708 dengan t-*value* 0.089, signifikan pada taraf 10% namun tidak signifikan pada taraf 5%. Hal ini masih dapat dikatakan bahwa varibel tersebut mempunyai kandungan informasi pada harga saham. Variabel arus kas dari aktivitas pendanaan sama sekali tidak signifikan.

b. Pengujian Persamaan Regresi Model *Return*

Pada persamaan garis regresi model *return*, hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 8. Pada persamaan 3.3 persamaan garis regresi menunjukkan nilai sebesar F = 0,4853 dengan p-*value* = 0,6929 , yang berarti bahwa persamaan tersebut tidak signifikan.

Pada masing-masing variabel independen (penjelas) variabel perubahan arus kas total tidak signifikan yaitu dengan p-*value* = 1,185 dengan t-*value* = 0,238 yang lebih besar dengan taraf α = 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel perubahan arus kas total tidak mempunyai kandungan informasi dengan *return saham* dan tidak mampu memberi estimasi pada persamaan tersebut.

Pada variabel perubahan laba akuntansi nilai p-*value* = 0,164 dengan t-*value* = 0,870 yang berarti tidak signifikan, sehingga variabel perubahan laba akuntansi dapat dikatakan tidak mempunyai kandungan

Tabel 6. Hasil Perhitungan Model Level (Persamaan 3.1)

	Beta	t -value	sig		
Kontanta	97.475	10.092	0.000	R-Square	0.109
Total Arus Kas	-0.040	-0.459	0.647	Adj. R-Square	0.093
Laba Akuntansi	0.105	*2.836*	*0.005*	F-Test	7.142
Modal Kerja Operasi	0.005	0.890	0.375	p-*value*	0.000

Tabel 7. Hasil Perhitungan Model Level (Persamaan 3.2)

	Beta	t -*value*	sig		
Konstanta	79.353	8.472	0.000	R-Square	0.135
Arus Kas Operasi	0.003	-0.157	0.875	Adj. R-Square	0.110
Arus Kas Investasi	-0.127	*-1.708*	*0.089*	F-Test	5.413
Arus Kas Pendanaan	0.033	-0.282	0.778	p-*value*	0.000
Laba Akuntansi	0.031	*2.151*	*0.033*		
Modal Kerja Operasi	0.005	1.149	0.252		

informasi dengan *return* saham dan tidak mampu memberikan estimasinya. Untuk variabel perubahan modal kerja juga tidak signifikan dengan p-*value* = -0,165 dengan t-*value* = 0,869, sehingga tidak mempunyai kandungan informasi dengan *return* saham.

Pada persamaan garis regresi 3.4 seperti yang ditunjukkan pada tabel 9 persamaan garis menghasilkan nilai F test = 0.4675 dengan p-*value* = 0.800, yang lebih besar dari taraf 5%.

Variabel perubahan arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan p-*value* = -1,409 dengan t-*value* = 0,161, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak mempunyai kandungan informasi. Variabel perubahan arus kas dari investasi menunjukkan p-*value* = 0.234 dengan t-*value* = 0.816, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel perubahan arus kas dari aktivitas investasi tidak mempunyai kandungan infomasi dengan *return* saham. Demikian pula variabel perubahan arus kas dari aktivitas pendanaan hasilnya tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan p-*value* = 0,585 dengan t-*value* = 0,560, sehingga variabel tersebut juga tidak mempunyai kandungan infomasi sama dengan *return* saham.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil pengujian H1a,H2a, H3a, H4a, H5a dan H6a

Hasil pengujian analisis regresi dilihat pada tabel 10 yang menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan harga saham yang dibuktikan dengan t-*value* = 2,836 dengan p-*value* = 0,05, sehingga menerima H2a. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel laba akuntansi mempunyai kandungan informasi dengan harga saham. Variabel arus kas total mempunyai tingkat signifikansi sebesar t-*value* = - 0,459 dengan p-*value* = 0,647 yang

Tabel 8. Hasil Perhitungan Model *Return* (Persamaan 3.3)

	Beta	t -*value*	sig		
Kontanta	-0.283	-8.911	0.000	R-Square	0.0082
Perubahan TAK	0.002	1.185	0.238	Adj. R-Square	-0.0087
Perbahan LAK	0.001	0.164	0.870	F-Test	0.4853
Perubahan MKO	-0.003	-0.165	0.869	p-*value*	0.6929

Tabel 9. Hasil Perhitungan Model *Return* (Persamaan 3.4)

	Beta	t-*value*	sig		
Konstanta	-0.289	-9.009	0.000	R-Square	0.0133
Perubahan AKO	-0.005	-1.409	0.161	Adj. R-Square	-0.0151
Perubahan AKI	0.000	0.234	0.816	F-Test	0.4675
Perubahan AKP	0.000	0.585	0.560	p-*value*	0.8001
Perubahan LAK	0.001	0.206	0.837		
Perubahan MKO	-0.002	-0.077	0.939		

lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara variabel arus kas total dengan harga saham, dengan demikian H1a ditolak. Pada variabel modal kerja operasi dengan t-*value* = 0,890 dengan p-*value* = 0,375, artinya tidak ada hubungan antara modal kerja operasi dengan harga saham, sehingga H3a ditolak.

Pada persamaan regresi 3.1, F test = 7,142 dengan p-*value* = 0,00, artinya bahwa persamaan garis regresi tersebut signifikan dan mampu menjelaskan pengaruh variabel independen total arus kas, laba akuntansi, dan modal kerja operasi terhadap variabel dependen harga saham. Koefisien estimasi yang mampu menjelaskan besarnya pengaruh variabel independen terhadap harga saham, hanyalah terdapat pada variabel laba akuntansi saja yaitu sebesar 0,105, sedangkan variabel arus kas total dan modal kerja operasi tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel laba akuntansi saja yang mengandung informasi terhadap harga saham.

Persamaan regresi 3.2, hasil ujinya seperti yang tercantum pada tabel 11. Hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas investasi mempunyai koefisien estimasi negatif -0,127 dan t-*value* –1.708 dengan tingkat p-*value* = 0,089, yang berarti signifikan pada derajat 10% namun tidak signifikan pada derajat 5%.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara arus kas dari aktivitas investasi dengan harga saham, sehingga dapat menerima H5a. Variabel arus kas dari aktivitas operasi dan variabel arus kas dari aktivitas pendanaan menunjukkan masing-masing t-*value* = –0,157 pada p-*value* = 0,875 dan t-*value* = –0,282 dengan p-*value* = 0,778. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak signifikan, sehingga menolak H4a dan H6a. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap harga saham.

Hasil pengujian signifikansi persamaan regresi 3.2 ditunjukkan pada tabel 14 bahwa F test = 5,413 dengan p-*value* = 0,00, yang artinya bahwa persamaan dengan model level tersebut mampu menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Model Level (Persamaan 3.1)

	t	Sig	Hipotesis	
Kontanta	10.092	0		
Arus Kas Total	-0.459	0.647	Ha1	ditolak
Laba Akuntansi	2.836	0.005	Ha2	diterima
Modal Kerja Operasi	0.89	0.375	Ha3	ditolak

independen yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham dan mempunyai kandungan informasi adalah variabel arus kas dari aktivitas investasi sebesar koefisien estimasinya sebesar –0,127, sedangkan variabel arus kas dari aktivitas operasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan tidak mempunyai kandungan informasi dan tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham.

b. Hasil Pengujian Hipotesis H1b, H2b, H3b, H4b, H5b dan H6b

Hasil pengujian analisis regresi model *return* pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel perubahan arus kas total tidak signifikan pada t-*value* = –0.459 dengan p-*value* = 0,647 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara variabel perubahan arus kas total dengan *return* saham, dengan demikian H1b ditolak.

Pada variabel perubahan laba akuntansi tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *return* saham yang dibuktikan dengan t-*value* = 0,164 dengan p-*value* = 0,870, sehingga H2b ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel perubahan laba akuntansi tidak mempunyai kandungan informasi dengan *return* saham. Pada variabel perubahan modal kerja operasi dengan t-*value* = -0,165 dengan p-*value* = 0.869, artinya tidak ada hubungan antara variabel perubahan modal kerja dengan *return* saham, sehingga H3b ditolak.

Pada persamaan regresi 3.3, F test = 0.4853, dengan p-*value* =

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Model Level (Persamaan 3.2)

	t	Sig	Hipotesis	
Konstanta	8.472	0		
Arus Kas Operasi	-0.157	0.875	H4a	Ditolak
Arus Kas Investasi	-1.708	0.089	H5a	Diterima pada 0.1
Arus Kas Pendanaan	-0.282	0.778	H6a	Ditolak
Laba Akuntansi	2.151	0.033		
Modal Kerja Operasi	1.149	0.252		

0,6929, artinya bahwa persamaan garis regresi tersebut tidak signifikan dan tidak mampu menjelaskan pengaruh variabel independen perubahan arus kas total, perubahan laba akuntansi dan perubahan modal kerja terhadap variabel dependen *return saham*. Koefisien estimasi yang mampu menjelaskan besarnya pengaruh variabel independen terhadap *return* saham, sama sekali tidak terdapat pada persamaan 3.3.

Persamaan regresi 3.4, hasil ujinya seperti yang tercantum pada tabel 13. Hasil yang ditunjukkan adalah bahwa variabel perubahan arus kas dari aktivitas operasi dengan t-*value* = -1,409 dengan p-*value* = 0,161 yang lebih besar dari 0,05, sehingga menolak H4b.

Variabel perubahan arus kas dari aktivitas investasi, hasil perhitungan menunjukkan t-*value* = 0.234 dengan p-*value* = 0,816. Hal ini berarti menolak H5b, artinya bahwa variabel perubahan arus kas dari aktivitas investasi tidak mempunyai kandungan informasi terhadap *return* saham. Demikian pula pada variabel perubahan arus kas aktivitas pendanaan, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t-*value* = 0,585 dengan p-*value* = 0,560, sehingga H6b ditolak yang artinya bahwa variabel perubahan arus kas dari aktivitas pendanaan tidak mempunyai kandungan informasi terhadap *return* saham.

Dengan memperhatikan hasil analisis hipotesis persamaan 3.3 dan 3.4 dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perubahan arus kas total, perubahan laba akuntansi, perubahan modal kerja dengan *return* saham dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan arus kas dari aktivitas operasi, perubahan arus kas dari aktivitas investasi dan perubahan arus kas dari aktivitas pendanaan dengan *return* saham. Demikian pula pada hasil perhitungan F test pada persamaan 3.3 dan persamaan 3.4 tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *return* saham. Hasil keseluruhan ringkasan hipotesis model level dan model *return* dapat dilihat pada lampiran tabel 14.

E. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah arus kas, laba akuntansi, dan modal kerja operasi mempunyai kandungan informasi dalam

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Model *Return* (Persamaan 3.3)

	t	Sig	Hipotesis	
Kontanta	-8.911	0		
Perubahan AKT	1.185	0.238	H1b	Ditolak
Perubahan LAK	0.164	0.87	H2b	Ditolak
Perubahan MKO	-0.165	0.869	H3b	Ditolak

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis Model *Return* (Persamaan 3.4)

	t	Sig	Hipotesis	
Konstanta	-9.009	0		
Perubahan AKO	-1.409	0.161	H4b	Ditolak
Perubahan AKI	0.234	0.816	H5b	Ditolak
Perubahan AKP	0.585	0.56	H6b	Ditolak
Perubahan LAK	0.206	0.837		
Perubahan MKO	-0.077	0.939		

hubungannya dengan harga saham dan *return* saham dan apakah pemisahan arus kas menjadi arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan juga mempunyai kandungan informasi terhadap harga saham dan *return* saham. Pemisahan arus kas menjadi 3 komponen arus kas merupakan suatu yang diwajibkan dalam PSAK No. 2 tahun 1994 dan SFAS No. 95. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

a. Arus kas total ketika dihubungkan dengan harga saham tidak mempunyai kandungan informasi apapun terhadap harga saham. Hal ini sudah dibuktikan dari hasil analisis, koefisien estimasi variabelnya yang tidak mempunyai daya penjelas. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Bernard dan Stober, 1989; Livnat dan Zarowin, 1990; Ali 1994; Triyono, 2000).

b. Laba akuntansi mempunyai kandungan informasi dengan harga saham dan dapat digunakan untuk menjelaskan harga saham. Hasil ini juga konsisten dengan peneliti sebelumnya (Ball dan Brown, 1968; Ball dan Watt, 1972; Beaver 1968; Beaver *et.al*, 1979; Triyono, 2000; Lev, 1996).

c. Modal kerja operasi yang merupakan komponen neraca. Dalam hal ini juga tidak mempunyai kandungan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham. Hasil ini tidak konsisten penelitian Machfoedz (1994).

d. Komponen arus kas dari aktivitas investasi ternyata mempunyai kandungan informasi dan mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham. Hal ini sudah sesuai dengan harapan (teori), yaitu bila suatu perusahaan melakukan investasi diharapkan akan dapat menambah laba. Informasi ini dibaca oleh publik dan berdampak pada peningkatan harga saham.

e. Hasil pengujian hipotesis untuk model *return* secara keseluruhan tidak didukung dengan data yang ada. Hal ini dimungkinkan bahwa untuk model *return* memerlukan berbagai asumsi yang mendasarinya, misalnya dalam data akuntansi mengandung informasi yang tidak relevan dan harga saham mengandung informasi perubahan laba pada masa depan yang bila dilakukan penelitian hasilnya

Tabel 14. Ringkasan Hasil Hipotesis Model Level dan Model Return

Variabel	Beta	t	Sig	Hasil Hipotesis	
Persamaan 3.1					
Kontanta	97.475	10.092	0.000		
Arus Kas Total	-0.040	-0.459	0.647	Ha1	ditolak
Laba Akuntansi	0.105	2.836	0.005	Ha2	diterima
Modal Kerja Operasi	0.005	0.890	0.375	Ha3	ditolak
R-Square	0.109				
Adj. R-Square	0.093				
F-Test	7.142				
p-*value*	0.000				
Persamaan 3.2					
Konstanta	79.353	8.472	0.000		
Arus Kas Operasi	0.003	-0.157	0.875	H4a	ditolak
Arus Kas Investasi	-0.127	-1.708	0.089	H5a	diterima
Arus Kas Pendanaan	0.033	-0.282	0.778	H6a	ditolak
Laba Akuntansi	0.031	2.151	0.033		
Modal Kerja Operasi	0.005	1.149	0.252		
R-Square	0.135				
Adj. R-Square	0.110				
F-Test	5.413				
p-*value*	0.000				
Persamaan 3.3					
Kontanta	-0.283	-8.911	0.000		
Perubahan AKT	0.002	1.185	0.238	H1b	ditolak
Perbahan LAK	0.001	0.164	0.870	H2b	ditolak
Perubahan MKO	-0.003	-0.165	0.869	H3b	ditolak
R-Square	0.0082				
Adj. R-Square	-0.0087				
F-Test	0.4853				
p-*value*	0.6929				
Persamaan 3.4					
Konstanta	-0.289	-9.009	0.000		
Perubahan AKO	-0.005	-1.409	0.161	H4b	ditolak
Perubahan AKI	0.000	0.234	0.816	H5b	ditolak
Perubahan AKP	0.000	0.585	0.560	H6b	ditolak
Perubahan LAK	0.001	0.206	0.837		
Perubahan MKO	-0.002	-0.077	0.939		
R-Square	0.0133				
Adj. R-Square	-0.0151				
F-Test	0.4675				
p-*value*	0.8001				

menjadi bias. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika harga mengandung informasi tentang perubahan laba masa depan maka estimasi menjadi bias (Brown *et.al,* 1985, Collin *et.al,* 1987).

Implikasi Hasil Penelitian

a. Bahwa penyusunan laporan keuangan dengan mewajibkan melaporkan arus kas kedalam tiga komponen (SFAS No 95) , mempunyai nilai tambah bagi pemakai laporan keuangan. Nilai tambah tersebut berupa informasi yang tertuang dalam pelaporan menurut masing-masing komponen yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan berkaitan dengan harga saham.

b. Model level lebih bermanfaat untuk pengujian kandungan informasi dari data akuntansi. Hal ini konsisten dengan pendapat Kothari dan Zimmerman (1995) yang menyatakan bahwa koefisien estimasi dari model level tidak bias dalam pengujian kandungan informasi, karena variabel dependen (harga saham) tidak mengukur pengaruh informasi yang muncul sekarang.

Keterbatasan penelitian

a. Sampel yang digunakan memiliki banyak variasi ditinjau dari berbagai jenis usaha manufaktur, jasa, trading, property yang masing-masing mempunyai kondisi, perilaku yang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian berikutnya perlu mengambil sektor tertentu saja, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

b. Tingkat keaktifan saham perusahaan dalam kegiatannya di Bursa Efek Jakarta, tidak sama, sehingga kemungkinan pergerakan harga saham menunjukkan perubahan yang tidak ada artinya.

c. Karena hasil penelitian yang menggunakan model *return* menunjukkan hasil yang semuanya tidak sesuai harapan, kemungkinan ada sesuatu kesalahan ataupun asumsi belum diketemukan. Untuk itu sangat perlu dilakukan penelitian ulang dan pengembangan dasar asumsi yang mendasari pada penelitian.

d. Penelitian ini hanya dapat mengungkap maksimum 10% faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham (sangat kecil) , artinya masih ada 90% faktor lain yang berpengaruh terhadap harga saham, sehingga masih sangat terbuka untuk penelitian lain yang perlu dikembangkan khususnya yang berkaitan dengan harga saham.

Daftar Pustaka

Ali, Ashiq. (1994), "The Incremental Information Content of Earning, Working Capital From Operasion, and Cash Flow", *Journal of Accounting Research*, Vol 32, p: 61-74

Alhusin, Syahri. (2002), *Aplikasi Statitik Praktis, Program SPSS 10*, Yogyakarta: J&J Learning

Altman, Edward. (1968), "Financial Ratio, Discriminant Analysis and Prediction of Corporate Bankruptcy", *Journal Finance*

Ball and Brown, (1989), "Invited Remarks", *Journal of Accounting Research*, Vol 27 September

Barth, Mary , Cram & Karen, Nelson, (2001), "Accruals and the Prediction of Future Cash Flows", *The Accounting Review*, Vol 76 (1) pp 27-58

Bowen, RM., David B. dan Lane, (1986), "The Evidence on Relationship Between Earnings and Various Measurement of Cash Flow", *Accounting Review* (LXI), 4, 713-725

Berdard, VL. And Stober T.L., (1989), "The Nature and Amount of Information in Cash Flows and Accuals", *The Accounting Review*, October 624- 652

Beaver, WH., (1989), *Financial Reporting: An Accounting Revolution*, Third Edition, Prentice Hall International, Inc.

Beaver, WH., (1966), "Financial Ratios as Predictor of Failure: Empirical Research in Accounting", *Supplement to Journal of Accounting Research*

Cheng, Agnes C.S., Chao-Shin Liu and Thomas F Schaefer, (1997), "The *Value*-Relevance of SFAS No 95 Cash Flow from Operasions as Assessed by Security Effects", *American Accounting Association Accounting Horizons,* Vol 11 (3) p: 1-15

Finger, Catherine A., (1994), "The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow", *Journal Accounting Research*, Vol 32 (32) p: 210-213

Financial Accounting Standard Board, (1978), "Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises," *Statement of Financial Accounting Concepts No 1*

_____ , *Statement of Financial Accounting Concepts No 95: Statement of Cash Flow*

Dechow, PM., (1994), "Accounting Earnings and Cash Flow as Measurement of Firm Performance: The Role of Accounting Accrual", *Journal of Accounting and Economics*, Vol 18 p:411-431

Echbo, B Espen., (1986), "Valuation Effects of Corporate Debt Offering", *Journal of Financial Economics,* 15: 119-151

Durbin dan Watson, (1951), "Testing for Serial Correlation in Least Squares Regression", *Biometrika*, Vol 38 : 159-177

Ghosh, Sukesh K., (1991), *Econometrics: Theory and Application*, New Jersey: Prentice Hall Inc

Ghozali, Imam., (2001) , *Aplikasi Analisis Multivariat, Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gujarati, Damodar, (1988), *Ekonometrika*, Edisi Terjemahan Jakarta: Erlangga,

IAI, (1999), *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Jakarta: Salemba 4

Jennings, Ross (1990), "A Note on Intrepreting: Incremental Information Content", *The Accounting Review*, Vol 65 (4) p: 925-932

Livnat, Joshua and Paul Zarowin, (1990), "The Incremental information Content of Cash Flow Component", *Journal of Accounting and Economic,* Vol 13: 25-46

Kusuma, Indra Wijaya, (2001), "An Event Study of the Impact of SFAS 95 on the US Bank And Invesment Companies Stock *Return*", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 16, (8), p : 286-299

Kothari, S.P. and Sloan R.G., (1992), "Information in Price about Future Earning", *Journal of Accounting and Economics,* 15: 143-171

Kothari, S.P. and Jerold L, Zimmerman, (1995), "Price and *Return* Models", *Journal of Accounting and Economics,* 20: 155-192

Landsman, Wayne and Joseph Magliolo, (1988), "Cross-Sectional Capital Market Research and Model Specification", *The Accounting Review,* 4: 586-603

Machfoeds, Mas'ud., (1994), "Financial Ratio Analysis and the Prediction of Earning Changes in Indonesia", *Kelola,* No 7, p 114-137

Mikkelson, Wayne H, and M Megon Pareth, (1986), "Valuation Effect of Security Offering and The Issuence Process", *Journal of Finance Economic,* Volume 15: 31-60

Most, Kenneth S, (1977), *Accounting Theory*, Columbus Ohio: Grid Inc.

Palepu, Healy dn Bernard, (2000), *Business Analysis & Valuation*, Second Edition, South-Western College Publishing

Parawiyati dan Zaki Baridwan, (1998), "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba Dan Arus Kas Perusahaan Go Publik", *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 1 p:1-11, 1998

Penman, Stephen H., (1992), "Financial Statement Information and the Pricing of Earning Changes", *The Accounting Review*, Vol 67, (3) p: 563-577

Rayburn, J., (1986), "The Association of Operating Cash Flow and Accrual with Securities *Return*s", *Journal of Accounting Reasearch*, Supplement 112-138.

Sloan, Richard G., (1996), "Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash

Flow About Future Earning", *The Accounting Review*, Vol 71, (3) p: 289 –315

Saleh, Samsubar, (2001), *Statistik Induktif*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Triyono, Hartono, (2000), "Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga Saham atau *Return* Saham", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 3 (1), hal 54- 68

Wilson, G.P., (1987), "The Incremental Information Content of Accrual and Funds Component of Earnings After Controlling for Earnings", *Accounting Review*, pp 293-322

Internet Banking: Tinjauan dalam Aspek Keamanan dan Pengendalian Risiko

Rita Eny Purwanti *)

Abstract

Services innovation in industrial bank is blooming. Internet banking is one of services that be prepared for the customers. The benefit are bussines expansion, customer loyality, revenue and cost improvement, competitive advantage and new business model. Although it have some benefit, but it have some risk, included strategic, reputation, operational, credit, market, law and liquidity risk. Using risk management policy that be accuracy would help the bank for mitigation of the risk. That are supervision of director, control of data safety, and how to manage law and reputation risk.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi kebijakan dan strategi dunia usaha perbankan yang selanjutnya lebih mendorong inovasi dan persaingan di bidang layanan terutama jasa layanan pembayaran melalui bank. Inovasi jasa layanan perbankan yang berbasis teknologi tersebut terus berkembang mengikuti pola kebutuhan nasabah bank. Dunia perbankan tidak berbeda dengan industri lainnya dimana teknologi internet mulai merasuk dan bahkan sebagian sudah menjadi standar *de facto*. *Internet banking* mulai muncul sebagai salah satu service dari bank. Service ini mulai menjadi tuntutan dari sebagian nasabah bank, sama halnya dengan service ATM dan *phone banking*. Tuntutan ini datangnya dari nasabah yang menginginkan service cepat, tersedia setiap saat (24 jam per hari, 7 hari per minggu), nyaman, dan mudah. Transaksi perbankan berbasis elektronis termasuk internet merupakan salah satu bentuk pengembangan penyediaan jasa layanan bank yang memberikan peluang usaha baru bagi bank yang berakibat kepada perubahan strategi usaha perbankan, dari berbasis manusia (tradisional) menjadi berbasis teknologi informasi yang lebih efisien bagi bank dan praktis bagi nasabah. Apabila sebuah bank tidak melakukan *internet banking*, maka bank tersebut mengambil risiko untuk tidak berpartisipasi dalam kancah globalisasi.

*) ***Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.*** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi USD*

Namun demikian, di samping bank memperoleh manfaat signifikan dari inovasi teknologi melalui transaksi perbankan berbasis internet tersebut, bank juga menghadapi risiko yang melekat pada kegiatan dimaksud, antara lain risiko strategis, risiko reputasi, risiko operasional termasuk risiko keamanan dan risiko hukum, risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas. Dalam sebuah survey oleh Ernst dan Young tentang *Information Security* diperoleh informasi bahwa 66% responden mengatakan *security* dan *privacy* merupakan penghambat lebih besarnya penggunaan *electronic commerce* (Rahardjo, 2001:1).

Dari fenomena tersebut penulis akan mengulas aspek teknologi dan keamanan *internet banking* serta pengendalian risikonya.

B. Teknologi Internet

Ada dua makna atau arti dari internet, yaitu teknologinya dan jaringannya. Teknologi internet adalah teknologi komunikasi yang berbasis pada protokol TCP/IP. Saat ini teknologi internet mencakup penggunaan *web browser* sebagai *user interface*. Sedang pengertian internet sebagai jaringan adalah internet sebagai salah satu jaringan komputer yang terbesar di dunia. Ada jaringan komputer lain yang bukan internet, seperti jaringan privat dari beberapa perusahaan yang besar. Jaringan internet sendiri pada mulanya hanya dapat digunakan untuk keperluan akademis yaitu dalam bidang penelitian dan pendidikan. Namun sejak tahun 1995 internet sudah boleh dipergunakan untuk keperluan bisnis. Sejak saat itulah internet mulai menjadi media komunikasi data yang populer.

Beberapa hal yang menyebabkan jaringan dan teknologi internet populer sebagai media komunikasi data (Rahardjo, 2001: 2-3) adalah sebagai berikut.

1. Cakupannya yang luas dan mendunia.

2. Implementasinya relatif murah dibandingkan dengan menggunakan jaringan atau fasilitas lainnya, misalnya menggunakan *Value Added Network* (VAN) sendiri. Untuk menjadi bagian dari internet kita cukup dengan hanya menghubungkan sistem ke koneksi internet terdekat, misalnya melalui *Internet Service Provider* (ISP). Jika kita menggunakan VAN, maka kita harus menggelar jaringan sendiri dengan harga yang relatif mahal.

3. Teknologi internet yang terbuka (*open standard*) sehingga tidak tergantung kepada satu vendor tertentu. Implementasi teknologi internet, TCP/ IP, tersedia di semua platform komputer (Microsoft Windows, Apple, UNIX, Linux, dan lain-lainnya).

4. Penggunaan *web browser* mempercepat pengembangan dan peluncuran (*deployment*) aplikasi serta mengurangi *learning curve* dari pengguna. Modal utama dari seorang pemakai adalah kemampuan menggunakan *web browser*.

5. Teknologi internet juga memungkinkan konvergensi berbagai

aplikasi menjadi satu. Sebagai contoh, saat ini telah dimungkinkan untuk mengirimkan data, suara, dan bahkan gambar melalui satu media internet. Hal ini sering disebut dengan istilah konvergensi. Implikasinya adalah perusahaan dapat menghemat biaya dan dapat mengintegrasikan ke semua layanan dalam satu media.

Selain memiliki keuntungan-keuntungan di atas sebetulnya teknologi internet memiliki beberapa masalah. Menurut Rahardjo (2001: 3) beberapa masalah teknologi internet ini antara lain: sifat aplikasi web yang *connectionless*. Banyak aplikasi web based bersifat *connectionless* sehingga agak sukar untuk aplikasi-aplikasi yang membutuhkan sifat *connection oriented* seperti aplikasi yang dibutuhkan oleh aplikasi dengan keamanan tinggi. Biasanya aplikasi yang membutuhkan keamanan melakukan *authentication* pada awal sesinya. Kemudian untuk selanjutnya selama sesi tersebut, pengguna dapat memberikan perintah sesuai dengan level akses yang dimilikinya. Aplikasi semacam ini agak sukar diimplementasikan dalam sistem yang dimiliki sifat *connectionless* seperti kebanyakan aplikasi web; tingkat keamanan yang dipertanyakan. Salah satu kendala dari layanan *internet banking* adalah ketidakpercayaan akan amannya layanan ini. Hal ini berlaku secara umum untuk layanan *electronic commerce* (*e-commerce*).

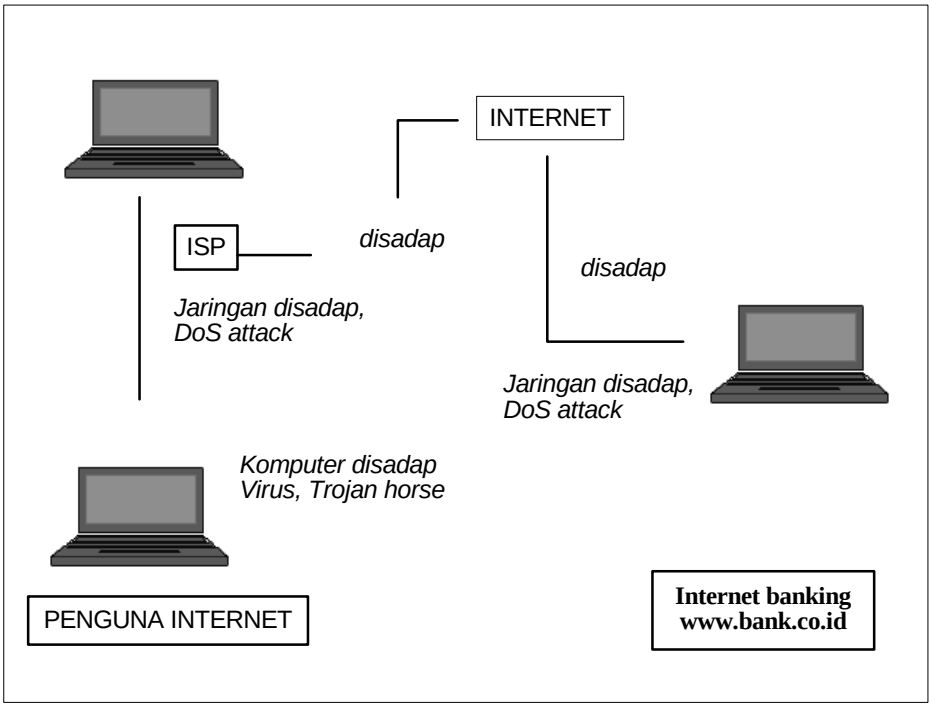
C. Keamanan di Internet

Ada empat ciri yang berbeda tentang sistem yang aman, yaitu *privacy* (privasi), *integrity* (integritas), *otenticity* (otentisitas), dan *non repudiation* (tidak terjadi penolakan) (Elektro Indonesia Nomer 32 Tahun VI, Agustus 2000, hal.1) . Privasi berarti meyakinkan bahwa hanya pengirim dan penerima pesan yang dapat membaca isi pesan tersebut. Untuk memperoleh privasi, solusi keamanan harus memastikan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat melihat, mengakses, atau menggunakan informasi privat (seperti alamat, nomor kartu kredit, dan nomor telepon) yang ditransmisikan melalui internet. Integritas menjamin pendeteksian adanya perubahan isi pesan diantara waktu pengiriman dan penerimaan. Sebagai contoh, ketika pengguna internet memberi instruksi kepada bank untuk mentransfer Rp 10 juta dari suatu rekening ke rekening yang lain, integritas memberi garansi bahwa nomor rekening dan jumlah yang ditulis tidak dapat diubah tanpa validasi bank atau pemberitahuan pengguna. Bila pesan diubah dengan cara apapun selama transmisi, sistem keamanan harus mampu mendeteksi dan memberi laporan perubahan ini. Dalam berbagai sistem jika terdeteksi adanya perubahan, sistem penerima akan meminta pesan dikirim ulang. Otentikasi memberi jaminan bahwa semua pelaku dalam komunikasi adalah otentik atau mereka yang dapat diklaim. Otentikasi server menyediakan aturan bagi pengguna untuk melakukan verifikasi bahwa mereka benar-benar berkomunikasi dengan web site yang mereka yakini terkoneksi. Contoh otentikasi adalah menunjukkan

KTP atau passport untuk pengakuan identitas. *Non repudiation* menyediakan metode untuk menjamin bahwa tidak terjadi kesalahan dalam melakukan klaim terhadap pihak yang melakukan transaksi. Contohnya adalah tanda tangan digunakan untuk menjamin non repudiation, sehingga yang bersangkutan tidak dapat mengelak. Di internet, protocol *Secure Socket Layer* (SSL), sertifikat digital, *user name* dan *password* atau tanda tangan digital digunakan secara bersama-sama untuk menghasilkan empat tipe keamanan.

Secara umum hubungan antara pengguna internet dan penyedia layanan *internet banking* dapat dilihat pada gambar 1 di atas. Pengguna terhubung ke internet melalui layanan *Internet Service Provider* (ISP), baik dengan menggunakan modem, DSL, *cable modem*, *wireless*, maupun dengan *leased line*. ISP terhubung ke internet melalui *network provider* (*upstream*). Di sisi penyedia layanan *internet banking* terjadi hal yang serupa. Server *Internet Banking* terhubung ke internet melalui ISP atau *network provider* lainnya. Gambar di atas juga menunjukkan beberapa potensi lubang keamanan (*security hole*). Di sisi pengguna komputer milik pengguna dapat disusupi virus dan trojan horse sehingga data-data yang berada di komputer pengguna dapat

Gambar 1. Titik rawan di dalam hubungan internet



disadap, diubah, dihapus, dan dipalsukan. Contoh virus *Sircam* yang beredar saat ini membuktikan bahwa data-data dari harddisk pengguna dapat tersebar ke seluruh dunia melalui email tanpa diketahui oleh pengguna yang bersangkutan. Jalur antara pengguna dan ISP dapat juga disadap. Seorang pengguna yang menggunakan komputer di lingkungan umum seperti di Warnet dapat disadap informasinya oleh sesama pengguna Warnet tersebut ketika dia mengetikkan data-data rahasia melalui web. Di sisi ISP, informasi dapat juga disadap dan dipalsukan. Apabila sistem keamanan dari ISP ternyata rentan dan dia kebobolan, maka mungkin saja seorang *cracker* memasang program penyadap (*sniffer*) yang menyadap atau mengambil informasi tentang pelanggan ISP tersebut. Di sisi penyedia jasa dalam hal ini bank, ada juga potensi lubang keamanan. Misalnya ada kasus di Amerika Serikat dimana seorang *cracker* berhasil masuk ke sebuah institusi finansial dan mengambil data-data nasabah dari berbagai bank yang berada dalam naungan institusi finansial tersebut. Selain serangan yang bersifat penyadapan, masih banyak jenis serangan lain seperti pemalsuan dan bahkan meniadakan servis (Denied of Service Attack) (Rahardjo, 2001 :4-5).

D. Pedoman Penerapan Manajemen Risiko pada Aktivitas Pelayanan Jasa Bank Melalui Internet

Pada dasarnya prinsip-prinsip yang diterapkan dalam manajemen risiko bank secara umum berlaku pula untuk aktivitas *internet banking*, namun prinsip-prinsip tersebut perlu disesuaikan dengan memperhatikan risiko-risiko spesifik yang melekat pada aktivitas tersebut. Berdasarkan hal tersebut, prinsip manajemen risiko *internet banking* dibagi dalam tiga bagian yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi yaitu pengawasan aktif komisaris dan direksi bank, pengendalian pengamanan, serta manajemen risiko hukum dan risiko reputasi sebagai berikut (Lampiran SE BI, 2004: 1-16) :

1. Pengawasan Aktif Komisaris dan Direksi Bank

Mengingat Komisaris dan Direksi Bank bertanggung jawab dalam mengembangkan strategi bisnis bank serta menetapkan pengawasan manajemen yang efektif atas risiko maka penyelenggara aktivitas *internet banking* harus didasarkan atas kebijakan tertulis yang informatif dan jelas yang ditetapkan oleh Komisaris dan Direksi Bank. Pengawasan manajemen yang efektif meliputi antara lain persetujuan dan kaji ulang terhadap aspek utama dari proses pengendalian pengamanan bank. Untuk mendukung prosedur pengendalian pengamanan pada penyelenggaraan *internet banking*, bank harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: bank harus menyusun dan memelihara profil pengamanan serta menetapkan hak otorisasi yang spesifik (*spesific authorization privileges*) bagi para pengguna sistem dan aplikasi *internet banking* seperti nasabah, satuan kerja/ petugas bank dan penyedia jasa

(*outsourcing*); bank harus mengklasifikasikan data dan sistem *internet banking* berdasarkan sensitivitas, kepentingan dan tingkat perlindungannya, antara lain dengan menetapkan mekanisme yang tepat, seperti enkripsi, pengendalian terhadap akses, dan rencana pemulihan data guna melindungi seluruh sistem, server, database dan aplikasi *internet banking* yang sensitif dan berisiko tinggi; penyimpanan data yang sensitif atau berisiko tinggi pada sistem komputer bank (*desktop* dan *laptop*) harus diminimalkan dan dilindungi oleh enkripsi, pengendalian terhadap akses, dan rencana pemulihan data; kunci-kunci (*keys*) yang diperlukan untuk keperluan enkripsi harus disimpan secara aman sehingga tidak ada seorang pun yang secara utuh mengetahui kombinasi kunci-kunci tersebut; bank harus memiliki pengendalian fisik yang memadai guna mencegah (*unauthorized acces*) terhadap sistem, server, database dan aplikasi *internet banking*; bank harus menerapkan berbagai metode dan teknik yang tepat untuk mengurangi ancaman eksternal terhadap sistem *internet banking*, seperti perangkat lunak *virus scanning* untuk seluruh *entry point* dan masing-masing sistem komputer (desktop), perangkat lunak dan perangkat penilaian sistem pengamanan lain secara berkala untuk mendeteksi penyusupan, pengujian penetrasi (*penetration testing*) terhadap jaringan internal dan eksternal harus dilakukan secara berkala sekurang-kurangnya satu tahun sekali.

2. Pengendalian Pengamanan

Proses pengendalian pengamanan memerlukan perhatian khusus dari manajemen karena adanya risiko pengamanan yang meningkat yang ditimbulkan oleh aktivitas *internet banking*. Sehubungan dengan itu bank perlu sistem untuk melakukan pengujian identitas nasabah, pengujian keaslian transaksi, penerapan prinsip pemisahan tugas, pengendalian terhadap penggunaan hak akses terhadap sistem dan perlindungan terhadap integritas data maupun kerahasiaan informasi penting pada *internet banking*.

Bank harus melakukan langkah-langkah yang memadai untuk menguji keaslian identitas dan otorisasi terhadap nasabah yang melakukan transaksi melalui *internet banking* dengan beberapa cara.

a. Bank harus menggunakan metode yang dapat diandalkan (*reliable*) untuk proses verifikasi identitas dan otorisasi nasabah baru serta proses pengujian keaslian identitas dan otorisasi nasabah lama.

b. Bank harus memiliki kebijakan dan prosedur tertulis untuk memastikan bahwa bank mampu menguji keaslian identitas dan otorisasi dari nasabah. Bank dapat menggunakan berbagai metode untuk pengujian keaslian seperti *Personal Identification Number* (PIN), *password,* dan sertifikat digital.

c. Bank harus menetapkan metode pengujian keaslian yang didasarkan atas penilaian manajemen

terhadap risiko yang dihadapi oleh aktivitas *internet banking*. Penilaian risiko ini juga harus mengevaluasi kemampuan transaksi pada sistem *internet banking* seperti transfer dana, pembayaran tagihan, dan penarikan kredit, serta menilai sensitivitas dan nilai data yang disimpan, dan kemudahan nasabah untuk menggunakan metode pengujian keaslian.

d. Bank harus memantau dan menerapkan praktek *internet banking* yang sehat untuk memastikan bahwa database pengujian keaslian yang menyediakan akses kepada rekening nasabah pada *internet banking* dilindungi dari gangguan dan perusakan; setiap penambahan, penghapusan atau perubahan database pengujian keaslian telah dengan tepat diotorisasi oleh pihak yang berwenang; terdapat sarana pengendalian yang tepat terhadap sistem *internet banking* sehingga pihak ketiga yang tak dikenal tidak bisa menggantikan nasabah yang telah dikenal.

Bank harus menggunakan metode pengujian keaslian transaksi untuk menjamin bahwa transaksi tidak dapat diingkari oleh nasabah (*non repudiation*) dan menetapkan tanggung jawab dalam transaksi *internet banking*. Bank harus menyusun sistem dan menetapkan prosedur yang tepat sesuai dengan signifikansi dan jenis transaksi *internet banking* untuk memastikan bahwa: sistem *internet banking* telah dirancang untuk mengurangi kemungkinan dilakukannya transaksi secara tidak sengaja (*unintended)* oleh para pengguna yang berhak; seluruh pihak yang melakukan transaksi telah diuji keasliannya; data transaksi keuangan dilindungi dari kemungkinan pengubahan dan setiap pengubahan dapat dideteksi.

Bank harus memastikan adanya pemisahan tugas dalam sistem *internet banking*, database dan aplikasi lainnya. Penetapan pemisahan tugas dalam sistem *internet banking* hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: sistem dan proses transaksi harus dirancang untuk memastikan bahwa tidak ada karyawan/pihak ketiga yang dapat memasuki, melakukan otorisasi dan menyelesaikan suatu transaksi; adanya pemisahan tugas antara pihak yang menginisiasi data statistik dan pihak yang bertanggung jawab untuk memverifikasi kebenaran data statik; perlu pengujian untuk memastikan bahwa penerapan pemisahan tugas tidak dapat dilampaui; adanya pemisahan tugas antara pihak yang mengembangkan dengan pihak yang menatausahakan sistem *internet banking*.

Bank harus memastikan adanya pengendalian terhadap otorisasi dan hak akses (*privileges*) yang tepat terhadap sistem *internet banking*, database, dan aplikasi lainnya. Dalam rangka memelihara pemisahan tugas, bank harus mengendalikan secara ketat otorisasi dan penggunaan hak akses. Kegagalan untuk menyediakan dan menerapkan pengendalian otorisasi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada pihak lain yang tidak memiliki hak akses untuk dapat

melakukan hal-hal di luar kewenangannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

a. Perlu adanya otorisasi dan hak akses yang spesifik kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan aktivitas *internet banking*;

b. Sistem *internet banking* dirancang dengan memperhatikan bahwa setiap sub sistem saling berinteraksi dalam suatu database otorisasi yang telah ditetapkan bank;

c. Pihak-pihak yang berkaitan dengan aktivitas *internet banking* tidak memiliki wewenang untuk mengubah otoritas atau hak akses terhadap database otorisasi *internet banking*;

d. Penambahan atau perubahan dari pihak-pihak yang memiliki akses terhadap suatu database otorisasi *internet banking* harus diotoriasi oleh pihak yang memiliki kewenangan;

e. Tersedianya langkah yang tepat untuk memastikan bahwa database otorisasi *internet banking* tahan terhadap gangguan, antara lain melalui pemantauan yang berkelanjutan, dan adanya jejak audit untuk mendokumentasikan gangguan tersebut;

f. Setiap database otorisasi *internet banking* yang telah terganggu hendaknya tidak digunakan sampai dengan digantikan oleh suatu database yang valid;

g. Terdapat pengendalian untuk mencegah setiap perubahan tingkat otorisasi selama terjadinya transaksi *internet banking* dan setiap upaya untuk mengubah otorisasi tersebut harus dicatat (*logged*) dan menjadi perhatian manajemen bank.

Bank harus memastikan tersedianya prosedur yang memadai untuk melindungi integritas data, catatan/ arsip, dan informasi pada transaksi *internet banking*. Beberapa langkah yang dapat digunakan oleh bank untuk memelihara integritas data di dalam sistem *internet banking* antara lain meliputi :

a. Transaksi *internet banking* harus sangat resisten terhadap gangguan pada setiap proses transaksi;

b. Arsip *internet banking* harus disimpan, diakses dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga resisten terhadap gangguan;

c. Transaksi dan proses pencatatan *internet banking* harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan pengubahan yang tidak sah;

d. Terdapat prosedur pemantauan dan pengujian yang memadai sehingga setiap perubahan pada sistem *internet banking* tidak mengurangi keandalan data;

e. Setiap gangguan pada transaksi atau pencatatan *internet banking* harus dapat dideteksi melalui pemrosesan transaksi, pemantauan, dan pemeliharaan pencatatan.

Bank harus memastikan tersedianya mekanisme penelusuran (*audit trail*) yang jelas untuk seluruh transaksi *internet banking*.Untuk memastikan tersedianya jejak audit

yang jelas maka jenis transaksi *internet banking* yang harus diperhatikan antara lain : pembukaan, modifikasi atau penutupan suatu rekening nasabah; setiap transaksi yang mengandung dampak keuangan; setiap otorisasi yang memperbolehkan nasabah untuk melapaui batasan tertentu yang telah ditetapkan; setiap pemberian, modifikasi dan pencabutan hak dan kewenangan untuk mengakses sistem. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk memastikan tersedianya *audit trail* yang jelas antara lain : catatan/log harus dipelihara untuk semua transaksi *internet banking* guna tersedianya jejak audit yang jelas dan membantu penyelesaian perselisihan; jejak audit maupun log-log lainnya harus dievaluasi secara berkala; sistem *internet banking* harus dirancang guna memperoleh bukti forensik dan mencegah timbulnya gangguan dan pengumpulan bukti yang tidak tepat; apabila sistem pemrosesan dan jejak audit merupakan tanggung jawab dari pihak ketiga maka bank harus mempunyai akses kepada jejak audit yang dipelihara oleh pihak ketiga tersebut dan jejak audit tersebut harus sesuai dengan standar yang ditetapkan bank.

Bank harus mengambil langkah-langkah untuk melindungi kerahasiaan informasi penting pada *internet banking*. Langkah tersebut harus sesuai dengan sensitivitas informasi yang dikeluarkan dan atau disimpan dalam database. Untuk melindungi kerahasiaan dari informasi-informasi penting yang ada pada *internet banking*, bank harus memastikan bahwa : seluruh arsip dan data bank yang bersifat rahasia hanya dapat diakses oleh pihak-pihak yang telah diotorisasi dan dibuktikan keasliannya; semua data bank yang bersifat rahasia harus dipelihara secara aman dan dilindungi dari kemungkinan diketahui atau dimodifikasi secara tranmisi melalui jaringan publik, pribadi, atau internal; bank harus memiliki standar dan pengendalian atas penggunaan dan perlindungan data apabila pihak ketiga/ outsourcing memiliki akses terhadap data tersebut; seluruh akses terhadap data yang sifatnya terbatas harus disimpan (*logged*) dan langkah yang tepat perlu dilakukan untuk memastikan bahwa data resisten terhadap gangguan.

3. Manajeman Risiko Hukum dan Risiko Reputasi

Untuk melindungi bank dari risiko hukum dan risiko reputasi, pelayanan jasa *internet banking* harus dilaksanakan secara konsisten dan tepat waktu sesuai dengan harapan nasabah. Bank harus memiliki kapasitas, kontinuitas usaha dan perencanaan darurat yang efektif. Mekanisme penanganan kejadian (*incident response mechanism*) yang efektif juga sangat penting untuk meminimalkan risiko operasional, risiko hukum dan risiko reputasi yang timbul dari hubungan bank dengan pihak ketiga dalam menyelenggarakan *internet banking*.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam manajemen risiko hukum dan risiko reputasi adalah sebagai berikut:

a. Bank harus memastikan bahwa website bank menyediakan informasi yang memungkinkan calon nasabah untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai identitas dan status hukum bank sebelum melakukan transaksi melalui *internet banking*.

b. Bank harus mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa ketentuan kerahasiaan nasabah diterapkan sesuai dengan yang berlaku di negara tempat kedudukan bank menyediakan produk dan jasa *internet banking*. Dalam rangka mendukung penerapan kerahasiaan informasi nasabah yang melakukan transaksi melalui *internet banking*, bank harus memperhatikan penggunaan teknik enkripsi, prosedur khusus, dan pengendalian keamanan lainnya untuk memastikan kerahasiaan data nasabah *internet banking*; pengembangan prosedur dan pengendalian yang memadai untuk menilai infrastruktur dan prosedur pengamanan nasabah interner banking secara berkala; kepastian bahwa pihak ketiga (*outsourcing*) yang digunakan oleh bank mempunyai kebijakan kerahasiaan yang konsisten dengan yang dimiliki bank; pengambilan langkah-langkah untuk menginformasikan nasabah *internet banking* tentang kebijakan kerahasiaan informasi nasabah.

c. Bank harus memiliki prosedur perencanaan darurat dan kesinambungan usaha yang efektif untuk memastikan tersedianya sistem dan jasa *internet banking*. Dalam hal ini bank harus mampu menyediakan jasa internet banking melaui sistem dan aplikasi secara *in house* maupun *outsourcing* kepada nasabah secara konsisten dan tepat waktu. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan bank dalam rangka penerapan rencana darurat, kesinambungan usaha dan peningkatan kualitas kapasitas *internet banking* antara lain: bank harus mengidentifikasi dan mereview seluruh aplikasi dan jasa *internet banking*; bank harus melakukan penilaian risiko pada setiap jasa dan aplikasi internet; bank harus menetapkan kriteria kinerja untuk setiap jasa dan aplikasi *internet banking* dan memantau pelaksanaannya dibandingkan dengan kriteria kinerja tersebut; bank harus mengambil langkah yang tepat untuk memastikan bahwa sistem *internet banking* mampu mengatasi volume transaksi yang besar maupun kecil; bank harus mengembangkan beberapa prosedur alternatif apabila sistem *internet banking* akan mencapai limit kapasitas tertentu; bank harus memiliki prosedur pemulihan sistem *internet banking* untuk menjaga kelangsungan usaha guna mengurangi ketergantungan kepada penyedia jasa/ pihak ketiga maupun pihak eksternal lainnya.

d. Bank harus mengembangkan rencana penanganan yang memadai untuk mengelola, mengatasi, dan meminimalkan permasalahan yang timbul dari kejadian yang tidak diperkirakan (internal dan eksternal), yang dapat menghambat penyediaan sistem dan jasa *internet banking*.

e. Dalam hal sistem penyelenggaraan *internet banking* dilakukan oleh pihak ketiga (*outsourcing*), bank harus menetapkan dan menerapkan prosedur pengawasan dan *due dilligence* yang

menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengelola hubungan bank dengan pihak ketiga tersebut.

E. Keuntungan Penggunaan *Internet Banking*

Ada beberapa keuntungan penggunaan *internet banking* menurut Rahardjo (2001: 1-2).

1. *Bussines expansion*

Dahulu bank harus memiliki sebuah kantor cabang untuk beroperasi di tempat tertentu. Usaha ini memerlukan biaya yang tidak kecil. Kemudian hal ini dipermudah dengan hanya meletakkan mesin ATM sehingga dia bisa hadir di tempat tersebut. Kemudian muncul phone banking yang mulai menghilangkan batas fisik dimana nasabah dapat menggunakan telepon untuk melakukan aktivitas perbankannya. Sekarang ada *internet banking* yang lebih mudah lagi karena menghilangkan batas ruang dan waktu. Layanan perbankan sebuah bank kecil dapat diakses dari mana saja di seluruh Indonesia, dan bahkan dari seluruh dunia.

2. *Customer loyality*

Bagi nasabah yang sering bergerak (*mobile*), akan merasa lebih nyaman untuk melakukan aktivitas perbankannya tanpa harus membuka *account* di bank yang berbeda-beda di berbagai tempat. Dia dapat menggunakan satu bank saja.

3. *Revenue and cost improvement*

Biaya untuk memberikan layanan perbankan melalui *internet banking* dapat lebih murah daripada membuka kantor cabang.

4. *Competitive advantage*

Bank yang tidak memiliki mesin ATM akan sukar berkompetisi dengan bank yang memiliki banyak mesin ATM. Demikian pula bank yang memiliki *internet banking* akan memiliki keuntungan dibandingkan dengan bank yang tidak memiliki *internet banking*. Dalam waktu dekat orang cenderung tidak ingin membuka *account* di bank yang tidak memiliki fasilitas *internet banking*.

5. *New business model*

Internet banking memungkinkan adanya bisnis model yang baru. Layanan perbankan baru dapat diluncurkan melalui web dengan cepat.

F. Suatu Contoh Ketentuan *Internet Banking* di BNI

Beberapa ketentuan untuk dapat melakukan transaksi finansial BNI *internet banking* adalah sebagai berikut (Syarat dan Ketentuan BNI *Internet Banking*, 1-2).

1. Nasabah pengguna wajib memastikan ketepatan dan kelengkapan perintah (termasuk memastikan bahwa semua data yang diperlukan untuk transaksi final secara lengkap dan benar). Bank tidak bertanggung jawab terhadap segala dampak yang mungkin timbul yang diakibatkan kelalaian, ketidak-lengkapan, ketidakjelasan, atau perintah/ data dari nasabah pengguna.

2. Nasabah pengguna memiliki kesempatan untuk memeriksa kembali data yang telah diisi pada saat konfirmasi yang dilakukan secara otomatis oleh sistem.

3. Apabila telah diyakini kebenaran dan kelengkapan data yang diisi, sebagai tanda pelaksanaan transaksi finansial maka nasabah pengguna wajib memasukkan PIN pada kolom yang telah disediakan pada halaman layanan transaksi BNI *Internet Banking*.

4. Segala transaksi finansial yang telah diperintahkan kepada bank dan disetujui pengguna tidak dapat dibatalkan.

5. Setiap perintah yang telah disetujui dari nasabah pengguna yang tersimpan merupakan data yang benar yang diterima sebagai bukti perintah dari nasabah pada bank untuk melaksanakan transaksi finansial yang dimaksud.

6. Bank menerima dan menjalankan setiap perintah dari nasabah pengguna berdasarkan penggunaan User ID dan *password*.

7. Bank berhak untuk tidak melaksanakan perintah dari nasabah pengguna, apabila saldo rekening nasabah pengguna di bank tidak cukup dan bank mengetahui atau mempunyai alasan untuk menduga bahwa kejahatan telah atau akan dilakukan.

8. Sebagai bukti bahwa transaksi finansial yang diperintahkan nasabah pengguna dilakukan oleh bank, nasabah pengguna akan mendapatkan bukti transaksi, nomor referensi transaksi finansial pada halaman transaksi layanan BNI *Internet Banking* yang akan tersimpan di dalam database bank selama tiga bulan sejak transaksi finansial dilakukan.

9. Nasabah pengguna menyetujui dan mengakui bahwa :

a. Dengan dilaksanakannya transaksi finansial melalui BNI *Internet Banking*, komunikasi dari nasabah pengguna yang diterima bank akan diperoleh alat bukti yang sah meskipun tidak dibuat dokumen tertulis ;

b. Bukti atas perintah dari nasabah pengguna kepada bank yang dikirim secara elektronik, baik yang berupa dokumen tertulis, catatan, *tape/cartridge*, *print out* atau salinan, merupakan alat bukti yang sah.

10. Atas pertimbangannya sendiri bank berhak untuk mengubah limit transaksi finansial.

11. Semua komunikasi melalui e-mail yang aman dan memenuhi standar dianggap asli dan benar serta memberikan efek yang sama sebagaimana bila hal tersebut nampak melalui dokumen tertulis.

12. Bank tidak diwajibkan untuk melaksanakan setiap perintah atau menjawab pertanyaan apapun yang diterima melalui e-mail yang tidak disarankan untuk tidak mengirim informasi informasi rahasia melaui e-mail yang tidak aman.

Kesimpulan

Teknologi ibaratnya seperti pedang bermata dua. Satu sisi dari pedang dapat digunakan untuk keperluan yang bermanfaat dan satu sisinya lagi dapat mengakibatkan hal yang negatif. Manfaat teknologi sudah terbukti, yaitu berperan membantu organisasi beroperasi dengan efisien, efektif, dan sebagai senjata untuk memenangkan kompetisi. Pada saat yang sama teknologi dapat juga menyebabkan permasalahan, yaitu merugikan penggunanya apabila teknologi disalahgunakan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Demikian juga dengan hadirnya *internet banking*, yang dapat menghilangkan batas, ruang, dan waktu di satu sisi dan masalah keamanan di sisi lain. Namun seiring perkembangan waktu, tentunya teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat, maka berbagai permasalahan keamanan tentunya dapat diminimalkan. Tentu tidak ada satu hal pun yang sempurna, namun paling tidak berbagai kendala keamanan dapat diantisipasi sebelumnya sehingga dampak negatifnya dapat diminimalkan. Maka kiranya tidak perlu lagi khawatir untuk mencoba teknologi baru agar kenyamanan, kecepatan dan kemudahan dapat dinikmati. Apabila kita takut untuk mencoba sesuatu yang baru dan melakukan penolakan terlebih dahulu, maka kita tak akan pernah maju dan tak akan menang dalam berkompetisi.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia. (2004).Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/ 18/ DPNP tanggal 20 April 2004 tentang *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko pada Aktivitas Pelayanan Jasa Bank Melalui Internet*.

Bank Negara Indonesia. *Syarat dan Ketentuan BNI* Internet Banking.

Elektro Indonesia. (2000). *Keamanan Internet Berbasis WAP*.

Rahardjo, Budi. (2001). *Aspek Teknologi dan Keamanan Dalam Internet Banking*.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa FKIP untuk Menjadi Guru

S. Widanarto Prijowuntato[*)]
Tri Kurniawan
Margaretha Novita K.
Rika Andrini
Andriyani
Eunike Dia Kristiani
Pracidia Damai W
Oktavia Dian Budi A
Natalia Sulasmi
CH. Dwi Hartanti
Lusia Mawarti

Abstract

The research identified the factor that influenced faculty training and teacher student's choose teacher profesion. Respondent were selected from eight study program of Faculty Training and Teacher of Sanata Dharma University. The samples were the Faculty Training and Teacher students who at third semester. The result showed that several friend supported, brothers supported, Study Programme, law, healthy, job opportunity are influence toward teachers profession choises.

A. Latar Belakang Masalah

Data Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma (USD) menunjukkan bahwa selama tujuh tahun mulai dari tahun 2001 sampai 2007 terjadi penurunan jumlah pendaftar. Pada tahun 2001 jumlah pendaftar sebanyak 3.981, tahun 2002 sebanyak 4.274, tahun 2003 sebanyak 4.043, tahun 2004 sebanyak 3.578, tahun 2005 sebanyak 3.536, tahun 2006 sebanyak 3.313 n, dan tahun 2007 sebanyak 3.421. Berikut tabel total pendaftar (pilihan I, Pilihan II dan Pilihan III) FKIP baik melalui jalur reguler, kerjasama maupun prestasi.

Penurunan jumlah pendaftar di FKIP perlu disikapi dengan bijak. Apabila penurunan jumlah mahasiswa di FKIP semakin besar, maka

[*)] ***S. Widanarto, S.Pd., M.Si.*** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi USD*
Tri Kurniawan, dkk *adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi USD*

Tabel I.1: Jumlah Pendaftar Pilihan I, II, dan III di FKIP

Keterangan	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Pend. Guru Sekolah Dasar	361	480	471	627	715	539	418
Bimbingan dan Konseling	272	365	248	235	206	264	247
Pend. Bahasa Inggris	1852	1795	1722	1321	1194	1152	1073
Pend. Bahasa, Sas.Ind.& Daerah	213	292	356	293	328	384	485
Pend. Sejarah	225	251	194	183	168	165	218
Pend. Ekonommi	259	273	207	160	150	120	223
Pend. Akuntansi	472	427	473	348	342	270	280
Pend. Matematika	224	245	252	262	328	321	357
Pend. Fisika	103	146	120	149	105	98	120
SUB TOTAL	3981	4274	4043	3578	3536	3313	3421

dikhawatirkan akan berdampak serius bagi kelangsungan hidup FKIP pada khususnya maupun USD pada umumnya.

Salah satu faktor penyebab penurunan jumlah pendaftar di FKIP USD adalah minat mahasiswa untuk menjadi guru berkurang. Marianti (2005: 172) menyatakan bahwa profesi guru tidak diminati oleh generasi muda, menjadi guru adalah pilihan terakhir jika seorang calon mahasiswa tidak diterima di jurusan lainnya. Salah satu alasan mahasiswa tidak berminat menekuni profesi guru adalah profesi guru dipandang tidak menjanjikan masa depan yang baik. Sampai saat ini kehidupan seorang guru tergolong pas-pasan. Berbeda dengan profesi lain seperti dokter.

Faktor yang diduga berpengaruh pada minat seseorang menekuni profesi guru adalah pengakuan (penghargaan) masyarakat terhadap profesi guru semakin menurun. Dewasa ini martabat guru semakin merosot, bahkan dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Masyarakat berpandangan bahwa tugas guru idealnya, di samping dapat mentransfer pengetahuan, guru juga mendidik nilai-nilai universal. Dengan demikian, seorang guru hendaknya memiliki moral, iman dan akhlak yang baik yang dapat ditanamkan pada diri siswa. Namun berita-berita di media massa menunjukkan bahwa perilaku guru jauh dari ideal. Perilaku-perilaku negatif menjadikan masyarakat berpandangan negatif terhadap profesi guru.

Faktor lain yang diduga berpengaruh pada minat seseorang menjadi guru adalah ekonomi keluarga. Siswa yang berlatarbelakang ekonomi yang mapan cenderung untuk tidak menekuni profesi guru. Mereka terbiasa dengan pola hidup yang relatif enak dan berkecukupan. Sementara profesi guru tidak memberikan imbalan secara finansial yang cukup. Sebaliknya, seseorang yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang sosial ekonomi kurang cenderung untuk menerima keadaan apa adanya,

termasuk dalam hal pekerjaan. Namun demikian, orang yang berlatar belakang sosial ekonomi yang kurang tidak memiliki akses untuk pendidikan tinggi. Hal ini sebagai akibat dari *komersi-alisasi* dunia pendidikan yang mengakibatkan biaya pendidikan tinggi saat ini mahal. Wahono, (2001: 95) menyatakan bahwa .....putus sekolah di sekolah-sekolah dasar sampai menengah adalah dua pertiga dari jumlah pendaftar. Apalagi ada petunjuk yang amat jelas bahwa tingkat *drop-out* yang amat tinggi itu diakibatkan oleh kesulitan finansial keluarga peserta didik. Mereka yang putus sekolah akan masuk ke dalam lautan tenaga kerja murah… Walaupun demikian, mereka yang diterima di FKIP belum tentu berminat untuk menjadi guru.

Meniru profesi yang ditekuni oleh orang tuanya merupakan faktor lain yang diperkirakan berpengaruh pada minat seseorang untuk menjadi guru. Pendidikan yang pertama dan utama seorang anak adalah keluarga. Orang tua akan selalu berusaha mendidik anaknya sebaik mungkin. Oleh karenanya, tingkah laku anak akan mengikuti apa yang diperbuat oleh orang tuanya termasuk dalam hal memilih pekerjaan.

Faktor budaya juga diduga berpengaruh terhadap minat seseorang untuk menjadi guru. Budaya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu budaya keluarga, budaya sekolah, dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, budaya sekolah menjadi fokus dalam penelitian ini. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi. Budaya merupakan kualitas kehidupan yang diwujudkan dalam aturan-aturan atau norma, tata kerja, kebiasaan, gaya seorang anggota. Kualitas itu tumbuh dan berkembang sesuai nilai-nilai dan spirit atau keyakinan yang dianut oleh organisasi. Guru sebagai seorang figur memberi contoh bertindak disiplin, giat dan bekerja keras. Secara langsung maupun tidak langsung, sikap dan nilai-nilai keguruan ditanamkan pada peserta didik. Amat sulit untuk menjadi guru yang baik, apalagi sebagai guru figur bagi peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru perlu menyadari bahwa tingkah lakunya disorot oleh seluruh siswanya. Peserta didik akan mengenang pengalaman-pengalaman-nya selama sekolah khususnya pengalaman pahitnya. Pengalaman pahit yang dialami siswa selama proses pembelajaran akan menyebabkan dispromosi minat siswa untuk menjadi guru.

Selain itu, faktor hukum juga diduga berpengaruh terhadap minat seseorang menjadi guru. Pada tahun 2005, pemerintah mengesahkan UUGD yang memberikan kepastian hukum bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu poin yang tertulis dalam UUGD adalah kesejahteraan guru. Walaupun UUGD bernuansa positif bagi dunia pendidikan di Indonesia, namun sampai saat ini pemerintah belum dapat merealisasi amanah yang ada dalam UUGD tersebut sepenuhnya. Sebagai contoh, sampai tahun 2007, pemerintah baru dapat melakukan penilaian portofolio dalam jumlah yang

terbatas. Proses sertifikasi guru dalam jabatan akan berlangsung selama bertahun-tahun. Hal ini mengingat jumlah guru di Indonesia kurang lebih 2.800.000 orang. Baik bagi siswa yang masih duduk di sekolah menengah maupun bagi mahasiswa yang sedang menempuh kuliah di FKIP kesejahteraan yang dijanjikan dalam UUGD tidak dapat segera mereka nikmati. Mereka harus berjuang untuk mendapatkan sertifikat melalui pendidikan profesi. Tentu saja ini akan berdampak pada lama studi yang ditempuh.

Faktor lain yang diduga berpengaruh pada minat seseorang untuk menjadi guru adalah faktor kesehatan. Terkadang seseorang menyadari bahwa keadaan dirinya tidak memungkinkan untuk menjadi seorang guru. Oleh karenanya, ia tidak akan memilih profesi sebagai seorang guru karena hambatan yang dimilikinya.

Faktor bakat seseorang mungkin juga berpengaruh pada minat menjadi guru. Setiap anak yang dilahirkan membawa bakat di bidang kehidupan. Ada yang berbakat di bidang musik, ada yang berbakat di bidang seni, ada yang berbakat di bidang politik, dan sebagainya. Minat yang dimiliki oleh seseorang muncul karena orang tersebut memiliki bakat. Bakat yang ada pada dirinya merupakan talenta yang perlu dikembangkan. Penyadaran akan talenta ini mempengaruhi minat seseorang pada bidang pekerjaan yang akan ditekuninya. Kegagalan kadang terjadi karena yang bersangkutan tidak mempunyai bakat. Apabila minat seseorang didasari bakat maka akan menghasilkan karya yang baik. Demikian juga guru, apabila menjadi seorang guru didukung oleh bakat yang dimiliki maka ia akan menjadi guru yang *excellent*. Seringkali, siswa maupun mahasiswa tidak menyadari akan bakatnya. Disadari bahwa penyadaran akan bakat merupakan suatu proses yang berlangsung dalam diri individu sampai individu tersebut menyadari akan bakatnya.

Masih banyak faktor yang berpengaruh pada minat seseorang untuk menjadi guru. Secara garis besar, minat seseorang dapat muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru dapat berasal dari dalam individu maupun dari luar individu.

Sementara itu, Pada tahun 2003 pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Sisdiknas ini memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Di samping itu, dalam UU Sisdiknas, pendidik mendapatkan pengakuan dan kedudukan yang cukup berarti. Lebih tegas, UU Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi

hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 pun menjelaskan bahwa pengakuan dan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai misi yaitu 1) mengangkat martabat guru, 2) menjamin hak dan kewajiban guru dan dosen, 3) meningkatkan kompetensi guru dan dosen, 4) memajukan profesi serta karier guru dan dosen, 5) meningkatkan mutu pembelajaran, 6) meningkatkan mutu pendidikan nasional, 7) mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antardaerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompentensi, 8) mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah, 9) meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Dari kedua undang-undang tersebut tampak jelas komitmen pemerintah terhadap dunia pendidikan dan guru dan dosen. Dalam kedua undang-undang tersebut di atas, guru dan dosen memiliki fungsi peranan yang strategis dalam membangun bangsa.

Namun demikian, kenyataannya sangat ironis, di saat pemerintah memperhatikan nasib guru secara sungguh-sungguh, peminat profesi guru semakin berkurang seperti tampak pada tabel I. 1 di atas. Belum lagi, yang diterima di FKIP belum tentu berminat menjadi guru. Keadaan ini menarik untuk diteliti. Faktor apakah yang berpengaruh pada minat seseorang menjadi guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa FKIP Memilih Profesi Guru*. Penelitian ini menfokuskan pada mahasiswa yang sedang menempuh studi di FKIP USD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi minat mahasiswa FKIP memilih profesi guru?

C. Kerangka Teoritik

1. Minat

Minat seseorang merupakan suatu kecenderungan yang bersifat menetap (Winkel, 1991: 533), kecenderungan hati yang tinggi atau suatu gairah atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu (KBBI), sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang dalam melakukan apa yang ingin mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya (Hurlock, 1990:144), kesibukan, ketertarikan atau keterlibatan sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan (The Liang Gie, 1994:28), suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian terhadap suatu obyek yang disertai dengan adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek tersebut (Walgito, 1997:38), bagian dari kepribadian (Sukardi, 1988: 61-62).

Berkaitan dengan definisi di atas, minat mempunyai peranan penting

dalam mempengaruhi keputusan karier seseorang. Keberhasilan individu dalam pekerjaan sangat tergantung pada motivasi, kesungguhan, disiplin dan ketrampilan kerja. Motivasi, disiplin dan keterampilan kerja merupakan hasil usaha dan pengembangan diri yang terus menerus di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan pekerjaan. Motivasi, disiplin, dan ketrampilan kerja yang dimiliki seseorang dibentuk dan diarahkan oleh minat individu tersebut akan objek/pekerjaan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat seseorang berperanan penting dalam keberhasilan pekerjaan.

Minat tidak muncul sekonyong-konyong. Sebelum memiliki minat, individu mengalami suatu proses. Minat individu terhadap sesuatu biasanya diawali dari rasa senang. Kesenangan individu akan objek tertentu yang cenderung tetap menjadi minat individu terhadap objek tersebut. Dalam hal ini, minat berbeda dengan senang, perbedaan ini lebih pada resistensinya. Rasa senang seseorang bersifat tidak tetap terkadang berubah. Sementara minat yang dimiliki seseorang cenderung menetap dalam diri individu.

2. Profesi Guru

Arti kata profesi didefinisikan berbeda-beda. Menurut *Webster's New World Dictionary* (dalam Ametembun, 1973:11), profesi diartikan sebagai *a vocation or occupation requiring advanced training in some liberal art or science and usually involving mental rather than manual work, as teaching, engineering, writing, etc, especially, medicine, law, or theology.* Menurut Hornby e.a (dalam Intan Desy Cahyani, 2006 : 10), kata *profession* di Indonesiakan menjadi profesi yang berarti suatu pekerjan yang memerlukan pendidikan yang lanjut dan latihan khusus, seperti ahli hukum arsistek, dokter, guru, teolog dan lain-lain. Sementara, *profesi* menurut Arikunto (1990 : 231) diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan nafkah.

D.Westby Gibson (dalam Arikunto, 1990 : 236) mengemukakan ciri-ciri keprofesian secara rinci, yaitu sebagai berikut :

a. Pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai profesi.

b. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik.

c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional.

d. Dimilikinya organisasi yang di samping melindungi kepentingan anggotannya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi tidak saja menjaga, akan tetapi sekaligus selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat tindak-tindak etis profesional kepada anggotanya.

Ciri-ciri di atas dapat menjadi kriteria keprofesionalan guru, yang

memiliki fungsi ganda yaitu untuk mengukur sejauh mana guru-guru di Indonesia telah memenuhi kriteria keprofesionalan dan untuk dijadikan titik tujuan yang akan mengarahkan segala upaya menuju keprofesionalan guru (Arikunto, 1990 : 236).

Robert W. Richey (dalam Arikunto, 1990 : 235) mengemukaan ciri-ciri dan syarat-syarat profesi sebagai berikut :

a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

b. Seseorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep secara prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.

c. Memiliki kualifikasi tertentu memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.

d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.

e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.

f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggota.

g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.

h. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup *(alive career)* dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Apabila individu telah mantap dalam memilih profesinya, maka ia harus bertindak dan berperilaku seperti yang disyaratkan pada syarat-syarat profesi di atas.

UU RI No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional yang mempunyai dedikasi dan loyalitas tinggi dengan tugas utama menjadi agen pembelajar yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas yang mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum, pada jalur pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini formal.

Berkenaan dengan tugas dan fungsinya yang sangat strategis, maka untuk menjadi guru, seseorang perlu mendapatkan pendidikan atau latihan khusus di bidang keguruan. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/ U/2002 tentang Standar Pendidikan Nasional, mensyaratkan bahwa untuk menjadi guru, maka seseorang perlu memiliki kualifikasi akademik guru dan memenuhi standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Akhir-akhir ini, jabatan/profesi guru mendapat sorotan yang cukup

tajam baik dari guru sendiri maupun dari masyarakat umum. Guru merasa bahwa gaji yang diterimanya kurang dari cukup untuk hidup layak selama satu bulan sementara tuntutan pekerjaan yang berat harus dipikul di pundaknya. Sementara masyarakat menyoroti bahwa guru kurang bermutu karena sampai saat ini tidak berhasil membawa perubahan-perubahan dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat kurang mengapresiasi profesi guru.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengakuan profesi guru menurut Arikunto (1990: 241) adalah sebagai berikut:

a. Akuntabilitas (*accountability*) LPTK

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai ukuran sejauh mana lembaga pendidikan berhasil dengan efektif melaksanakan program pendidikannya. Keberhasilan program pendidikan tersebut diukur dari kompetensi lulusannya oleh tiga komponen yaitu: (a) oleh pembina program (pengajar), (b) oleh para pemakai lulusan serta masyarakat luas, dan (c) oleh kelompok profesional.

b. Pendekatan kompetensi

Pendekatan kompetensi adalah suatu pendekatan yang diambil oleh suatu lembaga pendidikan dimana program pendidikannya direncanakan dan dilaksanakan tidak bertitik tolak dari mata kuliah, mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu yang mengarah pada terbentuknya kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang akan diemban di kemudian hari, tetapi tekanan perencanaan lebih banyak diberikan pada pembentukan kompetensi secara langsung dan sistematis, yaitu dengan cara mengkaji serta menguji kaitan antara prasyaratan tugas, kompetensi dan pengalaman belajar para siswa.

c. Integrasi antara isi metode serta teori praktik

Dengan pelaksanaan sistem pendidikan yang diintegrasikan isi-metode dan teori-praktik, maka akan membentuk kesatuan pengetahuan dan ketrampilan yang diisyaratkan oleh suatu pelayanan profesional, tetapi juga akan terbentuk sikap dan nilai yang dibutuhkan suatu lapangan profesional seperti tugas guru.

d. Kode etik organisasi profesional

Kode etik organisasi profesional sangat penting karena merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh setiap anggota dan berfungsi mendinamisasikan setiap anggota untuk meningkatkan pelayanan, menggerakkan anggota untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.

e. Periode *in servis*

Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional merupakan hal penting oleh para lulusan lembaga pendidikan guru yang telah bekerja, untuk pengetahuan yang cukup relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman.

f. Organisasi profesional

Organisasi profesional adalah tempat dimana setiap petugas profesional menggabungkan diri sekaligus untuk mendinamiskan dan memotivasi para anggota untuk mengembangkan diri dan juga menyiapkan kode etik yang mengatur seluruh tingkah laku dan sikap anggota serta persyaratan minim yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi anggota organisasi profesional tersebut.

Pemerintah berupaya untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia dengan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup mendasar yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengesahkan UU Sisdiknas tahun 2003, UUGD tahun 2005 beserta Permen No 16 tahun 2007. Pemerintah berpendapat bahwa salah satu upaya untuk memperbaiki pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas proses pendidikan yang tidak lepas dari peran guru sebagai pengajar dan pendidik.

Guru, dalam hal ini, menjadi ujung tombak dan harapan dari pemerintah untuk memperbaiki situasi pendidikan melalui pembelajaran yang dilakukannya. Kemampuan melakukan pembelajaran sebenarnya merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki seorang guru. Untuk dapat melaksanakan tugasnya, maka guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian.

3. Syarat- syarat Guru

Dengan disahkannya Undang-Undang Guru dan Dosen, profesi guru menjadi profesi yang cukup menggiurkan, namun untuk menjadi guru saat ini tidak mudah. Amatembun, (1973 : 4-10) menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang guru ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Syarat Profesional

Syarat profesional adalah syarat yang menyangkut bidang keahlian guru, yang mencakup:

1). Pengetahuan di bidang keguruan dan pendidikan, baik bersifat umum maupun khusus

2). ketrampilan dalam mengajar pada khususnya, dan mendidik pada umumnya yang pada hakekatnya memiliki kesanggupan dalam memimpin kelasnya.

b. Syarat Personal

Syarat-syarat ini yang menyangkut diri pribadi orang yang menjadi guru. syarat-syaratnya seperti: 1). Kesehatan Phisik, 2). Kesehatan Psikis, 3). Kesehatan Psycho-somatic, 4). Integritas Pribadi,

c. Syarat Moralitas

Faktor ini lebih menyangkut watak pribadi seseorang, atau suatu pertanda kemampuan seseorang bertindak susila. Seseorang guru bukan hanya dapat mengetahui apa yang baik dan yang buruk, tapi juga sanggup berbuat menurut norma kesusilaan.

d. Syarat *religiousity*

Syarat beragama adalah syarat mutlak bagi orang-orang yang bertindak sebagai guru di bumi Indonesia ini sebagai perwujudan falsafah Pancasila secara konsekuen.

e. Syarat *Formality*

Syarat ini mencakup keempat syarat yang telah disebutkan di atas (profesional, personal, moralitas, *religiousity*) merupakan syarat formil yang harus dimiliki seseorang sebelum menjadi guru.

Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut di atas, maka guru dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Di lingkungan sekolah tempat guru mengabdikan dirinya, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru selain mengajar, juga mendidik dan membimbing anak didiknya untuk memiliki pengetahuan yang luas dan terampil dalam belajar. Menurut Hamalik (2001:123), di zaman modern seperti ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, melainkan juga sebagai ilmuan dan guru sebagai pribadi. Di samping itu, Hamalik (2001: 124) juga menyatakan bahwa guru juga berperan sebagai penghubung, modernisator dan pembangun.

Profesi guru merupakan profesi yang mulia dan luhur, oleh karena itu guru sudah seharusnya memiliki tanggung jawab yang besar. Menurut Hamalik (2001: 127) merangkum tanggung jawab guru adalah sebagai berikut :

a. Guru harus menuntut murid-muridnya belajar.

b. Guru turut serta dalam membina kurikulum sekolah.

c. Guru melakukan pembinaan terhadap diri siswa dalam hal kepribadian, watak dan jasmaniah.

d. Guru memberikan bimbingan pada murid

e. Guru melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.

f. Guru mengadakan penelitian yang merupakan tanggung jawab profesional.

g. Guru mengenal masyarakat dan aktif ikut serta dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

h. Guru bertanggung jawab menghayati, mengamalkan dan mengamankan pancasila.

i. Guru turut serta dalam membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa serta perdamaian dunia.

j. Guru turut serta menyukseskan pembangunan.

k. Guru bertanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.

D. Metoda Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan ini adalah penelitian

deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencadaran (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1983 : 19). Oleh karena itu penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan permasalahan yang ada masa sekarang dengan menggunakan teknik survey, *interview*, angket, observasi, atau dengan teknik tes: studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak, analisis kuantitatif, studi kooperatif atau operasional (Surakhmad, 1990:139)

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Sanata Dharma Kampus I Mrican dan Kampus III Paingan Yogyakarta pada bulan November 2007.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada sembilan program studi FKIP angkatan 2004 - 2007 Universitas Sanata Dharma yang ada di Kampus I Mrican dan Kampus III Paingan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah minat mahasiswa FKIP terhadap profesi guru.

3. Populasi, Sampel Penelitian, dan Sampling

Populasi merupakan kelompok dimana di mana peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitiannya atau keseluruhan anggota kejadian, obyek-obyek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2001: 72). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di sembilan Program Studi mulai angkatan 2004 sampai dengan 2007. Angkatan sebelum 2004 tidak dijadikan populasi karena sesuai dengan kurikulum yang ditawarkan, idealnya mahasiswa dapat menyelesaikan studinya selama 8 semester. Sementara mahasiswa angkatan 2003 dan sebelumnya pada saat penelitian ini dilakukan sudah memasuki semester 9. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 2.806 mahasiswa yang terdiri dari 648 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 227 mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling, 614 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, 306 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 127 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, 122 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, 316 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, 328 mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, 118 mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika.

Sampel adalah kelompok kecil yang kita amati atau beberapa bagian terkecil/cuplikan yang ditarik dari populasi atau porsi dari suatu populasi. Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi digunakan rumus S*lovin* sebagai berikut (Consuelo, 1993 : 161):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ketetangan :

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e :nilai kritis (batas ketelitan) yang diinginkan(persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi.

Berdasarkan jumlah populasi penelitian, maka jumlah sampel yang mewakili populasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{2806}{1 + 2806\,(0{,}05)^2}$$

$$= 350{,}0936 \approx 350$$

Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sebesar 350 mahasiswa.

Pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling*, yaitu bila populasi mempunyai anggota/unsur yang heterogen secara propotional. Teknik ini dimaksudkan bahwa banyak anggota dari setiap strata diambil sebanding dengan ukuran tiap strata, yaitu dimana tiap-tiap mahasiswa diambil secara proposional (Sudjana, 1996 : 173). Adapun proporsi untuk masing-masing Program Studi dapat dilihat pada tabel 3.1.

Jumlah sampel untuk masing-masing program studi tampak pada tabel 3.2.

5. Pengembangan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka. Dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka maka memungkinkan peneliti untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa FKIP memilih profesi guru secara mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006 :151). Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk memilih profesi guru.

Tabel 3.1: Penentuan Jumlah Sampel

Keterangan	2004	2005	2006	2007	Jml Mhs	%	Sampel
Pend. Guru Sekolah Dasar	127	179	156	186	648	23,09	80,848 ≈ 81
Bimbingan dan Konseling	56	83	48	40	227	8,09	28,322 ≈ 28
Pend. Bahasa Inggris	141	151	164	158	614	21,88	76,606 ≈ 77
Pend. Bahasa, Sas.Ind.& Daerah	69	65	90	82	306	10,91	38,178 ≈ 38
Pend. Sejarah	28	28	37	34	127	4,53	15,845 ≈ 16
Pend. Ekonommi	44	29	17	32	122	4,35	15,221 ≈ 15
Pend. Akuntansi	97	84	65	70	316	11,26	39,426 ≈ 39
Pend. Matematika	56	45	125	102	328	11,69	40,923 ≈ 41
Pend. Fisika	47	31	22	18	118	4,21	14,722 ≈ 15
SUB TOTAL	665	695	724	722	2806	100	350

Tabel 3.2: Jumlah Sampel Masing-masing Angkatan

Keterangan	2004	2005	2006	2007
Pend. Guru Sekolah Dasar	16	22	20	23
Bimbingan dan Konseling	7	10	6	5
Pend. Bahasa Inggris	18	19	20	20
Pend. Bahasa, Sas.Ind.& Daerah	9	8	11	10
Pend. Sejarah	3	4	5	4
Pend. Ekonomi	5	4	2	4
Pend. Akuntansi	12	10	8	9
Pend. Matematika	7	6	16	13
Pend. Fisika	6	4	3	2

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari (Arikunto, 2006 :158). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari gambaran umum tentang Universitas Sanata Dharma.

3. Pengujian Instrumen Penelitian

Peneliti menguji instrumen penelitian dengan cara menguji validitas isinya.

4. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data:

a. Mengklasifikasikan jawaban mahasiswa ke dalam faktor / ekstansi.
b. Menganalisis hasil klasifikasi jawaban.
c. Menarik Kesimpulan.

F. Hasil Analisis Data

1. Deskripsi data

Jumlah kuesioner yang disebar berjumlah 350 kuesioner. Dari kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali berjumlah 165 kuesioner. Sedangkan yang dapat diolah berjumlah 159 kuesioner. Response rate kuesioner sebesar 47,14%.

2. Dukungan Teman

Atas pertanyaan apakah ada teman anda yang menjadi guru, mahasiswa yang berminat menjadi guru dan memiliki teman sebagai guru berjumlah 76,69%, sementara yang berminat menjadi guru dan tidak memiliki teman guru sebesar 23,31%. Jumlah mahasiswa yang memiliki teman guru (76,69%) dan yang tidak memiliki teman guru (23,31%) ini tersebar pada prodi-prodi di FKIP kecuali program studi Pendidikan Akuntansi. Secara rinci distribusinya sebagai berikut.

Program Studi P.Ak data tidak tersedia. Mahasiswa Program Studi PE

yang memiliki teman sebagai guru sebesar 40% sementara yang tidak memiliki teman sebagai guru sebesar 60%. Mahasiswa dari Program Studi PBSID yang memiliki teman sebagai guru sebesar 85,19%, sementara yang tidak memiliki teman sebagai guru sebesar 14,81%. Mahasiswa Program Studi P.Sej yang memiliki teman sebagai guru sebanyak 50%, sementara yang tidak memiliki teman sebagai guru sebesar 50%. Mahasiswa Program Studi P.Mat yang memiliki teman sebagai guru sebesar 68,75% sementara yang tidak memiliki teman sebagai guru sebesar 31,25%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki teman sebagai guru dari Program Studi P.Fis sebesar 91,67%, sementara yang berminat tetapi tidak memiliki teman sebagai guru sebesar 8,33%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki teman sebagai guru dari Program Studi PBI sebesar 90%, sementara yang berminat tetapi tidak memiliki teman sebagai guru sebesar 10%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki teman sebagai guru dari Program Studi PGSD sebesar 93,10%, sementara yang berminat tetapi tidak memiliki teman sebagai guru sebesar 6,90%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki teman sebagai guru dari Program Studi BK sebesar 75%, sementara yang berminat tetapi tidak memiliki teman sebagai guru sebesar 25%.

Mendasarkan pada data tersebut di atas, maka masing-masing pengelola program studi perlu memperhatikan dan memelihara dukungan teman dalam rangka menumbuhkan sikap keguruan bagi mahasiswa. Perhatian dan pemeliharaan dukungan teman ini dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan prodi yang menekankan pada kebersamaan baik mahasiswa satu angkatan, antar angkatan maupun lintas prodi. Kegiatan tersebut akan efektif apabila dilakukan secara terprogram dan berlangsung terus menerus.

3. Dukungan Saudara

Ditinjau dari pertanyaan apakah ada saudara Anda yang menjadi guru?, mahasiswa yang berminat menjadi guru sebesar 78,20%, sementara yang tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 21,80 %. Persentase baik yang memiliki saudara yang menjadi guru maupun yang tidak memiliki saudara yang menjadi guru terdistribusi pada program studi-program studi yang ada di FKIP sebagai berikut.

Program studi PAK data tidak tersedia, Program Studi PE yang memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 60%, sementara yang tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 40%. Dari Program Studi PBSID, mahasiswa yang memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 85,19%, sementara yang tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 14,81%. Mahasiswa program studi P.Sej yang memiliki saudara yang menjadi guru sebanyak 83,33%, sementara yang tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 16,67%. Mahasiswa Program Studi P.Mat yang memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 68,75%, sementara yang tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 31,25%. Jumlah mahasiswa yang memiliki

saudara yang menjadi guru dari Program Studi P.Fis sebesar 75%, sementara yang berminat tetapi tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 25%. Jumlah mahasiswa yang memiliki saudara yang menjadi guru dari Program Studi PBI sebesar 80%, sementara yang berminat tetapi tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 20%. Jumlah mahasiswa yang memiliki saudara yang menjadi guru dari Program Studi PGSD sebesar 93,33%, sementara yang berminat tetapi tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 6,67%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki saudara yang menjadi guru dari Program Studi BK sebesar 66,67%, sementara yang berminat tetapi tidak memiliki saudara yang menjadi guru sebesar 33,33 %.

Berdasarkan pendapat mahasiswa di atas, maka program studi perlu mempererat tali persahabatan dengan para mahasiswa terlebih pada para alumni. Dorongan-dorongan dari alumni yang menjadi guru diduga menumbuhkan dan memantapkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Program studi, jurusan, fakultas, maupun universitas perlu mewadahi alumni dalam suatu wadah yang memungkinkan terjalinnya hubungan antara mahasiswa yang masih aktif kuliah dengan mahasiswa yang sudah lulus.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh program studi, jurusan, fakultas maupun universitas adalah mengundang alumni untuk sharing pengalamannya, mengajak alumni untuk memperbaiki kurikulum, mengajak alumni untuk menjaring calon mahasiswa dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut akan menumbuhkan sikap bangga alumni pada almamaternya.

Perlu disadari bahwa hubungan antara lembaga persekolahan dengan alumni berbeda dengan hubungan lembaga-lembaga lain, misalnya perusahaan atau rumah sakit. Hubungan antara lembaga persekolahan dengan alumninya merupakan hubungan yang saling mengikat. Artinya, hubungan bukan sekedar hubungan transaksional tetapi lebih dari itu. Hubungan antara lembaga pendidikan dengan alumninya dianalogkan dengan hubungan antara ibu dan anak (almamater = ibu yang baik).

Berbeda dengan hubungan antara lembaga lain misalnya perusahaan dengan konsumennya, atau rumah sakit dengan pasiennya. Hubungan tersebut berakhir apabila masing-masing pihak sudah melaksanakan kewajibannya dan memperoleh haknya. Hubungan tersebut lebih bersifat transaksional.

4. Program Studi

Atas pertanyaan apakah pendidikan yang diberikan oleh program studi tempat saudara belajar menumbuhkan minat saudara untuk menjadi guru, mahasiswa berminat untuk menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru 87,22 %, sementara berminat untuk menjadi guru tetapi menyatakan

bahwa program studi tidak menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 12,78 %.

Jawaban tersebut tersebar pada program studi – program studi yang ada di FKIP sebagai berikut. Program Studi PAK data tidak tersedia. Pada Program Studi PE, mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 95%, sementara yang berminat menjadi guru tetapi menyatakan bahwa program studi tidak menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 5%. Dari Program Studi PBSID, mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 92,59%, sementara, mahasiswa yang berminat menjadi guru tetapi menyatakan bahwa program studi tidak menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 7,41%. Mahasiswa Program Studi P.Sej yang berminat menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebanyak 83,33%, sementara yang berminat untuk menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi tidak menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 16,67%. Mahasiswa Program Studi P.Mat yang berminat menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 81,25%, sementara, mahasiswa yang berminat menjadi guru menyatakan bahwa program studi tidak menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 18,75%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru dari Program Studi P.Fis sebesar 75%, sementara yang berminat menjadi guru tetapi menyatakan bahwa program studi tidak menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 25%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru dari Program Studi PBI sebesar 70%, sementara, mahasiswa yang berminat menjadi guru tetapi menyatakan bahwa program studi tidak menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 30%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru dari Program Studi PGSD sebesar 86,67%, sementara yang berminat tetapi menyatakan bahwa program studi tidak menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru sebesar 13,33%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menyatakan bahwa program studi menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru dari Program Studi BK sebesar 100%.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa program studi memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Bisa jadi bahwa mahasiswa pada semester awal tidak berminat menjadi guru, tetapi setelah mengalami perkuliahan di program

studi mahasiswa menjadi berminat. Hal ini tidak terlepas dari peran para dosen yang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Program studi, melalui dosen-dosennya, dapat menggugah minat mahasiswa melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Sebagai contoh hal-hal yang dapat dilakukan oleh dosen untuk menggugah minat mahasiswa menjadi guru di antaranya adalah dosen selalu tampak bergembira di hadapan para siswa, terbuka terhadap masalah-masalah keguruan dengan mahasiswa, selalu memecahkan masalah dengan demokratis (tidak otoriter), mudah ditemui, menggunakan metoda pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa, efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, selalu bersedia untuk diajak berdiskusi.

Fasilitas-fasilitas baik yang dikelola oleh program studi, fakultas, maupun universitas membantu mahasiswa memunculkan minatnya. Beberapa mahasiswa memberikan alasan bahwa fasilitas yang diberikan kepada mahasiswa membantu mahasiswa dan relevan dengan keilmuannya. Dengan demikian, prodi, jurusan, fakultas, maupun universitas perlu secara terus menerus memperbaiki fasilitas yang dimilikinya sesuai dengan perkembangan yang ada.

Di samping hal tersebut, untuk dapat menggugah minat mahasiswa menjadi guru, maka program studi dapat memperkenalkan hal-hal yang berkaitan dengan persekolahan dan keguruan sejak awal (program pengakraban lingkungan, probaling). Dosen yang mengampu mata kuliah-mata kuliah baik mata kuliah kependidikan maupun non kependidikan (profesional), sejauh memungkinkan, dapat menugaskan mahasiswa ke sekolah. Mahasiswa dengan demikian mahasiswa diperkenalkan kepada sekolah sejak dini dan terintegrasi dengan mata kuliah yang diambilnya. Kegiatan tersebut menguntungkan bagi mahasiswa, kecuali dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi guru, mahasiswa juga dapat memahami kegunaan mata kuliah yang diambilnya secara lebih mendalam dalam dunia kerja. Kegiatan semacam ini juga dapat menjadi ajang bagi mahasiswa untuk mempromosikan dirinya pada sekolah.

5. UUGD

Atas pertanyaan apakah UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dapat menjamin kesejahteraan hidup seorang guru, mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut sebesar 55,64 %, sementara mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menjawab tidak atas pertanyaan tersebut sebesar 44,36%. Jawaban atas pertanyaan tersebut menurut program studi yang tampak sebagai berikut. Program Studi PA.k data tidak tersedia, mahasiswa Program Studi PE yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut sebesar 50%, sementara yang berminat tetapi menjawab tidak sebesar 50%. Dari Program Studi PBSID, mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut sebesar 88,89%, sementara

berminat tetapi menjawab tidak sebesar 11,11%. Mahasiswa Program Studi PSej yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut sebanyak 50%, sementara mahasiswa yang berminat tetapi menjawab tidak sebesar 50%. Mahasiswa Program Studi P.Mat yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut sebesar 35,29% sementara berminat tetapi menjawab tidak sebesar 64,71%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut dari Program Studi P.Fis sebesar 36,36%, sementara yang berminat dan menjawab tidak sebesar 63,64%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut dari Program Studi PBI sebesar 50%, sementara mahasiswa yang berminat dan menjawab tidak sebesar 50%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut dari Program Studi PGSD sebesar 44,83%, sementara mahasiswa yang berminat tetapi menjawab tidak atas pertanyaan tersebut sebesar 55,17%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menjawab ya atas pertanyaan tersebut dari Program Studi BK sebesar 75%, sementara mahasiswa yang berminat dan menjawab tidak sebesar25 %.

Jawaban mahasiswa baik ya maupun tidak atas pertanyaan ini hampir sama. Beberapa hal yang diduga mempengaruhi mahasiswa dalam menjawab pertanyaan ini adalah ketidaktahuan mahasiswa akan isi UUGD itu sendiri. Hal ini sangat disayangkan karena mahasiswa sebagai calon guru tidak tahu tentang undang-undang yang mengatur tentang keguruan.

Di samping itu, banyak mahasiswa yang menyangsikan terlaksananya UUGD terutama berkait dengan tunjangan. Sampai saat ini, baru sedikit guru yang mendapat tunjangan profesi, padahal UUGD sudah diundangkan sejak tahun 2005. Pada tahun 2007 pemerintah baru melaksanakan amanat UUGD tersebut melalui portofolio, dan jalur pendidikan.

Program studi, jurusan, fakultas seharusnya melakukan sosialisasi atas UUGD ini dalam suatu kegiatan tertentu, misalnya seminar atau terintegrasi dalam mata kuliah kependidikan. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar mahasiswa mengetahui hak dan kewajibannya sebagai seorang guru. Dengan memahami UUGD, mahasiswa akan bangga dan menyadari bahwa guru bukan profesi kelas dua, melainkan profesi yang memainkan peran strategis dalam pembangunan bangsa dan negara.

6. Kesehatan

Atas pertanyaan apakah saudara memiliki gangguan kesehatan yang dapat mengganggu pekerjaan saudara menjadi guru, sebagian besar mahasiswa menjawab tidak (72,93%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kendala fisik yang berarti untuk menjalankan profesinya sebagai guru.

Jawaban atas pertanyaan tersebut di atas, apabila ditinjau dari jumlah mahasiswa yang menjawab pada masing-masing prodi adalah sebagai berikut. Program studi PAK data tidak tersedia, mahasiswa program studi PE yang berminat menjadi guru dan memiliki gangguan kesehatan sebesar 30,00%, sementara yang berminat menjadi guru dan tidak mendapat gangguan kesehatan sebesar 70,00%. Dari program studi PBSID, mahasiswa yang berminat menjadi guru dan memiliki gangguan atas kesehatannya sebesar 11,11 %, sementara yang berminat menjadi guru dan tidak memiliki gangguan kesehatan sebesar 88,89%. Mahasiswa program studi PSej yang berminat menjadi guru dan memiliki gangguan atas kesehatannya sebanyak 50,00%, sementara yang berminat dan tidak memiliki gangguan kesehatan sebesar 50,00%. Mahasiswa program studi PMat yang berminat dan memiliki gangguan kesehatan untuk menjadi guru sebesar 25,00%, sementara mahasiswa yang berminat dan tidak memiliki gangguan kesehatan sebesar 75,00%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki gangguan kesehatan untuk menjadi guru dari program studi PFis sebesar 50,00%, sementara yang berminat dan tidak memiliki gangguan kesehatan sebesar 50,00%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki gangguan kesehatan untuk menjadi guru dari program studi PBI sebesar 0% sementara yang berminat dan tidak memiliki gangguan kesehatan sebesar 100%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki gangguan kesehatan untuk menjadi guru dari program studi PGSD sebesar 33,33%, sementara yang berminat dan tidak memiliki gangguan kesehatan sebesar 66,67%. Jumlah mahasiswa yang berminat dan memiliki gangguan kesehatan untuk menjadi guru dari program studi BK sebesar 33,33% sementara yang berminat dan tidak memiliki gangguan kesehatan sebesar 66,67%.

Berdasarkan jawaban di atas, maka sebagian besar mahasiswa FKIP tidak memiliki kendala kesehatan untuk melaksanakan profesinya sebagai guru. Dari 36 mahasiswa yang memiliki gangguan kesehatan, hanya dua mahasiswa yang menyertakan alasannya yaitu mata minus dan pusing, sementara 34 mahasiswa lainnya tidak menyertakan alasannya.

Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru tidak memiliki gangguan kesehatan yang dapat mengganggu tugasnya. Gangguan tersebut seperti gangguan berbicara dengan baik (gagap, bisu) dan gangguan pendengaran (tuli). Apabila guru gagap dalam menjelaskan materi pelajaran, maka bisa diduga siswa akan sulit untuk menangkap penjelasan guru dengan baik. Hal ini menuntut siswa untuk mendengarkan penjelasan guru secara ekstra. Di samping itu, diduga guru yang gagap akan menjadi bahan tertawaan siswanya. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, melainkan justru mengejek atau menirukan tutur kata guru, atau bahkan mengobrol sendiri. Perasaan tidak nyaman siswa akan muncul selama diajar oleh guru yang memiliki

gangguan tersebut. Sekalipun saat ini media pembelajaran berkembang pesat, bahkan banyak sekolah yang sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya, namun penjelasan dari guru tetap sangat diperlukan.

Demikian juga dengan guru yang mengalami gangguan pendengaran. Siswa akan merasa tidak nyaman karena siswa harus bersuara keras apabila hendak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Guru tidak mengetahui jawaban siswa secara baik. Untuk mengetahui jawaban siswa dengan baik, maka guru harus mengikuti gerak bibir siswa, atau guru mendekat pada siswa yang menjawab pertanyaan, atau bahkan guru menggunakan alat bantu dengar. Gangguan pendengaran tersebut jelas akan mengganggu berjalannya proses belajar mengajar dengan baik.

Gangguan-gangguan keseha-tan yang dimiliki oleh guru akan berdampak pada daya serap siswa atas materi yang diberikan oleh guru tersebut. Dampak selanjutnya adalah siswa tidak dapat menguasai pelajaran tersebut, kecuali siswa belajar sendiri atau mengikuti bimbingan belajar baik pada lembaga maupun perseorangan.

Untuk mengurangi dampak negatif dari gangguan kesehatan, prodi perlu menyertakan syarat-syarat kesehatan kepada calon mahasiswa. Apabila calon mahasiswa memiliki gangguan kesehatan yang dapat mengganggu kelancaran tugasnya sebagai guru kelak, maka sebaiknya program studi tidak menerima mahasiswa tersebut. Sejauh ini, FKIP USD belum menentukan dan menerapkan syarat-syarat kesehatan yang dapat mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru pada formulir pendaftaran bagi calon mahasiswanya.

7. Peluang Kerja

Atas pertanyaan apakah profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas untuk anda bekerja, mahasiswa yang berminat menjadi guru dan menjawab ya sebesar 90,23%, sementara yang berminat dan menjawab tidak sebesar 9,77%.

Berdasarkan program studi yang ada di FKIP, jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru berdasarkan peluang kerja adalah sebagai berikut: Program studi PAK data tidak tersedia, mahasiswa program studi PE yang berminat menjadi guru karena profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas sebesar 100%. Dari program studi PBSID, mahasiswa yang berminat menjadi guru karena profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas sebesar 96,30%, sementara yang berminat menjadi guru tetapi beralasan bahwa guru tidak memiliki peluang kerja yang luas sebesar 3,70%. Mahasiswa program studi PSej yang berminat menjadi guru karena profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas sebesar 50%, sementara yang berminat menjadi guru tetapi beralasan bahwa guru tidak memiliki peluang kerja yang luas sebesar 50%. Mahasiswa program studi PMat yang berminat menjadi guru karena profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas

sebesar 100%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru karena profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas dari program studi PFis sebesar 75% sementara yang berminat tetapi beralasan bahwa guru tidak memiliki peluang kerja yang luas sebesar 25%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru karena profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas dari program studi PBI sebesar 100%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru karena profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas dari program studi PGSD sebesar 32,76%, sementara yang berminat tetapi beralasan bahwa guru tidak memiliki peluang kerja yang luas sebesar 17,24%. Jumlah mahasiswa yang berminat menjadi guru karena profesi guru memiliki peluang kerja yang cukup luas dari program studi BK sebesar 91,67%, sementara yang berminat tetapi beralasan bahwa guru tidak memiliki peluang kerja yang luas sebesar 8,33%.

Dari jawaban tersebut tampak bahwa sebagian besar responden dari masing-masing program studi menjawab bahwa guru memiliki peluang kerja yang cukup luas, kecuali dari program studi PGSD. Beberapa alasan yang mendukung jawaban mahasiswa tersebut antara lain:

1. Mahasiswa tampaknya mempelajari situasi yang berkembang di masyarakat. Dewasa ini, banyak guru yang akan pensiun.
2. Mahasiswa tergugah untuk membenahi pendidikan.
3. Banyak daerah yang membutuhkan guru terutama di luar Jawa dan pedalaman
4. Sikap keguruan sudah terbentuk selama kuliah di FKIP
5. Menjadi guru relatif mudah
6. Banyak lowongan untuk guru

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka prodi, maupun fakultas perlu menjalin relasi dengan sekolah dan memperkenalkan lulusannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengundang sekolah-sekolah untuk perekrutan tenaga guru, melakukan kerjasama dalam hal penelitian, pendampingan guru, pendalaman materi dan sebagainya. Program studi dan fakultas perlu "mengepakkan sayapnya" ke daerah-daerah yang terpencil dan tertinggal untuk membantu memperbaiki kondisi pendidikan. Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan ini adalah program studi dan fakultas dikenal oleh masyarakat sehingga memudahkan lulusannya untuk mencari kerja, program studi dan fakultas dapat mengembangan keilmuannya, program studi dan fakultas dapat mengembangkan proses pembelajarannya pada mahasiswa, program studi dan fakultas melakukan pengabdian pada masyarakat. Dengan kata lain Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dilaksanakan baik oleh program studi maupun oleh fakultas.

G. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa

teman, profesi saudara, prodi, UUGD, kesehatan dan peluang kerja dapat memiliki pengaruh pada minat mahasiswa FKIP memilih profesi guru.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas kami mengajukan saran-saran sebagai berikut:

a. Prodi perlu mengadakan kegiatan yang mendukung kebersamaan seperti weekend, makrab.
b. Prodi perlu mengajak dosen untuk memberikan contoh sebagai guru yang baik pada mahasiswa
c. Prodi perlu meningkatkan fasilitas pembelajaran.
d. Prodi perlu memulai mengenalkan sekolah pada mahasiswa sejak awal
e. Prodi perlu mensosialisasikan UUGD
f. Prodi perlu mencantumkan syarat kesehatan pada syarat-syarat menjadi mahasiswa baru
g. Prodi perlu menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah terutama di daerah pelosok dan terpencil

3. Keterbatasan penelitian

a. Peneliti tidak dapat menjamin kebenaran dan kejujuran responden dalam menjawab kuesioner
b. Kuesioner prodi Pendidikan Akuntansi tidak dapat disebar.

Daftar Pustaka

Amatembun. (1973). *Guru Dalam Administrasi Sekolah Pembangunan*. Bandung.

Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta :Rineka Cipta.

_____.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta :Rineka Cipta.

Consuelo, dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitan*. Jakarta : Universitas Indonesia

Hamalik, Oemar.(2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.

Hurlock. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga

Intan, Desy, Cahyani. (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Profesi Guru. Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

Sudjana. (1996). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.

Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Bisnis. Bandung* : Alfabeta.

Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.

Suryabrata. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali.

The Liang Gie. (1994). *Cara Belajar yang Efeisien*. Yogyakarta : Penerbit Liberty.

Walgito, Bimo. (1989). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Psikologi UGM.

Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Perkembangan Jakarta* : Gramedia.

Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Pengajaran Mikro Melalui Penerapan Pembelajaran Otentik dengan Pendekatan *Hands On Learning*

E. Catur Rismiati [*)]
Ignatius Bondan Suratno [*)]

Abstract

The purpose of this study is to improve the college students teaching skills who participated in Micro Teaching Course through the implementation of Authentic Learning equipped with Hands on Learning approach. The research subject is the college students who attended Micro Teaching Course at the first semester of the academic year 2007/2008 at Accounting Education Study Program, Sanata Dharma University. The research is designed on one cycle which is consisted of four steps activities: planning, acting, observing and reflecting. The data is analyzed descriptively by applying three procedures: data reduction, data description and conclusion. Interviews, documentation, and observation are employed as the methods of data collecting. The result of the research show that the determined indicators are achieved, there is an improvement in college students' teaching skills especially on general skills, the quality of lesson plan made by students, of students' reflection upon their teaching, instructional process and learning achievement. However, for the integrated teaching skills, the research indicator has not been achieved yet.

Key word: *classroom action research, micro teaching, authentic instruction, hands on learning*

A. Pendahuluan

Mata Kuliah Pengajaran Mikro atau *Micro Teaching (MT)* atau biasa disebut Program Pengalaman Lapangan I (PPL I) diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Akuntansi dengan tujuan memberikan bekal bagi mahasiswa agar dapat menguasai keterampilan dasar mengajar dan menguasai keterampilan mengajar terbatas dengan menerapkan pendekatan/

[*)] ***E. Catur Rismiati, S,Pd., M.A.*** *dan* ***Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.*** *adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Akuntansi USD*

model pembelajaran tertentu (Purnomo, dkk, 2007:4). Meskipun mengajar itu selalu berlangsung dalam suatu proses belajar-mengajar yang aktual dan memerlukan "seni" dalam penanganannya, terdapat beberapa keterampilan dasar yang akan selalu dipergunakan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Mengajar memang merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai keterampilan mengajar. Keterampilan-keterampilan tersebut pertama-tama berupa keterampilan berlatih, baik berlatih secara terisolasi, terbatas melalui *peer teaching* yang diakhiri dengan latihan mengajar terbimbing, maupun berlatih mengajar mandiri dalam *real classroom teaching*. Latihan keterampilan mengajar secara terisolasi dan latihan mengajar terbatas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan bidang studi dilakukan melalui pengajaran mikro dalam situasi laboratoris, sedangkan latihan mengajar terbimbing dan latihan mengajar mandiri dilakukan di sekolah di bawah bimbingan guru pamong, kepala sekolah dan dosen pembimbing. Dengan demikian, pengembangan kompetensi mengajar calon guru dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dalam suatu program yang sistemik (Purnomo, dkk, 2007:1).

Keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan bagi mahasiswa meliputi membuka pelajaran, menjelaskan, memvariasi stimulus, bertanya, memberikan penguatan, dan menutup pelajaran. Pada tahap awal, setiap keterampilan dasar mengajar dilatihkan secara tersendiri, setelah itu keseluruhan keterampilan dasar tersebut dilatihkan dalam satu latihan dasar mengajar terintegrasi. Penilaian pengajaran mikro berbentuk penilaian kinerja. Instrumen yang digunakan pada penilaian kinerja adalah lembar observasi praktik mengajar pada keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi.

Pada kenyataannya, latihan mengajar yang terjadi di laboratorium MT belum berjalan optimal seperti yang diharapkan dosen pengampu terutama pada latihan mengajar secara terintegrasi. Berdasarkan observasi, analisis dokumen, dan pengalaman yang dilakukan peneliti, ada berbagai masalah yang masih ditimbulkan dan terjadi dalam praktik sehubungan dengan ketrampilan dasar mengajar mikro seperti terangkum pada tabel di bawah ini.

Dari hasil pengamatan yang tertuang dalam wawancara dan diskusi dengan dosen pengampu maupun mahasiswa, fenomena-fenomena yang terjadi di kelas Pengajaran Mikro dapat dikategorikan dalam dua hal yaitu kurangnya pembelajaran yang bersifat real (otentik) dan kurang komprehensifnya sistem penilaian yang dilakukan.

Ada berbagai alternatif model pembelajaran maupun model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengatasi akar masalah tersebut, diantaranya pembelajaran kontekstual, *mastery learning*, pembelajaran laboratoris, *authentic instruction* dan *authentic assessment*. Untuk mengatasi akar permasalahan di atas, dipilih

Tabel 1. Gejala Ketidakoptimalan Proses dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengajaran Mikro

Komponen	Hasil Pengamatan di Kelas	%	Sumber Data
1. Keterampilan pada Indikator Umum Keguruan	Indikator Umum Keguruan tidak secara eksplisit masuk dalam penilaian namun secara umum ada sekitar 4 dari 20 mahasiswa menunjukkan penguasaan yang cukup baik pada keterampilan ini. Sisanya menunjukkan bahwa mereka belum cukup menguasai keterampilan ini. Hal ini nampak dari penguasaan materi kurang kontekstual bahkan keluar dari materi, terkadang lupa, memberikan materi yang tidak penting. Penampilan fisik masih kurang luwes, manajemen kelas terkesan "tertib" tetapi kurang natural, penggunaan bahasa masih sering tersendat, tata tulis sudah cukup rapi namun beberapa masih terlalu kecil.	20	Observasi
2. Persiapan mahasiswa sebelum mengajar (Pra pembelajaran)	Mahasiswa tidak melakukan persiapan pra pembelajaran dengan serius karena peralatan di laboratorium relatif telah siap, kalaupun ada hanya sekitar 1 atau 2 mahasiswa yang melakukannya dengan cukup serius.	10	Observasi
3. Keterampilan Mengajar Terintegrasi Membuka Pelajaran, Melaksanakan Kegiatan Inti dan Menutup Pelajaran	Terdapat sekitar 20% mahasiswa yang melakukan pembelajaran secara terintegrasi dengan cukup baik dalam artikes eluruhan komponen dapat terlatihkan, sisanya cenderung lupa terutama pada komponen menjelaskan tujuan dan langkah pembelajaran. Apersepsi juga tidak optimal karena tidak jelas kaitan antara pelajaran sebelumnya dengan yang sekarang. Dalam kegiatan inti, penjelasan yang dilakukan kurang disertai dengan contoh aktual, pemanfaatan sumber belajar kurang, media tidak menarik, kegiatan bertanya kurang, pemberian penguatan kurang, tidak segera dan kurang bervariasi. Keterlibatan siswa juga belum optimal karena sebagian besar sibuk dengan kegiatan masing-masing. Penilaian di tengah atau akhir tidak muncul. Sebagian besar mahasiswa lupa untuk melakukan refleksi pembelajaran dan membuat rangkuman di akhir pelajaran. Dorongan psikologis sudah dilaksanakan dengan cukup baik namun masih terkesan basa basi.	20	Observasi
4. Kualtas RPP	Rata-rata nilai RPP adalah 3,2 dari skala 5. Artinya 10 dari 20 (50%) mahasiswa yang memperoleh rata-rata nilai RPP sekitar 3,2. Sisanya 10 dari 20 (50%) mahasiswa memperoleh rata-rata nilai di bawah 3,2	50	Wawancara
5. Kualtas Refleksi Mahasiswa	Refleksi secara tertulis dilakukan namun tidak memiliki format yang jelas, sekitar 4 dari 20 (20%) mahasiswa merefleksikan secara baik seluruh proses mulai dari persiapan sampai saat tampil mengajar dengan cara melihat kembali rekaman mengajarnya. Mahasiswa sungguh-sungguh melihat dengan baik kekurangan dan kelebihannya. Sedangkan sisanya kurang serius melakukan refleksi atas dirinya	20	Wawancara
6. Kejelasan atas presentasi kawan	Sebagian besar mengaku kurang begitu memperhatikan presentasi kawan, materi yang diberikan sama dengan yang mereka kuasai maka kurang ada otentifikasi.	4	Wawancara

Komponen	Hasil Pengamatan di Kelas	%	Sumber Data
7. Proses pendalaman materi melalui inkuiri	Keterlibatan siswa dalam pengajaran mikro kurang natural. Siswa bertindak aktif karena merasa tidak enak dengan sesama praktikan. Inkuiri tidak terjadi dengan sungguh-sungguh. Hanya sekitar 3 atau 2 mahasiswa yang terlihat seungguh-sungguh menjadi siswa dan melakukan proses inkuiri.	15	Observasi
8. Komponen Penilaian Prestasi belajar	Di akhir semester, semua mahasiswa lulus namun penilaian yang dilakukan kurang menyeluruh karena sebelumnya tidak ada penilaian secara khusus untuk RPP, refleksi, dan keterampilan umum.	25	Dokumentasi + Wawancara
9. Proses Belajar secara Keseluruhan	Semua responden mengaku kalau Pengajaran Mikro di laboratorium tetutama untuk keterampilan dasar terintegrasi kurang membekali untuk PPL II. Hanya 1 dari 10 responden yang mengutarakan agak membekali.	10%	Wawancara

penggunaan model pembelajaran otentik dengan pendekatan *hands on learning* karena di dalam model pembelajaran ini dipercaya sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan peserta didik. Pengajaran mikro merupakan mata kuliah praktik dan peserta didik merupakan mahasiswa semester V yang relatif menyukai tantangan. Pembelajaran otentik memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi, diskusi, dan konstruksi konsep secara bermakna dan melihat hubungan-hubungan yang ada dalam konteks dunia nyata yang relevan bagi peserta didik. Pendekatan *hands on learning* memungkinkan peserta didik untuk melakukan praktik secara langsung dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa peserta mata kuliah Pembelajaran Mikro melalui penerapan pembelajaran otentik dengan pendekatan *hands on learning*? Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran mata kuliah Pengajaran Mikro yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah tersebut melalui optimalisasi pembelajaran otentik yang dilaksanakan secara *hands on learning*.

B. Kajian Pustaka

1. Authentic Instruction

Pengajaran Otentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata. (http://www.puskur.net/download/naskahakademik/naskahakademikbindonesia/naskahakademikbindonesia.doc)

Menurut Newmann (1995) *authentic instruction is a model for high-quality instruction developed It lists five major components of the teaching process:*

a. Higher-order thinking. Higher-order thinking requires students to "manipulate information and ideas in ways that transform their meaning and implications, such as when students combine facts and ideas in order to synthesize, generalize, explain, hypothesize, or arrive at some conclusion or interpretation." When students engage in higher-order thinking, they must solve problems and develop new meanings for themselves. There is an element of uncertainty and unpredictability in the process.

b. Depth of knowledge. Depth of knowledge means that students deal with the significant concepts or central ideas of a discipline. Students use knowledge to understand arguments, solve problems, or construct explanations.

c. Connectedness to the world beyond the classroom. This third feature of authentic instruction connects the classroom to some "real world public problem" or personal experiences that the student can relate to.

d. Substantive conversation. This feature involves considerable discussion and interaction about the ideas of a topic that develop and build on ideas presented by others in the conversation. It involves the sharing of ideas and multiple exchanges in which students and other participants develop shared understanding of a theme or topic.

e. Social support for student achievement. This last feature involves the development of "high expectations, respect, and inclusion of all students in the learning process." Social support is more than token acknowledgement or praise for participation. It occurs when teachers convey high expectations for all students and encourage all students to participate in the learning experience. (Copyright Â North Central Regional Educational Laboratory. All rights reserved.)

Sedangkan menurut Donovan, Bransford, & Pellegrino (1999) *authentic learning is a pedagogical approach that allows students to explore, discuss, and meaningfully construct concepts and relationships in contexts that involve real-world problems and projects that are relevant to the learner.*

2. Hands On Learning

Sejalan dengan perkembangan zaman, saat ini metode pendidikan yang terbukti paling berhasil adalah metode "*active learning*". Artinya anak belajar bukan hanya secara melihat (visual) dan mendengar (auditorial), tetapi juga melakukan dengan tangan atau *hands on learning (*http://www.harian-global.com/news.php?item.7919.20). Setiap aspek kurikulum diterapkan menggunakan "*active and hands-on learning*" dan pendekatan belajar kontekstual yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang. (http://ihf-sbb.org/apa_itu_karakter.htm). Lingkungan yang natural juga memberikan pembelajaran secara nyata dan menyentuh langsung materi belajar (*hands on learning*) yang memungkinkan anak melakukan aktivitas belajar secara optimal. http://semut-semut.sch.id/ pendidikan_yang_natural.htm

Hands on Learning is a creative, flexible, learning program designed to provide an alternative learning framework for disengaged students to reconnect with school and community. Students are invited to join a small team formed from years 7 to 10. They are engaged one day per week working on "real" creative projects in their local community. The students remain involved in their normal school program the other four days. (http://www.handsonlearning.info/ index.php?option=com_c ontent&task=view&id= 14&Itemid=31)

3. Belajar

Hilgard mengatakan bahwa: "*learning is the process by which an*

activity originates or is chaned through responding to a situation, provided the changes can't be attributed to growth or the temporary state of the organism as in fatique or under drugs". Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan.

Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup: pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan yang dengan sendirinya karena pertumbuhan kematangan atau karena keadaan sementara seperti mabuk. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor, yang terdiri dari:

1. kesiapan *(readiness),* yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu;
2. motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu;
3. tujuan yang ingin dicapai.

4. Mengajar

Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak. Jika pengertian ini dianut maka tujuannya adalah penguasaan pengetahuan oleh anak. Hal ini berarti anak pasif dan bersifat guru *centered.* Mengajar juga diartikan menyampaikan pengetahuan kepada anak. Jika definisi ini yang dianut, maka masalahnya hampir sama seperti hal di atas. Hanya di sini ditekankan penyampaian pewarisan pengetahuan (kebudayaan), padahal diharapkan dari anak mengembangkan kebudayaan dengan menciptakan kebudayaan yang selaras dengan tuntutan zaman. Mengajar juga diartikan sebagai suatu kegiatan mengorganisasi (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Jika pengertian ini yang dianut maka pengertiannya sama dengan pengertian mendidik. Guru hanya membimbing (mengatur lingkungan) anak yang belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar. Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, melainkan banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa.

5. Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil/ mikro yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang lama. Ciri-ciri penting pengajaran mikro, antara lain: mikro" dalam pengajaran mikro berarti dalam skala

kecil; "mikro" dalam pengajaran mikro dapat disamakan dengan pengertian mikro pada mikroskop; pengajaran mikro adalah pengajaran yang sebenarnya; pengajaran mikro bukanlah simulasi; untuk mendapatkan hasil rekaman yang akurat, pengajaran mikro harus dilengkapi dengan alat-alat perekam video maupun audio.

Tujuan pengajaran mikro, antara lain memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah, calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya, memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk dapat bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.

Manfaat pengajaran mikro, antara lain menimbulkan, mengembangkan dan membina keterampilan-keterampilan tertentu calon guru atau guru dalam mengajar, keterampilan mengajar yang *essensial* secara terkontrol dapat dilatihkan, balikan (*feedback)* yang cepat dan tepat dapat segera diperoleh, latihan memungkinkan penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dalam situasi latihan, calon guru/ guru dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif, menuntut dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif, mempertinggi efisiensi dan efektifitas penggunaan sekolah praktik dalam waktu praktik mengajar yang relatif singkat.

Pelaksanaan pengajaran mikro, antara lain: tahap kognitif dimana calon guru harus mempunyai peta kognitif terlebih dahulu mengenai keterampilan dasar mengajar yang spesifik, tahap latihan dimana latihan membuat menjadi lebih baik, keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipahami tanpa adanya usaha latihan yang lebih baik, tahap balikan di mana balikan memungkinkan dapat diketahuinya keterampilan mana yang sudah efektif dan mana yang masih perlu diadakan perbaikan.

6. Rasional Pengajaran Mikro

Guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Terdapat dua tolok ukur tentang efektifitas mengajar, yakni tercapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi. Beberapa asumsi dasar yang melandasi pengajaran mikro, yaitu:

a. Pada umumnya guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu *(most teacher are not born, but are build)*
b. Keberhasilan seseorang menguasai hal-hal yang lebih kompleks sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam menguasai hal-hal yang lebih sederhana sifatnya.
c. Dengan menyederhanakan situasi latihan, maka perhatian dapat dipusatkan sepenuhnya kepada pembinaan keterampilan tertentu (khusus) yang merupakan

komponen dari kegiatan mengajar.

d. Dalam latihan-latihan yang sangat terbatas, calon guru lebih mudah mengontrol tingkah lakunya jika dibandingkan dengan mengajar secara global yang bersifat kompleks.
e. Menyederhanakan situasi latihan.

Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya terbatas di ruang kelas saja, tetapi yang memberikan corak khas sebagai suatu profesi keguruan adalah peranannya di sekolah, terutama tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar. Oleh karena itu, kompetensi profesional yang mendukung kemampuan guru dalam mengajar haruslah menjadi titik sentral dalam program pra-jabatan. Meskipun mengajar itu berlangsung dalam proses belajar mengajar yang aktual dan memerlukan "seni" dalam penanganannya, terdapat beberapa keterampilan dasar yang akan selalu dipergunakan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Mengajar memang merupakan kegiatan bersegi banyak, yang membutuhkan berbagai keterampilan mengajar. Keterampilan-keterampilan tersebut pertama-tama berupa keterampilan berlatih, baik berlatih secara terisolasi, terbatas melalui *peer teaching* yang diakhiri dengan latihan mengajar terbimbing, maupun berlatih mengajar mandiri dalam *real classroom teaching*. Latihan keterampilan mengajar secara terisolasi dan latihan mengajar terbatas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan bidang studi dilakukan melalui pengajaran mikro dalam situasi laboratoris, sedangkan latihan mengajar terbimbing dan latihan mengajar mandiri dilakukan di sekolah di bawah bimbingan guru pamong, kepala sekolah, dan dosen pembimbing. Dengan demikian, pengembangan kompetensi mengajar calon guru dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dalam suatu program yang sistemik.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Wiriaatmadja, 2007). *Setting* penelitian tindakan ini dilaksanakan di dalam kelas atau biasa disebut dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu mahasiswa PPL 1 angkatan 2005 Program Studi Pendidikan Akuntansi kelas A dan B. Objek penelitian ini adalah penerapan *authentic instruction* untuk meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2007 di Universitas Sanata Dharma yogyakarta.

1. Teknik Pengumpulan Data

Observasi merupakan upaya untuk merekam proses yang terjadi selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi secara langsung kepada responden dengan memberikan pertanyaan langsung yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data tertulis dari responden.

2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Proses pelaksanaan penelitian ini sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan seperti model spiral dari Kemmis dan Taggart (Wiriatmaja, 2007). Proses tersebut merupakan suatu proses yang dinamis yang terdiri dari empat tahap.

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Perencanaan tindakan ini memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pengajaran terintegrasi.

Ada beberapa hal yang perlu direncanakan, antara lain sebagai berikut.

1). Membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, sumber belajar, media dan evaluasi.

2). Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan. Sarana pembelajaran ini dapat berupa misalnya media pembelajaran, petunjuk praktikum, lembar kerja mahasiswa.

3). Mempersiapkan instrumen pengumpulan data, misalnya format observasi untuk mengamati kegiatan (proses) belajar-mengajar, dan instrumen *assesment* untuk mengukur hasil belajar.

4). Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan dan menguji keterlaksanaanya di lapangan.

b. Pelaksanaan Tindakan / Implementasi Tindakan (*Action*)

Tindakan dilaksanakan sejalan dengan laju perkembangan pelaksanaan pembelajaran, dan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan perkuliahan.

c. Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan, kegiatan observasi dilakukan secara bersamaan. Secara umum, kegiatan observasi dilakukan untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Mengingat kegiatan observasi menyatu dalam pelaksanaan tindakan, maka perlu dikembangkan sistem dan prosedur observasi yang mudah dan cepat dilakukan. Tim peneliti dapat menggunakan berbagai macam cara dan alat untuk merekam perilaku mahasiswa secara menyeluruh dan

akurat dalam proses pembelajaran. Pengembangan instrumen yang perlu dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran yang diberikan dalam naskah tersendiri.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi yaitu analisis, pemaknaan, dan penyimpulan hasil observasi terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hasil analisis tersebut digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai. Tim peneliti dapat mempergunakan kriteria keefektifan atau keberhasilan pencapaian pada setiap siklus. Indikator keterlaksanaan tindakan aspek-aspek tindakan yang harus dilakukan dosen/guru dan mahasiswa/siswa. Indikator keberhasilan tindakan untuk siklus 1 umumnya kriterianya ditetapkan berdasarkan hasil refleksi awal dan perkiraan kemungkinan peningkatan yang dapat dilakukan setelah dilakukan tindakan tertentu. Dengan melihat proses dan hasil analisis tersebut dan dicocokkan dengan kriteria keberhasilan, akan diperoleh data hasil evaluasi, apakah pelaksanaan PTK pada suatu siklus sudah memuaskan atau belum.

3. Siklus PTK

Siklus pertama dimulai pada tanggaal 29 Oktober 2007 sampai tanggal 10 November 2007 sebanyak delapan kali pertemuan. Dalam siklus pertama ini, kegiatan yang dilakukan adalah pada

a. Hari Senin tanggal 29 Oktober jam 14.00 untuk matakuliah Pengantar Bisnis dan Koperasi (I PE)

b. Hari Selasa 30 Oktober jam 07.00 untuk matakuliah Matematika Ekonomi (I PAK)

c. Hari Rabu tanggal 31 Oktober jam 07.00 untuk matakuliah Akuntansi Dasar 1

d. Hari Kamis 1 November jam 07.00 untuk matakuliah Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro 1 dan pada jam 09.00 untuk matakuliah Pengantar Manajemen

e. Hari Selasa tanggal 6 November jam 09.00 untuk matakuliah Akuntansi Keuangan Dasar (AKD).

f. Hari Rabu tanggal 7 November jam 07.00 untuk matakuliah Akuntansi Keuangan Dasar 1.

g. Hari Kamis tanggal 8 November jam 07.00 untuk matakuliah Akuntansi Keuangan Dasar 1 dan jam 09.00 untuk matakuliah Matematika Ekonomi.

h. Hari Selasa tanggal 13 November jam 09.00 untuk matakuliah Pengantar Akuntansi Keuangan (II PEK)

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis data meliputi kegiatan klasifikasi data, penyajian data dan penilaian keberhasilan tindakan. Kegiatan klasifikasi ini merupakan kegiatan memilah-milah data yang telah

terkumpul dan angket analisis secara deskriptif. Analisis ini ada 3 komponen yaitu: 1) reduksi data, 2) paparan data, dan 3) penyimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu hasil penelitian berupa deskripsi pelaksanaan penelitian pada setiap tahapan prosedur penelitian dan analisis hasil penelitian

1. Perencanaan

Sesuai dengan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dalam perencanaan tindakan dalam siklus ini telah dilakukan hal-hal sebagai berikut. Ada beberapa hal yang perlu direncanakan, antara lain sebagai berikut.

a. Menyusun Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, sumber belajar, media dan evaluasi.

b. Mempersiapkan waktu dan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan. Waktu pelaksanaan pada siklus I adalah selama dua minggu. Dosen pengampu Pengajaran Mikro menghubungi beberapa dosen pengampu mata kuliah dan menyusun jadwal kuliah dari beberapa kelas pada semester I – V yang memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat praktik mengajar. Mahasiswa praktikan wajib mengkonsultasikan rencana pembelajarannya kepada dosen pengampu mata kuliah maupun dosen pembimbing. Sarana pembelajaran yang disiapkan berupa alat perekaman di kelas.

c. Mempersiapkan instrumen pengumpulan data, misalnya format observasi untuk mengamati kegiatan (proses) belajar-mengajar, dan instrumen *assesment* untuk mengukur hasil belajar.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Tindakan dalam Siklus Pertama dan Kedua

Komponen	Situasi Awal	Indikator	Deskriptor	Instrumen
		Siklus I		
Kualitas Keterampilan Indikator Umum Keguruan	20%	25%	Jumlah mahasiswa yang memperoleh skor minimal 3 pada skala 5 dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Lembar pengamatan
Kualitas Keterampilan Mengajar Terintegrasi	20%	30%	Jumlah mahasiswa yang memperoleh skor minimal 3 pada skala 5 dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Lembar pengamatan
Kualitas RPP	50%	60%	Jumlah mahasiswa yang memperoleh skor minimal 3,2 dari skala 5 dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Dokumentasi
Kualitas Refleksi	20%	30%	Jumlah refleksi memperoleh skor minimal 3 pada skala 5 dibagi jumlah seluruh refleksi	Dokumentasi
Proses Pembelajaran	10%	20%	Jumlah mahasiswa yang menyatakan puas dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Wawancara
Prestasi Belajar	25%	35%	Jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 3 pada skala 5 dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Dokumentasi nilai

d. Melakukan *coaching*/ pembekalan bagi mahasiswa praktikan dan simulasi pelaksanaan tindakan dengan mahasiswa observer serta menguji keterlaksanaannya di lapangan.

2. Tindakan

Siklus pertama ini dilakukan mulai 01 November 2007 sampai dengan 08 November 2007. Tindakan dikenakan kepada ke 15 subyek penelitian, yakni mahasiswa peserta Mata Kuliah Pembelajaran Mikro kelas C dan D. Pada saat *coaching*, selama 2x50 menit pada hari Rabu, 24 Oktber 2007 dosen pembimbing memberikan penjelasan mengenai rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran di kelas riil dengan membahas instrumen observasi dan memberikan modeling. Pada saat aktivitas pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh minimal empat pengamat pada tiap kelas, yakni dosen pembimbing, dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa *peer* dan mahasiswa observer. Mahasiswa *peer* di sini adalah mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pengajaran Mikro yang sedang tidak bertugas menjadi guru namun bertugas sebagai observer dan *timer* (pengatur waktu). Pada pertengahan siklus dilakukan refleksi bersama antara dosen pembimbing dan mahasiswa praktikan dalam suatu pertemuan pada hari Sabtu, 3 November 2007 sambil memutar kembali video rekaman kegiatan pembelajaran di kelas oleh praktikan.

3. Observasi

Observasi meliputi observasi terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi, Vol. 1, No.2, Juni 2008

Tabel 3. Data Kegiatan Pembelajaran Ketrampilan 4

Hari / tanggal / materi	Kegiatan	Observer
Hari: Senin Tanggal: 29-10-2007 Materi: Penerimaan Karyawan, pemberian Kontinjensi, dan pengelolaan karyawan (Pengantar Bisnis)	**Kegiatan Pembuka:** 1. Praktikan menyampaikan salam pembuka 2. Praktikan menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dibahas hari ini **Kegiatan Inti:** 1. Praktikan berceramah mengenai pengelolaan sumber daya manusia dan hubungan tenaga kerja di depan kelas 2. Praktikan meminta siswa untuk mendiskusikan mengenai materi dan membuat kesimpulan **Kegiatan Penutup:** 1. Praktikan memberikan ringkasan materi kepada masing-masing siswa 2. Praktikan memberikan kuis kepada siswa secara tertulis 3. Praktikan memberi waktu 3 menit kepada siswa untuk mengerjakan kuis yang telah diberikan 4. Praktikan mengambil kertas kuis kepada masing-masing siswa 5. Praktikan meminta siswa mengungkapkan perasaannya selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung 6. Praktikan memberikan mengucapkan selamat siang dan terima kasih	Lilik Adi S

mahasiswa praktikan dan aktivitas mahasiswa peserta mata kuliah selama proses pembelajaran yang direkam melalui *video camcoder*. Dalam kegiatan observasi ini juga dilakukan penelaahan atas dokumen-dokumen yang terkait dalam penelitian ini yang meliputi Lembar Observasi oleh Dosen Pembimbing, Dosen Pengampu, Mahasiswa Observer dan Mahasiswa *Peer*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Refleksi Mahasiswa. Pada akhir siklus dilakukan wawancara kepada mahasiswa praktikan oleh para observer tentang tingkat kepuasan mereka atas kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Hasil dari kegiatan observasi nampak dalam tabel-tabel berikut ini.

Data Proses Perkuliahan

Hasil data kegiatan pembelajaran selama proses perkuliahan diperoleh melalui rekaman *video camcoder* nampak pada tabel 3.

Data Keterampilan Umum Keguruan (KUK)

Data keterampilan umum keguruan dari para mahasiswa praktikan dilihat dari indikator penguasaan materi, penampilan fisik, manajemen kelas dan tata tulis dan bahasa yang digunakan dapat dilihat pada tabel 4.

Data Keterampilan Mengajar Terintegrasi (KMT)

Data keterampilan mengajar terintegrasi para mahasiswa praktikan dilihat dari indikator tahapan pembelajaran yang digunakan yang meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan

Tabel 4. Data Keterampilan Umum Keguruan

Nama	Penguasaan Materi	Penam-pilan	Manajemen Kelas	Tata Tulis dan Bahasa	Rerata Skor
Th Avilla	3,2	3,2	2,7	3,3	**3,1**
Rina	3	3,3	3,6	3,7	**3,4**
Sri Widi	3,7	3,8	4,3	3,8	**3,9**
Chr Dewi	3,1	3,1	4,1	3,6	**3,5**
Fr Rista	3,5	3,3	3,8	3,8	**3,6**
Asih Dwi	3,6	3,3	2,6	3,7	**3,3**
Katarina	3,2	2,7	3,6	4,1	**3,4**
Robert	3,2	3,1	2,4	3,7	**3,1**
Budiman	2,8	3,7	3,6	2,8	**3,2**
Yansen	2,3	2,1	2,9	2,8	**2,5**
Ch Merry	3,2	3,4	3,4	3	**3,3**
B Lilis	3	2,2	2,3	3,1	**2,7**
Marsya	2,7	2,8	3,1	3,1	**2,9**
Lilik Adi	2,8	2,6	2,9	2,1	**2,6**
Y Dwi	2,6	2,2	2,3	2,2	**2,3**
RERATA	**3,1**	**3,0**	**3,2**	**3,3**	**3,1**

Tabel 5. Data Keterampilan Mengajar Terintegrasi

Nama	Kegiatan Pembuka	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup	Rerata Skor
Avilla	3.56	2.92	2.69	**3.06**
Rina	3.56	2.88	2.00	**2.81**
Widi	4.25	3.75	2.88	**3.63**
Ch Dewi	3.88	3.11	1.13	**2.70**
Fr. Rista	4.13	3.08	2.25	**3.15**
Asih	3.31	3.21	1.13	**2.55**
Katarina	3.56	3.26	1.40	**2.75**
Robert	2.37	2.01	0.75	**1.71**
Budiman	2.94	2.71	2.00	**2.55**
Yansen	3.06	2.65	2.00	**2.57**
Merry	2.94	2.67	2.38	**2.66**
Lilis	2.38	2.17	1.44	**1.99**
Marsia	2.31	2.08	0.88	**1.76**
Lilik	3.13	2.75	2.25	**2.71**
Y Dwi	3.19	2.13	1.00	**2.10**
Rerata	**3.24**	**2.76**	**1.75**	**2.58**

Tabel 6. Data Hasil Penelaahan Dokumen RPP

Nama	Format	KD, Ind	Materi	Pglmn Belajar	Waktu	Media	Penilaian	Jumlah
Avilla	5	5	4	4	2	3	3	**3.7**
Rina	5	4	4	4	4	4	5	**4.3**
Widi	5	5	3	4	4	4	2	**3.9**
Ch Dewi	5	4	5	4	3	4	4	**4.1**
Fr Rista	5	3	4	4	4	3	3	**3.7**
Asih Dwi	5	5	4	4	4	3	3	**3.7**
Katarina	5	4	4	3	4	4	3	**3.9**
Robert	4	3	3	3	3	3	4	**3.3**
Budiman	5	4	4	3	3	4	3	**3.7**
Yansen	4	4	3	3	3	3	2	**3,1**
Merry	5	3	4	4	2	3	4	**3.6**
Lilis	5	3	4	3	4	4	3	**3.7**
Marsia	3	3	4	4	1	4	4	**3.3**
Lilik Adi	5	2	3	3	3	3	2	**3**
Y Dwi	3	4	1	3	4	3	2	**2.9**
Rerata	**4.6**	**3.7**	**3.6**	**3.5**	**3.2**	**3.5**	**3.1**	**3.6**

Tabel 7. Hasil Penelaahan Dokumen Refleksi

Nama	Objektivitas	Kedalaman Berfikir	Rerata
Avilla	2	2	**2**
Rina	5	3	**4**
Widi	3	3	**3**
Ch Dewi	4	2	**3**
Fr Rista	2	2	**2**
Asih Dwi	3	1	**2**
Katarina	4	4	**4**
Robert	2	2	**2**
Budiman	2	2	**2**
Yansen	2	2	**2**
Merry	2	4	**3**
Lilis	3	3	**3**
Marsia	3	5	**4**
Lilik Adi	2	2	**2**
Y Dwi	2	2	**2**
Rerata	**2.7**	**2.6**	**2.7**

pembuka termasuk kegiatan menarik perhatian, apersepsi dan motivasi. Kegiatan ini merupakan kegiatan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang dilatihkan. Kegiatan penutup merupakan kegiatan mengakhiri pelajaran, termasuk kegiatan evaluasi dan refleksi. Data keterampilan terintegrasi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 4.

Data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Data hasil penelaahan dokumen dan nilai RPP yang disusun oleh mahasiswa nampak pada tabel 5.

Data Refleksi

Data hasil penelaahan dokumen dan nilai refleksi yang dibuat oleh mahasiswa setelah mengajar nampak pada tabel 6.

Data Hasil Wawancara

Data hasil wawancara dengan mahasiswa yang dipilih secara acak menghasilkan respon seperti dalam tabel 7.

Data Prestasi Belajar Mahasiswa

Data hasil prestasi mahasiswa merupakan penilaian yang dilakukan oleh dosen pembimbing, *peer* (mahasiswa *peer* dan/atau observer), dosen pengampu mata kuliah, RPP dan refleksi nampak pada tabel 8.

Refleksi

Pada indikator KUK, dapat dilihat pada aspek penampilan yang memiliki skor terendah yaitu 3.0 karena dalam

Tabel 8. Hasil Wawancara dengan Mahasiswa

Aspek Ditanyakan	Pendapat Mahasiswa
Persiapan Sebelum Mengajar	Mahasiswa menyusun RPP, menyiapkan materi, buku referensi dan konsultasi dengan dosen. Setelah itu mereka mempersiapkan media yang sesuai dengan materi. Mereka juga melakukan diskusi waktu dan materi dengan teman sekelompok. Mahasiswa juga melakukan simulasi baik individu ataupun dengan teman kelompok. Kendala yang dihadapi sulit menentukan waktu pertemuan dengan dosen maupun teman sekelompok
Situasi saat Mengajar di Kelas	Grogi dan berdebar-debar, volume suara kecil sehingga kurang mampu mengimbangi audiens yang banyak. Siswa kurang antusias dengan pembelajaran yang disampaikan. Pengelolaan waktu kurang baik. Audiens ribut, pengelolaan kelas masih kurang. Lupa dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan di kelas sangat berbeda dengan di laboratorium MT sehingga perlu beradaptasi. Materi yang diajarkan di kelas riil lebih menarik.
Perasaan sebelum dan sesudah mengajar	Sebelum : perasaan was-was, takut tidak bisa dan sedikit rasa penasaran, grogi, membayangkan akan susah sekali, takut dievaluasi Sesudah : Senang, lega, bebas, fakta tidak mengerikan, ingin mengajar lagi karena tertantang untuk menjawab tantangan sebagai seorang guru, bisa berbaur
Manfaat yang diperoleh dari kegiatan mengajar di kelas yang sebenarnya	Membentuk rasa tanggung jawab terutama dalam mempersiapkan pengajaran yang akan diselenggarakan. Bekal yang bermanfaat dan bagus untuk persiapan ke PPL II karena dihadapkan pada kelas yang nyata. Ketertarikan menjadi seorang guru semakin kuat. Merasa puas. Lebih mengetahui kelas riil yang dihadapi. Interaksi dengan lebih banyak audiens dan ruangan yang lebih luas. Mendapatkan variasi suasana dan kondisi yang baru yang lebih komplek dengan banyak orang dan makin banyak variasi lingkungan dan situasi. Makin banyak interaksi dengan orang yang beragam. Latihan mental. Mendapat pengalaman penting bahwa kelas besar tidak sesuai skenario. Melatih keberanian. Menyadari pentingya RPP. Memperoleh pengetahuan dasar untuk mengajar di sekolah. Belajar membuat media yang bervariasi dalam mengajar. Mendapatkan banyak pengalaman. Perlu belajar beradaptasi. Yang dirasakan dalam kelas lebih menarik. Belajar menghadapi siswa. Kurang puas pada diri sendiri Belajar mengatur dan mempersiapkan diri secara matang. Belajar dalam mengelola kelas. Dari keseluruhan, ada 2 praktikan yang menyatakan kurang puas dengan penampilan dirinya sisanya menyatakan puas atas kegiatan pembelajaran riil ini.

Tabel 9. Prestasi Belajar Mahasiswa Siklus 1

Nama	Dosen 1	Peer	Dosen 2	Rpp	Refleksi	Rerata
Avilla	2.7	3.1	3.2	3.7	2	**2.9**
Rina	2.7	3.1	3.2	4.3	4	**3.5**
Widi	3.2	4	3.3	3.9	3	**3.5**
Chr Dewi	3.2	2.9	3.3	4.1	3	**3.3**
Fr Rista	2.6	3.5	3	3.7	2	**3**
Asih Dwi	2.9	3	3.4	3.7	2	**3**
Katarina	3.1	3	3.5	3.9	4	**3.5**
Robert	2	2.4	2	3.3	2	**2.3**
Budiman	2.7	2.8	2.4	3.7	2	**2.7**
Yansen	2.1	2.3	2	2	2	**2.1**
Ch Merry	2.6	3	3.1	3.6	3	**3**
Lilis	2.5	2.2	2.5	3.7	3	**2.8**
Marsia	2.5	2.4	2.5	3.3	4	**2.9**
Lilik Adi	2	3.1	2.1	3	2	**2.4**
Y Dwi	1.8	2	1.8	2.9	2	**2.1**
Rerata	**2.6**	**2.8**	**2.7**	**3.5**	**2.7**	**2.9**

menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menunjukkan hubungan antarpribadi yang kondusif dan menumbuhkan keceriaan dan antusisme siswa dalam belajar masih kurang tampak. Pada aspek manajemen kelas yang memiliki skor tertinggi yaitu 3.2 karena dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, merespon positif partisipasi siswa dan menggunakan fasilitas dalam interaksi guru dan siswa sudah tampak. Dari komponen keterampilan ini, penampilan praktikan mencapai rerata skor terendah. Oleh karena itu, untuk siklus berikutnya perlu diberikan tambahan *treatment* agar penampilan mahasiswa secara fisik maupun dalam menciptakan keseimbangan antara berwibawa dan menyenangkan dapat semakin baik.

Pada indikator KMT, dapat dilihat dalam kegiatan penutup yaitu 1.75 untuk nilai terendah. Kegiatan penutup dapat dilihat dari refleksi dan rangkuman pembelajaran dengan melibatkan siswa. Untuk nilai tertinggi dalam kegiatan pembuka sebesar 3.24 dapat dilihat dari kegiatan apersepsi dan dalam menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Menurut pendapat mahasiswa dan didukung oleh data yang berasal dari hasil rekaman video nampak bahwa para mahasiswa lupa atau "kehabisan waktu" dalam mengelola pembelajaran sehingga kegiatan penutup tidak dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang khusus pada bagian ini untuk siklus berikutnya.

Pada indikator RPP yang mendapatkan nilai terendah adalah penilaian yang didapat dari dosen sebesar 3.1 dan yang nilai tertinggi adalah format dalam membuat RPP. Pada Indikator bagian hasil penelaahan dokumen refleksi dapat dilihat dalam objektivitas memiliki nilai tertinggi yaitu 2.7 dan untuk skor terendah yaitu kedalaman berfikir sebesar 2.6. Komponen RPP dengan nilai terendah ada pada bagian penilaian yang disebabkan karena ketidaksesuaian butir soal dengan tujuan, dan tidak dilengkapi dengan kunci jawaban dan *skoring*. Dosen diharapkan dapat memberikan pembekalan yang cukup untuk meningkatkan aspek ini pada siklus berikutnya.

Dokumen refleksi mencapai rerata yang hampir sama yaitu 2.7 dan 2.6, walaupun indikator telah tercapai. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan refleksi setiap mahasiswa relatif terpaut jauh antara yang mampu memaknai pengalamannya dalam bentuk deskripsi refleksi dan yang tidak. Diperlukan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan refleksi.

Sebagian besar mahasiswa merasa puas dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas riil. Mereka merasa bahwa proses pembelajaran yang terisolasi hanya sesuai untuk melatihkan keterampilan terbatas, bukan keterampilan mengajar terintegrasi. Mengajar di kelas riil menuntut persiapan yang lebih matang dan kemampuan "berimprovisasi" pada situasi yang riil yang tidak mudah untuk diprediksi sebelumnya.

Prestasi diperoleh secara keseluruhan relatif kurang memuaskan karena berada di bawah ambang cukup yaitu 3 dari skala 5. Meskipun indikator keberhasilan penelitian telah berhasil dicapai namun hal ini masih dapat ditingkatkan.

Dari keseluruhan indikator, hal-hal yang sudah terlihat baik adalah KUK pada komponen penguasaan materi, manajemen kelas dan penggunaan bahasa/tata tulis; pada bagian KMT pada komponen membuka pelajaran; seluruh komponen RPP kecuali komponen penilaian; dan kepuasan mahasiswa atas proses pembelajaran *Micro Teaching*. Hal-hal yang masih perlu ditingkatkan adalah komponen penampilan fisik pada KUK, komponen inti dan menutup pelajaran pada bagian KMT, refleksi, dan prestasi mahasiswa secara individual. Diperlukan suatu tambahan tindakan untuk melengkapi pembelajaran otentik bernuansa hands on learning ini sehingga indikator keberhasilan yang belum tercapai dapat terpenuhi.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa peserta Mata Kuliah *Micro Teaching* khususnya pada keterampilan mengajar terintegrasi. Tujuan tersebut hendak dicapai melalui penerapan metode pembelajaran *authentic instruction* yang dikemas dalam bentuk *hands on learning*.

Metode pembelajaran otentik yang dikemas dalam bentuk *hands on learning* telah diterapkan dalam Siklus I penelitian ini. Pembelajaran otentik tersajikan dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran di kelas riil walaupun bukan dalam bentuk *real pupil*. *Hands on learning* nampak dalam kebebasan mahasiswa dalam memilih mata kuliah yang akan digunakan sebagai praktik dan kebebasan mereka untuk berlatih mengajar sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan. Seperti dikatakan oleh Lumpe & Oliver (1991), *hands-on learning can be thought of as comprising three different dimensions: the inquiry dimension, the structure dimension, and the experimental dimension*. Pada proses inkuiri, mahasiswa mencari bahan dan persiapan dengan inkuiri. Dimensi struktur merujuk pada jumlah bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa dalam arti dosen sebagai fasilitator siap membantu mahasiswa yang membutuhkan bantuan dengan model *cafetaria approach*.Dimensi ketiga adalah eksperimental dimana mahasiswa berlatih, membuktikan atau menerapkan proses inkuiri mereka dalam suatu tindakan dengan menggunakan lingkungan yang terkontrol yang berupa *setting* kelas nyata.

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa implementasi metode ini belum sepenuhnya mendukung pencapaian indikator keberhasilan penelitian yang dirancang. Kemampuan mengajar ditunjukkan melalui keterampilan umum keguruan, keterampilan mengajar terintegrasi, kualitas RPP, kualitas refleksi, dan prestasi belajar. Sedangkan proses belajar *Micro Teaching* ditunjukkan melalui hasil wawancara dan hasil perekaman video. Dari berbagai keterampilan mengajar, hasil yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik adalah pada keterampilan umum keguruan dimana komponen yang dinilai relatif sama dengan keterampilan dasar sebelumnya sehingga semakin sering mahasiswa berlatih, semakin terampil dalam menampilkan *skills* ini. Hanya saja komponen penampilan fisik masih perlu mendapat perhatian karena memang tidak mudah bagi mahasiswa untuk menjaga keseimbangan penampilan yang berwibawa sekaligus menyenangkan. Penampilan fisik dalam hal berpakaian dan berdandan juga masih harus diberi perhatian karena mahasiswa jarang mengenakan pakaian keguruan pada setiap aktivitas keseharian mereka sehingga berpakaian formal relatif membuat ruang gerak mereka terbatas. Padahal di sisi lain, penampilan keguruan sangatlah dibutuhkan mengingat guru adalah model bagi siswa dalam berperilaku dan bersikap.

Kualitas RPP mahasiswa juga menunjukkan hasil yang baik, hal ini disebabkan karena mahasiswa sudah dibekali dengan mata kuliah perencanaan pembelajaran. Selain itu, dalam tiga keterampilan dasar sebelumnya, RPP selalu dinilai dengan rubrik yang sama sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk semakin memperbaiki RPP nya.

Keterampilan mengajar terintegrasi, kemampuan refleksi dan prestasi belajar secara keseluruhan belum menunjukkan hasil yang optimal karena perpindahan dari situasi laboratoris ke situasi riil merupakan hal yang tidak serta merta mudah dikuasai oleh mahasiswa. Kemampuan refleksi mahasiswa masih kurang komprehensif dan koheren, kurang obyektif dan kurang mendalam karena mereka masih mendasarkan kegiatan refleksi pada hasil lembar observasi oleh dosen ataupun *peer* yang dikembalikan kepada praktikan. Selain itu, refleksi cenderung berisi kelemahan dan kelebihan praktikkan, kurang disertai alasan atau penjelasan dan kurang ada pengembangan kegiatan refleksi menjadi suatu "niat" untuk latihan berikutnya. Keseimbangan antara penguasaan materi, manajemen kelas dan keterampilan keguruan dilatihkan secara bersamaan merupakan suatu beban tersendiri sehingga mahasiswa cenderung menitikberatkan latihan pada satu atau dua aspek saja. Namun demikian dari proses pembelajaran yang dialami mahasiswa, terungkap bahwa situasi yang berat ini justru menjadi tantangan tersediri dan merupakan pengalaman yang sangat menarik. Oleh karena itu, kegiatan mengajar dalam situasi riil ini perlu disertai dengan *treatment* tambahan yang mampu mengakomodasi kelemahan yang dijumpai pada siklus I ini.

Penutup

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran otentik dengan *hands on learning* dapat meningkatkan kualitas mengajar mahasiswa melalui peningkatan keterampilan umum keguruan, kualitas RPP, kualitas refleksi, kualitas proses dan hasil belajar. Namun demikian, untuk keterampilan mengajar secara terintegrasi masih harus mendapat perhatian terutama pada bagian kegiatan inti dan penutup pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 10 di atas.

Tabel 10. Hasil Ketercapaian Indikator Penelitian

Komponen	Situasi Awal	Indikator Keberhasilan Siklus I		Deskriptor	Keterangan
		Target	Capaian		
Kualitas Keterampilan Indikator Umum Keguruan	20%	25%	66.7%	Jumlah mahasiswa yang memperoleh skor minimal 3 pada skala 5 dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Tercapai
Kualitas Keterampilan Mengajar Terintegrasi	20%	30%	20%	Jumlah mahasiswa yang memperoleh skor minimal 3 pada skala 5 dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Belum Tercapai
Kualitas RPP	50%	60%	93.33%	Jumlah mahasiswa yang memperoleh skor minimal 3,2 dari skala 5 dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Tercapai
Kualitas Refleksi	20%	30%	46.67%	Jumlah refleksi memperoleh skor minimal 3 pada skala 5 dibagi jumlah seluruh refleksi	Tercapai
Proses Pembelajaran	10%	20%	86%	Jumlah mahasiswa yang menyatakan puas dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Tercapai
Prestasi Belajar	25%	35%	46.67%	Jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 3 pada skala 5 dibagi jumlah seluruh mahasiswa	Tercapai

Daftar Pustaka

Donovan, Bransford, & Pellegrino. (1999). Tersedia: http://edt.ite.edu.sg/tc2008/pdf/t1_3.pdf [2 Agustus 2007]

Newmann, F. (1995). Tersedia: http://www.authenticapproaches.com/pdt_2.html [22 Juli 2007]

Purnomo, P, Rismiasti, E.C., Domi, S., Rohandi, R. (2007). Buku Pedoman Pengajaran Mikro. Yogyakarta: FKIP Sanata Dharma

Wiriatmaja, Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-3. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

http://www.puskur.net/download/naskahakademik/naskahakademikbindonesia/naskahakademikbindonesia.doc) [2 Agustus 2007]

http://www.harian-global.com/news.php?item.7919.20) [2 Agustus 2007]

http://ihf-sbb.org/apa_itu_karakter.htm) [22 Juli 2007]

http://semut-semut.sch.id/pendidikan_yang_natural.htm [22 Juli 2007]

http://www.handsonlearning.info/index.php?option=com_content&task=view&id=14&Itemid=31 [2 Agustus 2007]

BIOGRAFI PENULIS

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Drs. Bambang Purnomo, S.E., M.Si.

Lahir di Yogyakarta, 27 Agustus 1953. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1981 dan sarjana ekonomi dari STIE YKPN Yogyakarta pada tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta pada tahun 2004. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.

Lahir di Yogyakarta, 22 April 1970. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Terapan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008. Sejak 1993 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

S. Widanarto P., S.Pd., M.Si.

Lahir di Tegal, 21 Januari 1971. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1994. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 1999. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A.

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 November 1971. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1994. Pada tahun 1997 meraih gelar M.A. (*Master of Arts*) dalam bidang *social studies* di *University of Iowa*, Iowa City, USA. Sejak tahun 1998 menjadi

staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Sejak 1998 menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy / file* (jenis dokumen **.rtf**-*Rich Text Format)* dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teoritik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
   a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.
      Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
   b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman
      Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.
   c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.
      Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
   d. dari sumber internet
      Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006. [27 Maret 2007]

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 1527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id

ISSN 1978-8770